



**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY
RATIO, RETURN ON ASSET, TOTAL ASSET TURNOVER
DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM
PADAPERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) SEMESTER I DAN II PERIODE 2016-
2020**

Skripsi

Dibuat Oleh:
Muhamad. Maulana Irfan
0211 15 465

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
DESEMBER 2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Kami selaku Ketua Komisi dan Anggota Komisi telah melakukan bimbingan skripsi mulai tanggal: 17/ September/ 2018 dan berakhir tanggal:

Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : M. Maulana Irfan (L)
NPM : 021115465
Program Studi : Manajemen
Mata Kuliah : Manajemen Keuangan
Ketua Komisi : Chaerudin Manaf, SE., MM
Anggota Komisi : Ir. Zul Azhar, MM
Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Tahun 2014-2018

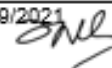
Menyetujui bahwa nama tersebut di atas dapat disertakan mengikuti ujian sidang skripsi dan komprehensif yang dilaksanakan oleh pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuam.

Disetujui,

Ketua Komisi Pembimbing
(Chaerudin Manaf, SE., MM.)



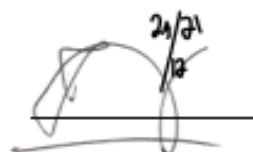
27/9/2021



Anggota Komisi Pembimbing
(Ir. Zul Azhar, MM.)

Diketahui,

Ketua Program Studi,
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, AK., MM., CA)





**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,
RETURN ON ASSET, TOTAL ASSET TURNOVER DAN
EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) SEMESTER I
DAN II PERIODE 2016-2020**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,
RETURN ONASSET, TOTAL ASSET TURNOVER DAN EARNING PER
SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB
SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) SEMESTER I DAN IIPERIODE 2014-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari : kamis, tanggal 30 Desember 2021

Muhamad Maulana Irfan
021115465

Menyetujui,

Dosen Penguji

Ketua Penguji Sidang Skripsi
(Dr. Edhi Asmirantho, SE., MM.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Chaerudin Manaf, S.E., M.M.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Zul Azhar, Ir., MM.)



PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Maulana Irfan

NPM :0211 15 465

Judul Skripsi : Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten dan Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Desember 2021

Muhamad Maulana Irfan

LEMBAR HAK CIPTA

©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

M. MAULANA IRFAN. 021115465. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Tahun 2014-2021. Dibawah bimbingan Chaerudin Manaf dan Zul Azhar. 2021

Sektor Perkebunan merupakan sub sektor yang paling menjanjikan untuk peningkatan devisa dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *total asset turnover* dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek indonesia semester I dan II tahun 2016-2020, baik secara parsial maupun secara simultan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan metode penarikan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji-t, Uji-F, dan Uji Koefisien Determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian, secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *total asset turnover* dan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham. Nilai *Adjusted-Square* dalam penelitian sebesar 0,9606, hal ini berarti variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *total asset turnover* dan *earning per share* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 96,06% terhadap harga saham dan sisanya sebesar 3,94% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Saran untuk perusahaan yaitu harus memperhatikan kinerja keuangan agar dapat meningkatkan harga saham sehingga *return* yang tinggi kepada investor, kemudian bagi perusahaan yang memiliki rasio hutang cukup tinggi maka dapat melakukan restrukturisasi sumber dana jangka panjang. Terakhir, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah objek dan periode penelitian yang penulis tidak jelaskan pada penelitian ini.

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share*, Harga Saham.

PRAKARTA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Manajemen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, dan kepada kita selaku umatnya hingga akhir zaman. Mata kuliah yang dipilih untuk penelitian ini adalah manajemen keuangan yang berjudul **“Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Semester I Dan II Tahun 2016-2020”**.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dorongan yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bibin Rubini, M.Pd, selaku rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, AK., M.M., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Ibu Dr. Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si., CMA., CAPM, selaku wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Enok Rusmanah, M. Acc S.E, selaku wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM. CA selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E., M.M. Selaku Ketua Penguji Sidang Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Dr Chaidir, SE,. M.M. selaku Dosen Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Bapak Chaerudin Manaf, S.E., M.M. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan motivasi pada penyusunan Skripsi ini.
9. Bapak Ir. Zul Azhar, M.M. selaku Anggota Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan nasehat, petunjuk dan saran pada penyusunan Skripsi ini.
10. Seluruh Dosen-dosen dan staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti kegiatan belajar pada perkuliahan.

11. Ibunda tercinta HJ Nenden, SPdI., dan H Jalalludin (alm) Selaku Orangtua, Kakak Indra Kurniawan, S.T., M.Pd, Azkia Nurul Ajizah S.Pd.I, dan Adik Muhamad Andria Romadon serta Keluarga Besar Alm H. Abdul Manan tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi Penelitian, baik secara moril maupun materil.
12. Ika Kurnia Rahma A.Md.Pjk Selaku Kekasih yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi
13. Seluruh teman-teman keas L yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat kepada kalian semua.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak- pihak lain yang berkepentingan.

Bogor, Desember 2021

Muhamad Maulana Irfan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	v
LEMBAR HAK CIPTA	vi
ABSTRAK	vii
PRAKARTA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	17
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	17
1.2.2 Perumusan Masalah	19
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	19
1.3.1 Maksud Penelitian.....	19
1.3.2 Tujuan Penelitian	20
1.4 Kegunaan Penelitian.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
2.1 Manajemen Keuangan	22
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan.....	22
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan	24
2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan.....	24
2.2 Rasio Keuangan.....	25
2.2.1. Pengertian Rasio Keuangan.....	25
2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan	26
2.3 Rasio Likuiditas.....	27
2.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas	27
2.3.2 Current Ratio.....	27
2.4 Rasio Solvabilitas	28
2.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas	28
2.4.2 Debt to Equity Ratio	28
2.5 Rasio Profitabilitas	29
2.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas.....	29
2.5.2 Return on Asset.....	30
2.6 Rasio Aktivitas	31
2.6.1 Pengertian Rasio Aktivitas.....	31
2.6.2 Total Asset Turnover	32
2.7 Rasio Nilai Pasar	32

2.7.1	Pengertian Rasio Nilai Pasar.....	32
2.7.2	Earning Per Share	33
2.8	Harga Saham	33
2.8.1	Pengertian Saham.....	33
2.8.2	Jenis-Jenis Saham	34
2.8.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	36
2.9	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	37
2.9.1	Penelitian Sebelumnya	37
2.9.2	Kerangka Pemikiran.....	42
2.10	Hipotesis Penelitian	46
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	47
3.1	Jenis Penelitian	47
3.2	Objek, Unit, dan Lokasi Penelitian.....	47
3.2.1	Objek Penelitian.....	47
3.2.2	Unit Analisis	47
3.2.3	Lokasi Penelitian.....	47
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	47
3.3.1	Jenis Data Penelitian	47
3.3.2	Sumber Data Penelitian.....	47
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	49
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	49
3.6	Metode Pengumpulan Data	50
3.7	Metode Pengolahan / Analisis Data	50
3.7.1	Analisis Regresi Data Panel.....	50
3.7.2	Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel.....	51
3.7.3	Penentuan Metode Uji Model Data Panel.....	52
3.7.4	Uji Asumsi Klasik Data Panel	52
3.7.5	Uji Hipotesis	54
BAB IV	HASIL PENELITIAN	56
4.1	Hasil Pengumpulan Data	56
4.1.1	Pengumpulan Data	56
4.1.2	Profil Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.....	57
4.1.3	Gambaran Umum Objek Penelitian	64
4.2	Analisis Data	87
4.2.1	Hasil Analisis Uji Model Data Panel	92
4.2.2	Uji Asumsi Klasik Data Panel	93
4.2.3	Hasil Model Regresi Data Panel	96
4.3	Pembahasan.....	100
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	107
5.1	Simpulan.....	107
5.2	Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111

LAMPIRAN**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Harga Saham pada Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (Dalam Rupiah)	3
Tabel 1. 2 Data Current Ratio pada Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (dalam kali).....	5
Tabel 1. 3 Data Debt to Equity Ratio pada Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (dalam kali).....	7
Tabel 1. 4 Data Return On Asset pada Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (dalam kali).....	11
Tabel 1. 5 Data Total Asset Turnover pada Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (dalam kali).....	13
Tabel 1. 6 Earning Per Share (EPS) Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (dalam kali).....	15
Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya	37
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	49
Tabel 3. 2 Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	50
Tabel 4. 1 Sampel Penelitian.....	56
Tabel 4. 2 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020	64
Tabel 4. 3 Current Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020	67
Tabel 4. 4 Debt to Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020 ...	72
Tabel 4. 5 Return on Asset Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020	75
Tabel 4. 6 Total Asset Turnover Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020 ...	80
Tabel 4. 7 Earning Per Share Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020	83
Tabel 4. 8 Sampel Variabel Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Total Asset Turnover (TATO), Earning Per Share (EPS) dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II P	89
Tabel 4. 9 Hasil Uji Chow.....	92
Tabel 4. 10 Hasil Uji Hausman	93
Tabel 4. 11 Hasil Uji Durbin Watson.....	94
Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	95
Tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	95
Tabel 4. 14 Hasil Uji Regresi Data Panel	96
Tabel 4. 15 Hasil Uji t.....	97
Tabel 4. 16 Hasil Uji F.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rata-rata Harga Saham Sub Sektor Perkebunan.....	3
Gambar 1. 2 Kondisi Current Ratio dan Harga Saham Penelitian.....	5
Gambar 1. 3 Kondisi Debt to Equity Ratio dan Harga Saham Penelitian.....	8
Gambar 1. 4 Kondisi Return on Asset dan Harga Saham Penelitian.....	11
Gambar 1. 5 Kondisi Total Asset Turnover dan Harga Saham Penelitian.....	13
Gambar 1. 6 Kondisi Earning per Share dan Harga Saham Penelitian.....	15
Gambar 2. 1 Konstelasi Penelitian.....	45
Gambar 4. 1 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020.....	65
Gambar 4. 2 Current Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020.....	68
Gambar 4. 3 Debt to Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020 ...	72
Gambar 4. 4 Return on Asset Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020.....	76
Gambar 4. 5 Total Asset Turnover Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020 ...	80
Gambar 4. 6 Earning Per Share Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020 ...	85
Gambar 4. 7 Hasil Uji Normalitas.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Harga Saham**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 Rata-rata Harga Saham dan Current Ratio **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 Rata-rata Harga Saham dan Debt to Equity Ratio ... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 Rata-rata Harga Saham dan Return on Asset ... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5 Rata-rata Harga Saham dan Total Asset Turnover .. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6 Rata-rata Harga Saham dan Earning Per Share **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7 Perhitungan Current Ratio**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8 Perhitungan Debt to Equity Ratio.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9 Perhitungan Return on Asset**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10 Perhitungan Total Asset Turnover....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11 Perhitungan Earning Per Share**Error! Bookmark not defined.**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo, perkebunan merupakan sub sektor yang paling menjanjikan untuk peningkatan devisa dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional tahun 2018 naik 22,48 persen dibandingkan dengan kontribusi 2014. Sedangkan PDB perkebunan 2016-2020 sebesar Rp 2.192,9 triliun. Angka sementara, PDB sektor pertanian pada triwulan satu 2019 mencapai Rp 3,7 triliun, dimana tanaman perkebunan menyumbang Rp 106,95 miliar. (www.suara.com)

Menurutnya Kementerian Pertanian terus mendorong masuknya investasi dan peningkatan produksi melalui inovasi teknologi dan penyediaan bibit unggulan, serta berupaya meningkatkan ekspor komoditas perkebunan. Sektor perkebunan di Indonesia sebenarnya hal yang menjanjikan baginya. Negara ini memiliki kemampuan dan kekayaan bagi rakyat yang lebih baik, sehingga dapat menghasilkan devisa bagi negeri ini. (www.suara.com)

Saat ini perlu ada daerah sentar-sentra produk komoditas perkebunan yang mencakup hulu sampai hilir. Dengan *cashflow* dan perencanaan yang baik, usaha di sub sektor perkebunan akan berjalan dengan baik dan menguntungkan, serta dapat menarik investor sebanyak mungkin, karena investasi yang dikeluarkan cukup kecil dan memerlukan waktu yang tidak begitu untuk mendapatkan hasil. Ujung dari sektor perkebunan adalah industri hilirnya, karena nilainya akan jauh lebih tinggi dibandingkan jika hanya di hulu saja. Jadi memang harus dihitung sampai ke pasarnya, karena pada saat kita tidak menghitung pasar dan industrinya, di sana biasanya terjadi kegagalan. (www.suara.com)

Oleh karena itu, beliau menekankan, saat ini perlu inovasi dalam pemikiran dan aplikasi program-program perkebunan. Penerapan ilmu dan teknologi baru menjadi penting pemanfaatan teknologi informasi, aplikasi android, digitalisasi, IoT dan hightbteach terus ditingkatkan. (www.suara.com)

Sementara itu, Direktur Jenderal Perkebunan, Kasdi Subagyono menjelaskan, salah satu fokus kegiatan tahun 2020-2024 pada sektor perkebunan adalah membangun logistik benih perkebunan dalam rangka peningkatan penyediaan benih berkualitas. Kegiatan ini untuk meningkatkan produksi yang memiliki kualitas ekspor dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani. (www.suara.com)

Penyediaan benih akan di wujudkan dengan membangun kebun entres dan nursery. Ke depan, kebun bibit ini dibangun di setiap daerah sehingga daerah menghasilkan benih sendiri, tidak perlu didatangkan dari luar daerah. (www.suara.com)

Instrumen investasi dana jangka panjang banyak dilakukan di pasar modal. Pasar modal dikenal sebagai tempat mempertemukan penjual dan pembeli modal. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. (www.idx.co.id)

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Peranan Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat penting diantaranya bagi masyarakat sebagai sarana untuk berinvestasi dan bagi perusahaan go public sebagai sarana mendapat tambahan modal dengan memperoleh saham sebagai tanda kepemilikannya. Daya tarik saham bagi investor salah satunya terletak pada harga saham.

Harga saham (*stock price*) merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang (Husnan & Pudjiastuti, 2012, hal. 151). Saham juga didefinisikan sebagai tanda penyertaan badan usaha suatu perusahaan. Selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Sesuai dengan porsi kepemilikan yang tertera pada saham. Untuk memperkirakan Harga Saham, terdapat dua pendekatan, yaitu Analisis Teknikal dan Analisis Fundamental. Dalam penelitian ini digunakan Analisis Fundamental, karena dengan pendekatan Fundamental dianggap memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang berdampak labayang di hasilkan perusahaan tersebut.

Dengan adanya komitmen pemerintah untuk membangun dan mengembangkan industri perkebunan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan saham-saham sub sektor perkebunan. Hal ini tentunya menarik investor untuk berinvestasi pada saham sub sektor perkebunan. Seorang investor dapat menilai kinerja perusahaan bagus atau tidak melalui harga sahamnya. Menurut Tandelilin (2010) Harga saham cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat return yang diisyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global.

Ada beberapa macam investasi yang dapat dilakukan investor, salah satunya adalah investasi saham. Saham merupakan tanda bukti penyertaan modal seseorang dalam perusahaan. Selain itu saham juga merupakan salah satu instrument investasi yang banyak dipilih oleh investor untuk menanamkan modalnya, karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Sebelum memutuskan saham apa yang akan dibeli, investor cenderung akan melihat harga sahamnya terlebih dahulu. Karena harga saham dapat

mencerminkan tingkat keuntungan yang akan diperoleh jika investor memiliki saham tersebut, harga saham pun dapat menunjukkan kinerja dan nilai suatu perusahaan.

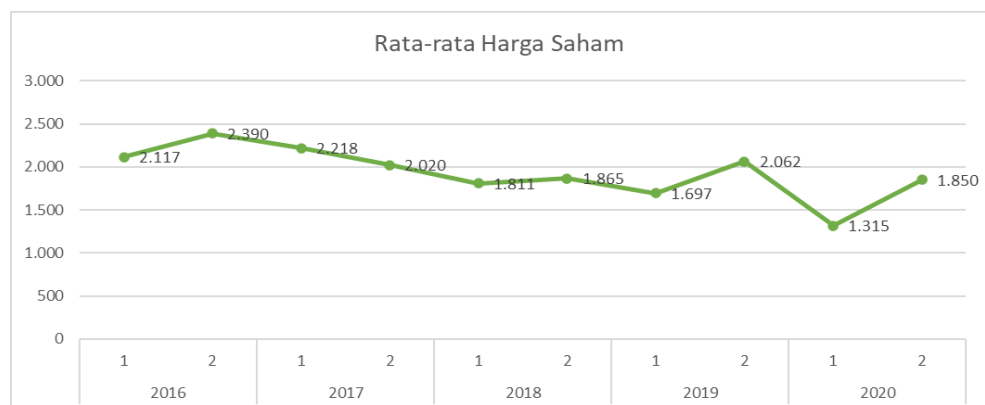
Menurut Jogiyanto (2017:167) “Harga saham adalah harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar”. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Jika jumlah permintaan lebih besar dari penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung naik dan sebaliknya. Berikut ini adalah data harga saham pada sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2016-2020:

Tabel 1. 1 Data Harga Saham pada Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (Dalam Rupiah)

No	Kode Emiten	Harga Saham										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	14.700	16.775	14.700	13.150	11.200	11.825	10.400	14.575	8.225	12.325	12.788
2	ANJT	1.790	1.990	1.585	1.200	1.135	1.150	910	1.000	488	735	1.198
3	BWPT	212	274	244	183	179	164	162	157	89	144	181
4	DSNG	472	550	476	436	406	410	370	460	360	610	455
5	GZCO	69	75	70	62	59	50	50	50	50	50	59
6	JAWA	174	127	147	202	191	135	123	92	68	98	136
7	LSIP	1.380	1.740	1.370	1.420	990	1.250	1.120	1.485	830	1.375	1.296
8	PALM	474	456	430	328	290	260	252	200	191	344	323
9	SGRO	1.950	1.905	2.010	2.670	2.350	2.370	2.270	2.380	2.080	1.615	2.160
10	SIMP	444	494	550	464	492	460	350	432	254	420	436
11	SMAR	3.400	4.350	4.100	3.420	4.100	4.050	4.200	4.140	3.130	4.150	3.904
12	SSMS	1.880	1.380	1.680	1.500	1.270	1.250	1.010	845	780	1.250	1.285
13	TBLA	570	950	1.470	1.225	885	865	850	995	555	935	930
Rata-rata per semester		2.117	2.390	2.218	2.020	1.811	1.865	1.697	2.062	1.315	1.850	1.935

Sumber: www.duniainvestasi.co.id

Perkembangan harga saham dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Rata-rata Harga Saham Sub Sektor Perkebunan

Pada tabel 1.2 dan gambar 1.1, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata per semester harga saham cenderung mengalami penurunan, terdapat 3 perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AALI, SGRO dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian sebanyak 10 perusahaan, yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SIMP, SSMS dan TBLA. Rata-rata harga saham per semester yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada semester I dan II tahun 2016, semester I dan II tahun 2017 dan semester II tahun 2019.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 dan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham secara periodik cenderung mengalami penurunan. Rata-rata penelitian sebesar Rp 1,935. Apabila dilihat secara periodik pada semester II tahun 2018 sampai semester II tahun 2020 rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian, dan pada semester I tahun 2016 sampai semester I tahun 2017 rata-rata harga saham berada di atas rata-rata penelitian.

Faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan, baik yang berasal dari fundamental perusahaan maupun makro ekonomi. Faktor fundamental perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan, atas dasar laporan keuangan perusahaan investor bisa menilai kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini rasio-rasio keuangan yang diteliti adalah rasio likuiditas diwakili oleh *current ratio*, rasio solvabilitas diwakili oleh *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas diwakili oleh *return on asset*, rasio aktivitas diwakili oleh *total asset turnover*, dan rasio nilai pasar diwakili oleh *earning per share*.

Salah satu karakteristik perusahaan dapat diukur dengan berbagai indikator likuiditas. Dalam penelitian ini yang akan mewakili. Rasio likuiditas yang digunakan yaitu rasio *Current Ratio* (CR).

Pendapat dari Kasmir, (2017:135). merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (kewajiban jangka pendek).

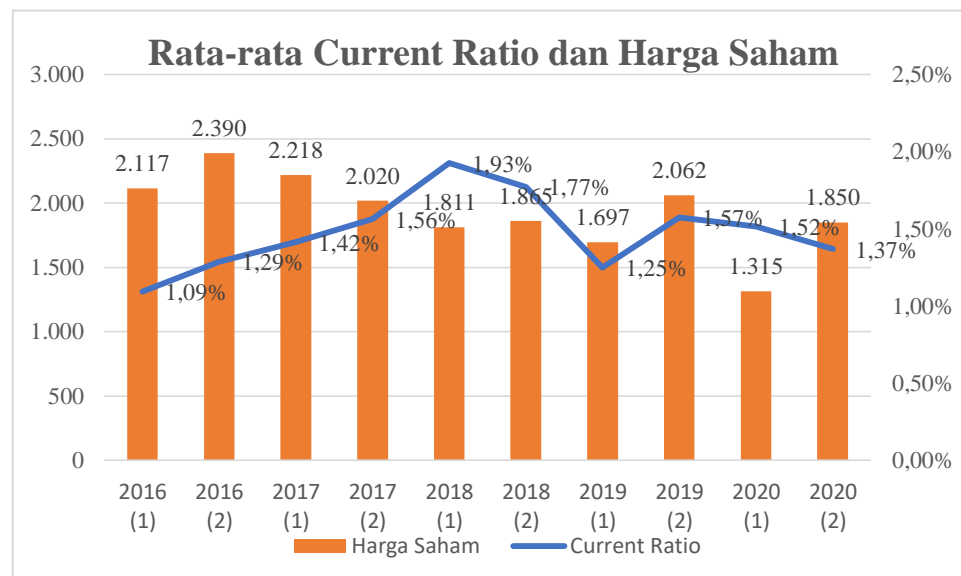
Berikut ditampilkan data *current ratio* perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1. 2 Data Current Ratio pada Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (dalam kali)

No	Kode Emiten	Current Ratio (dalam kali)										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	1,775	1,028	1,101	1,838	1,463	1,546	1,290	2,854	3,730	3,313	1,994
2	ANJT	0,729	1,430	1,289	1,570	1,706	1,667	1,404	2,126	2,101	2,341	1,636
3	BWPT	0,586	0,582	0,469	0,430	0,693	0,592	0,707	0,657	0,490	0,921	0,613
4	DSNG	1,006	0,894	0,925	1,009	1,128	1,033	0,863	0,818	0,859	1,140	0,968
5	GZCO	0,645	0,515	0,969	0,805	0,459	0,693	0,663	1,419	0,627	0,722	0,752
6	JAWA	0,358	0,295	0,369	0,153	0,484	0,900	0,926	0,395	0,336	0,322	0,454
7	LSIP	2,215	2,459	3,054	5,209	2,882	4,657	2,994	4,697	4,205	1,785	3,416
8	PALM	0,236	3,209	1,282	0,546	5,962	1,502	0,619	0,952	0,679	0,978	1,597
9	SGRO	1,127	1,277	1,100	1,118	1,007	0,919	0,737	0,581	0,590	0,730	0,919
10	SIMP	1,076	1,247	1,227	1,016	0,895	0,897	0,769	0,767	0,753	0,884	0,953
11	SMAR	1,227	1,346	1,455	1,319	1,215	1,491	1,107	1,075	1,199	0,827	1,226
12	SSMS	2,138	1,367	4,062	4,209	5,405	5,277	2,257	2,503	2,767	2,374	3,236
13	TBLA	1,113	1,104	1,107	1,109	1,759	1,879	1,899	1,627	1,360	1,491	1,445
Rata-rata per semester		1,095	1,288	1,416	1,564	1,928	1,773	1,249	1,575	1,515	1,371	1,477

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Berikut perkembangan rata-rata *current ratio* dan harga saham disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Gambar 1. 2 Kondisi Current Ratio dan Harga Saham Penelitian

Pada tabel 1.3 dan gambar 1.2, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata per semester CR cenderung mengalami peningkatan, terdapat 5 perusahaan yang memiliki rata-rata CR di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AALI, ANJT, LSIP, PALM dan SSMS. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata CR di bawah rata-rata penelitian sebanyak 8 perusahaan, yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, SGRO, SIMP, SMAR dan TBLA. Rata-rata CR per

semester yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada semester I dan II tahun 2016, semester I tahun 2017, semester I tahun 2019 dan semester II tahun 2020

Berdasarkan tabel 1.3. Nilai rata-rata CR semester I dan II periode 2016-2020 sebesar 1,477, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan memiliki total aktiva lancar yang lebih dominan dari pada kewajiban lancar. Rata-rata CR sub sektor Perkebunan semester I dan II periode 2016-2020 yang paling tinggi adalah saham perusahaan LSIP sebesar 3,416 dan rata-rata CR perusahaan yang paling rendah adalah saham perusahaan JAWA sebesar 0,454.

Berdasarkan tabel 1.2 dan tabel 1.3, dapat diketahui terjadi kesenjangan antara teori dan data dimana pada perusahaan AALI rata-rata harga saham berada di atas rata-rata penelitian yaitu Rp 12,788 sedangkan CR berada di bawah rata-rata penelitian yaitu 1,935 hal tersebut terjadi pada SMAR rata-rata harga saham berada di atas rata-rata penelitian yaitu Rp 3,904 sedangkan CR berada di bawah rata-rata penelitian yaitu 1,226. Kemudian LSIP rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian sebesar Rp 1.296, sedangkan CR berada di atas rata-rata penelitian sebesar 3,416, hal tersebut juga terjadi pada PALM dimana harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp 323 sedangkan CR berada di atas rata-rata penelitian sebesar 1,597. Kemudian hal tersebut pun terjadi pada SSMS dimana harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 1,285 sedangkan CR berada di atas rata-rata penelitian sebesar 3,236.

Pada semester I tahun 2017 CR mengalami peningkatan menjadi 1,416 dari 1,288 pada semester II tahun 2016, akan tetapi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 2,218 dari Rp 2,390 pada semester II tahun 2016. Hal tersebut terjadi pada semester II tahun 2017 CR mengalami peningkatan menjadi 1,564 dari 1,416 pada semester I tahun 2017, sedangkan harga saham justru mengalami penurunan menjadi Rp 2,020 dari Rp 2,218 pada semester I tahun 2017. Pada Semester I tahun 2018 CR mengalami peningkatan menjadi 1,928 dari 1,564 pada semester II tahun 2017, sedangkan harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 1,811 dari Rp 2,020 pada semester II tahun 2017, kemudian pada semester II tahun 2018 CR mengalami penurunan menjadi 1,733 dari 1,928 pada semester I tahun 2018, akan tetapi harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp 1,865 dari Rp 1,811 pada semester I tahun 2018. Kemudian pada semester II tahun 2020 CR mengalami penurunan menjadi 1,371 dari 1,515 pada semester I tahun 2020, akan tetapi harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp 1,850 dari Rp 1,315 pada semester I tahun 2020. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *current ratio* semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya, yang artinya semakin tinggi pula harga sahamnya.

Penelitian Sebelumnya yang dilakukan oleh Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015) dan penelitian Rosmiati dan Heru Supriyadi (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR)

berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Kemudian menurut Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Syamsurijal Tan, Agus Syarif, dan Delfira Ariza (2014) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

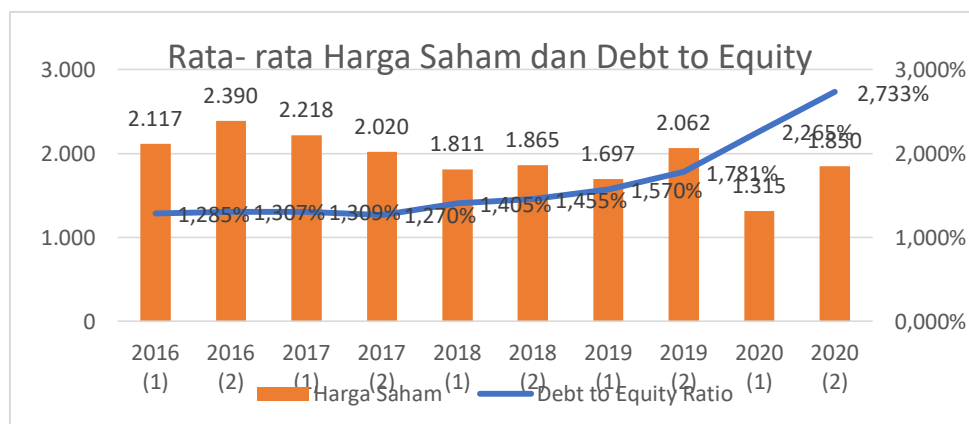
Rasio kedua yang diduga mempengaruhi harga saham adalah solvabilitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan indikator dari solvabilitas. Berikut ditampilkan data *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1. 3 Data Debt to Equity Ratio pada Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (dalam kali)

No	Kode Emiten	Debt to Equity Ratio (dalam kali)										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	0,547	0,377	0,376	0,345	0,418	0,379	0,433	0,421	0,417	0,443	0,416
2	ANJT	0,519	0,481	0,537	0,444	0,481	0,559	0,618	0,610	0,609	0,607	0,546
3	BWPT	1,539	1,597	1,571	1,643	1,679	1,787	2,101	2,424	2,733	3,318	2,039
4	DSNG	2,323	2,026	2,045	1,565	1,596	2,208	2,118	2,114	2,037	0,127	1,816
5	GZCO	0,927	2,099	1,710	1,287	1,394	1,719	2,252	1,371	1,585	1,092	1,544
6	JAWA	1,784	2,133	2,424	2,944	3,736	4,108	5,671	7,945	13,273	21,513	6,553
7	LSIP	0,208	0,237	0,228	0,200	0,277	0,205	0,242	0,203	0,210	0,176	0,219
8	PALM	1,532	0,660	0,797	0,887	0,785	0,235	0,203	0,127	0,084	0,050	0,536
9	SGRO	1,324	1,216	1,073	1,064	1,155	1,239	0,126	1,280	1,279	1,567	1,132
10	SIMP	0,897	0,847	0,868	0,840	0,936	0,896	0,980	0,963	1,008	0,914	0,915
11	SMAR	1,676	1,563	1,404	1,405	1,677	1,393	1,647	1,542	1,843	1,797	1,595
12	SSMS	1,170	1,074	1,556	1,374	1,509	1,776	1,794	1,911	1,950	1,623	1,574
13	TBLA	2,261	2,683	2,421	2,506	2,627	2,416	2,224	2,238	2,421	2,300	2,410
Rata-rata per semester		1,285	1,307	1,309	1,270	1,405	1,455	1,570	1,781	2,265	2,733	1,638
Minimum		0,208	0,237	0,228	0,200	0,277	0,205	0,126	0,127	0,084	0,050	0,219
Maximum		2,323	2,683	2,424	2,944	3,736	4,108	5,671	7,945	13,273	21,513	6,553
Standar Deviasi		0,655	0,778	0,734	0,798	0,953	1,087	1,489	2,007	3,414	5,723	1,624

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Perkembangan *debt to equity ratio* dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Gambar 1. 3 Kondisi Debt to Equity Ratio dan Harga Saham Penelitian

Pada tabel 1.3 dan gambar 1.3, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata per semester DER cenderung mengalami peningkatan, terdapat 9 perusahaan yang memiliki rata-rata DER di bawah rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AALI, ANJT,GZCO, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR dan SSMS. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata DER di atas rata-rata penelitian sebanyak 4 perusahaan, yaitu BWPT, DSNG, JAWA, dan TBLA. Rata-rata DER per semester yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada semester II tahun 2019 dan semester I dan II tahun 2020.

Berdasarkan tabel 1.4. Nilai rata-rata DER semester I dan II periode 2016-2020 sebesar 1,638, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan memiliki total kewajiban yang lebih dominan dari pada ekuitas. Rata-rata DER sub sektor perkebunan semester I dan II periode 2016-2020 yang paling tinggi adalah JAWA sebesar 6,553 dan rata-rata DER perusahaan yang paling rendah adalah LSIP sebesar 0,219.

Berdasarkan tabel 1.2 dan gambar 1.3, dapat diketahui terjadi kesenjangan antara teori dan data dimana pada perusahaan ANJT rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 1,198 diikuti DER yang berada di bawah rata-rata penelitian yaitu 0,546, hal tersebut terjadi pada LSIP rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 1,296 diikuti DER yang berada di bawah rata-rata penelitian yaitu 0,219. Kemudian PALM rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian sebesar Rp 323, diikuti DER yang berada di bawah rata-rata penelitian sebesar 0,536 hal tersebut juga terjadi pada SGRO dimana harga saham berada di atas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp 2,160 diikuti DER yang berada di bawah rata-rata penelitian sebesar 1,132. Kemudian hal tersebut pun terjadi pada SSMS dimana harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 1,285 diikuti DER yang berada di bawah rata-rata penelitian sebesar 1,574. Berbeda dengan SMAR dimana rata-rata harga saham berada di atas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp 3,904 diikuti DER yang berada di atas rata-rata penelitian 1,658. Pada semester II tahun 2016 DER mengalami peningkatan menjadi 1,307 dari 1,285 pada semester I tahun 2016, akan tetapi harga saham juga mengalami peningkatan menjadi Rp 2,390 dari Rp 2,117 pada semester I tahun 2016, pada semester II tahun 2017 DER mengalami penurunan menjadi 1,270 dari 1,309 pada semester I tahun 2017, akan tetapi harga saham juga mengalami penurunan menjadi Rp 2,020 dari Rp 2,218 pada semester I tahun 2017. Pada semester II tahun 2018 DER mengalami peningkatan menjadi 1,455 dari 1,405 pada semester I tahun 2018, sedangkan harga saham juga mengalami peningkatan menjadi Rp 1,865 dari Rp 1,811 pada semester I tahun 2018. Pada semester II tahun 2019 DER mengalami peningkatan menjadi 1,781 dari 1,570 pada semester I tahun 2019, sedangkan harga saham juga mengalami peningkatan menjadi Rp 2,062 dari Rp 1,697 pada semester I tahun 2019. Hal ini

menunjukkan bahwa meningkatnya atau menurunnya total kewajiban perusahaan, tidak diikuti dengan penurunan atau kenaikan harga saham.

Menurut Brigham dan Houston (2010:188) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena resiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Maka semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* akan menyebabkan respon negatif dari pasar, dan akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi,

I.G.N.A. Suaryana (2013) dan penelitian Syamsurijal Tan, Agus Syarif, dan Delfira Ariza (2014) serta Cristin Oktavia Tumandun, Sri Murni, dan Dedy N.Baramuli (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negative terhadap Harga Saham. Kemudian menurut penelitian Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Siti Nuraidawati (2018) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Rasio ketiga yang diduga mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan indikator dari profitabilitas. Menurut Tandelilin (2010:40) *Return On Asset* (ROA) memberikan gambaran mengenai sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Ketika kinerja perusahaan semakin baik atau efektif, hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor yang mengakibatkan peningkatan nilai saham perusahaan yang bersangkutan, dan karena nilainya yang meningkat, maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor, yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Pada tabel 1.5 dan gambar 1.4, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata per semester ROA cenderung mengalami penurunan, terdapat 7 perusahaan yang memiliki rata-rata ROA di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AALI, DSNG, LSIP, PALM, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata ROA di bawah rata-rata penelitian sebanyak 6 perusahaan, yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, SGRO dan SIMP. Rata-rata ROA per semester yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada semester I dan II tahun 2016 dan pada semester I tahun 2018 sampai dengan semester I Tahun 2020.

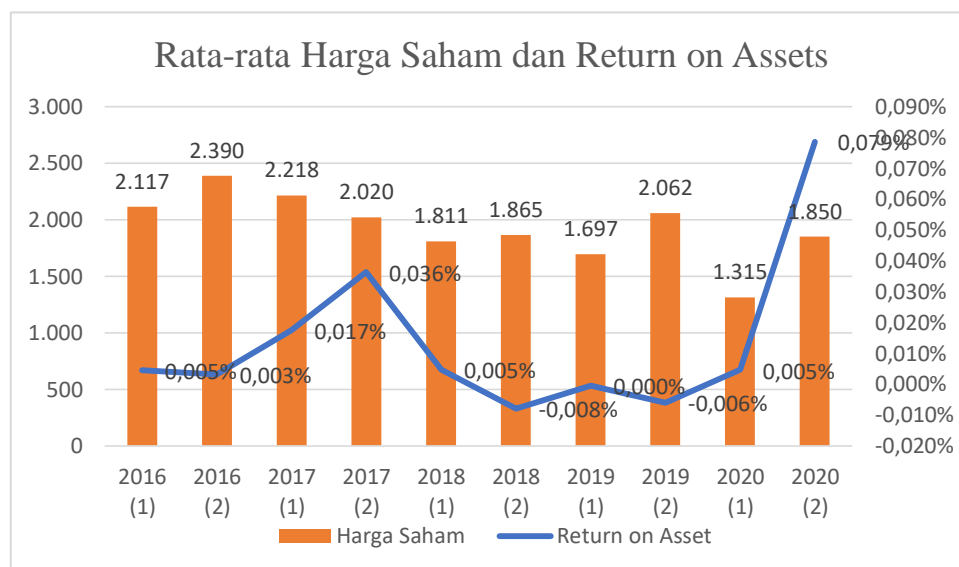
Berikut ditampilkan data *Return On Asset* (ROA) perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1. 4 Data Return On Asset pada Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (dalam kali)

No	Kod Emis	Return (kali)										RiRa Ruslan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AAI	02	07	04	05	08	07	02	09	05	02	09
2	ANT	02	08	04	04	00	01	01	07	09	03	01
3	BMT	05	04	01	02	08	09	08	05	08	07	06
4	DNG	01	01	01	01	05	05	05	04	05	07	01
5	GZO	05	05	06	08	09	04	05	05	08	07	02
6	JAWA	01	06	04	06	07	07	01	01	01	08	05
7	ISP	05	05	08	08	01	08	01	09	08	01	07
8	PAM	09	07	05	04	05	05	08	07	07	09	05
9	SFO	00	05	02	07	01	07	05	05	01	01	00
10	SIMP	0,004	0,019	0,015	0,021	0,002	-0,005	-0,012	-0,016	-0,011	0,021	0,004
11	SMAR	0,030	0,109	0,019	0,043	-0,011	0,020	0,008	0,030	0,001	0,046	0,030
12	SSMS	0,029	0,083	0,038	0,082	0,008	0,029	0,000	0,002	0,010	0,058	0,034
13	TBLA	0,030	0,048	0,038	0,068	0,024	0,047	0,022	0,042	0,017	0,036	0,037
Rata-rata		0,005	0,003	0,017	0,036	0,005	-0,008	0,000	-0,006	0,005	0,079	0,014

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Berikut perkembangan rata-rata *return on asset* dan harga saham disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Gambar 1. 4 Kondisi Return on Asset dan Harga Saham Penelitian

Berdasarkan tabel 1.5. Nilai rata-rata ROA semester I dan II periode 2016-2020 sebesar 0,014, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan memiliki total penjualan yang sangat rendah terhadap total asset. Rata-rata ROA sub sektor Perkebunan semester I dan II periode 2016-2020 yang paling tinggi adalah PALM sebesar 0,0105 dan rata-rata ROA perusahaan yang paling rendah adalah GZCO

sebesar -0,102.

Berdasarkan tabel 1.2 dan tabel 1.5, dapat diketahui terjadi kesenjangan antara teori dan data dimana pada perusahaan DSNG rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 455, sedangkan ROA berada di atas rata-rata penelitian yaitu 0,041, hal tersebut terjadi pada LSIP rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 1,296, sedangkan ROA berada di atas rata-rata penelitian yaitu 0,037. Kemudian SSMS dimana harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp 1,285 sedangkan ROA berada di atas rata-rata penelitian sebesar 0,034. Kemudian hal tersebut pun terjadi pada TBLA dimana harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 930, sedangkan ROA berada di atas rata-rata penelitian sebesar 0,037.

Pada semester II tahun 2016 ROA mengalami penurunan menjadi 0,003 dari 0,005 pada semester I tahun 2016, akan tetapi harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp 2,390 dari Rp 2,117 pada semester I tahun 2016. Kemudian pada semester I tahun 2017 ROA mengalami peningkatan menjadi 0,017 dari 0,003 pada semester II tahun 2016, akan tetapi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 2,218 dari Rp 2,390 pada semester II tahun 2016. Hal tersebut terjadi juga pada semester II tahun 2017 ROA mengalami peningkatan menjadi 0,036 dari 0,017 pada semester I tahun 2017, sedangkan harga saham justru mengalami penurunan menjadi Rp 2,020 dari Rp 2,218 pada semester I tahun 2017. Pada Semester II tahun 2018 ROA mengalami penurunan menjadi -0,008 dari 0,005 pada semester I tahun 2018, sedangkan harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp 1,865 dari Rp 1,811 pada semester I tahun 2018. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *return on asset* semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang artinya semakin tinggi pula harga sahamnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan mengenai *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho dan Elif (2015), Sondakh, dkk (2015) dan Bratamanggala (2018) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Terdapat perbedaan pendapat menurut Fadinah, dkk (2018) hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Menurut Raharjo dan Dul (2013) dan Junaeni (2017) ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio keempat dalam penelitian ini rasio yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Total Asset Turnover* (TATO) yang merupakan indikator dari rasio aktivitas. Menurut Sudana (2015:25), *Total Asset Turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

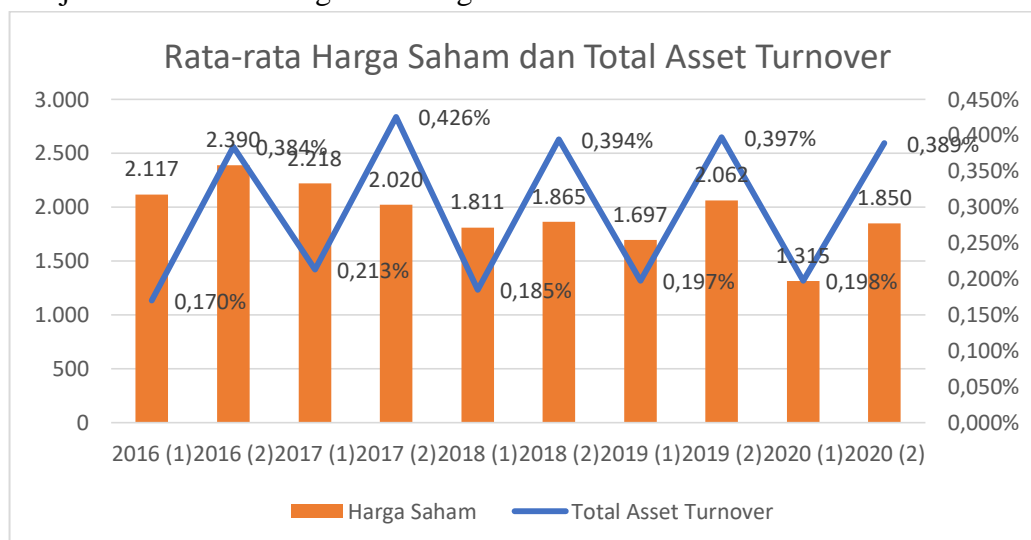
Berikut ditampilkan data *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 5 Data Total Asset Turnover pada Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (dalam kali)

No	Kode Emiten	Total Asset Turnover (dalam kali)										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	0,250	0,583	0,347	0,694	0,336	0,711	0,314	0,647	0,332	0,677	0,489
2	ANJT	0,107	0,256	0,120	0,286	0,120	0,252	0,197	0,208	0,117	0,258	0,192
3	BWPT	0,067	0,156	0,095	0,190	0,084	0,191	0,073	0,159	0,078	0,146	0,124
4	DSNG	0,021	0,031	0,031	0,071	0,016	0,036	0,229	0,494	0,269	0,473	0,167
5	GZCO	0,036	0,154	0,095	0,184	0,086	0,194	0,055	0,198	0,078	0,190	0,127
6	JAWA	0,091	0,179	0,086	0,168	0,101	0,217	0,100	0,207	0,073	0,132	0,135
7	LSIP	0,190	0,407	0,256	0,486	0,169	0,400	0,158	0,362	0,151	0,324	0,290
8	PALM	0,102	0,303	0,120	0,267	0,126	0,224	0,042	0,081	0,044	0,059	0,137
9	SGRO	0,143	0,350	0,200	0,437	0,155	0,356	0,178	0,345	0,169	0,359	0,269
10	SIMP	0,206	0,447	0,255	0,474	0,187	0,409	0,185	0,391	0,197	0,409	0,316
11	SMAR	0,543	1,242	0,685	1,302	0,582	1,276	0,651	1,303	0,613	1,154	0,935
12	SSMS	0,173	0,380	0,168	0,337	0,175	0,329	0,133	0,277	0,155	0,314	0,244
13	TBLA	0,280	0,503	0,316	0,640	0,268	0,527	0,249	0,491	0,294	0,559	0,413
Rata-rata per semester		0,170	0,384	0,213	0,426	0,185	0,394	0,197	0,397	0,198	0,389	0,295

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Perkembangan *total asset turnover* dan harga saham dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Gambar 1. 5 Kondisi Total Asset Turnover dan Harga Saham Penelitian

Pada tabel 1.6 dan gambar 1.5, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata per semester TATO cenderung mengalami fluktuasi, terdapat 3 perusahaan yang memiliki rata-rata TATO di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AALI, SMAR dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata TATO di bawah rata-rata penelitian sebanyak 8 perusahaan, yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, LSIP, SGRO, SIMP dan SSMS. Rata-rata TATO per

semester yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada semester I tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020.

Berdasarkan tabel 1.6. Nilai rata-rata TATO semester I dan II periode 2016-2020 sebesar 0,295, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan memiliki total asset yang lebih dominan dari pada total penjualan. Rata-rata TATO sub sektor Perkebunan semester I dan II periode 2016-2020 yang paling tinggi adalah saham perusahaan SMAR sebesar 0,935 dan rata-rata TATO perusahaan yang paling rendah adalah saham perusahaan BWPT sebesar 0,124.

Berdasarkan tabel 1.2 dan tabel 1.6, dapat diketahui terjadi kesenjangan antara teori dan data dimana pada perusahaan LSIP rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 1,523, sedangkan TATO berada di atas rata-rata penelitian yaitu 0,344, hal tersebut terjadi pada SIMP rata-rata harga saham berada dibawah rata-rata penelitian yaitu Rp 555, sedangkan TATO berada di atas rata-rata penelitian yaitu 0,334. Kemudian TBLA rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian sebesar Rp 839, sedangkan TATO berada di atas rata-rata penelitian sebesar 0,475. pada semester II tahun 2017 TATO mengalami peningkatan menjadi 0,426 dari 0,213 pada semester I tahun 2017, akan tetapi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 2,020 dari Rp 2,218 pada semester I tahun 2017.

Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *total asset turnover* semakin besar kemampuan perusahaan untuk mengelola asset menjadi penjualan sehingga akan meningkatkan profitabilitas, yang artinya semakin tinggi pula harga sahamnya.

Penelitian Sebelumnya yang dilakukan oleh Irawati Junaeni (2017) dan penelitian oleh Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Kemudian menurut Syamsurijal Tan, Agus Syarif, dan Delfira Ariza (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Cristin Oktavia Tumandun, Sri Murni, dan Dedy N.Baramuli (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Rasio ke lima yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio nilai pasar. Menurut Fahmi, (2016:83), bahwa “rasio nilai pasar (*market value ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan bagaimana kondisi yang terjadi di pasar dan mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang”

Rasio nilai pasar yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS). Para investor perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu

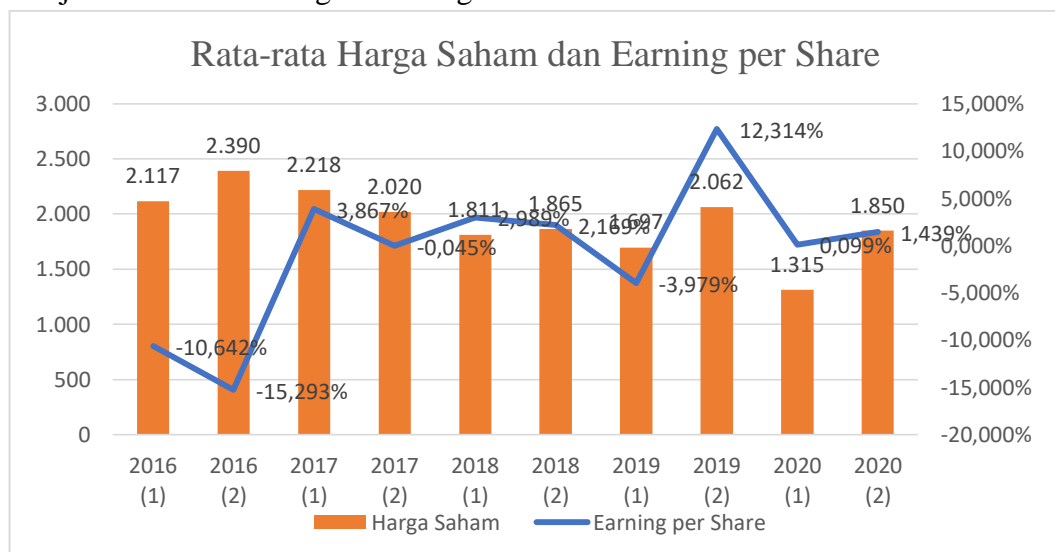
menguntungkan atau tidak menguntungkan. Laba per lembar saham (*Earning Per Share - EPS*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Berikut adalah tabel rata-rata *Earning Per Share (EPS)* pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1. 6 Earning Per Share (EPS) Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020 (dalam kali)

No	Kode Emiten	Earning Per Share (dalam kali)										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	6,199	7,034	6,296	6,951	6,010	6,617	0,055	0,253	0,424	0,929	4,077
2	ANJT	0,000	0,003	0,006	0,014	0,000	0,000	0,077	0,145	0,021	0,078	0,034
3	BWPT	-6,560	-6,560	-3,950	0,000	0,028	-14,270	-0,157	-0,375	-0,139	-0,356	-3,234
4	DSNG	0,093	24,000	1,027	4,144	13,470	40,160	0,322	0,785	0,847	11,582	9,643
5	GZCO	-157,844	-255,990	-20,480	-27,730	-20,520	0,590	-0,352	-0,669	-0,258	0,381	-48,287
6	JAWA	-25,000	-59,000	-19,280	-52,000	-23,430	-79,070	-0,385	-0,752	-0,381	-0,813	-26,011
7	LSIP	17,000	4,466	4,205	4,718	33,000	49,000	0,011	0,434	0,118	1,304	11,426
8	PALM	-6,860	30,790	7,210	9,590	0,120	-15,690	0,011	0,434	0,118	1,304	2,703
9	SGRO	-46,000	5,493	4,564	5,063	49,000	31,000	-52,110	157,440	0,013	-0,553	15,391
10	SIMP	11,000	35,000	24,000	33,000	4,000	-5,000	-0,138	-0,174	-0,123	0,237	10,180
11	SMAR	6,648	6,809	5,136	6,016	-65,000	5,338	0,404	1,459	0,045	2,782	-3,036
12	SSMS	4,984	4,369	37,000	4,466	38,000	4,575	-0,005	0,027	0,116	0,781	9,431
13	TBLA	57,990	4,771	4,542	5,180	4,181	4,954	0,53935	1,08051	0,48117	1,04939	8,477
Rata-rata per semester		-10,642	-15,293	3,867	-0,045	2,989	2,169	-3,979	12,314	0,099	1,439	-0,708

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Perkembangan *earning per share* dan harga saham dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Gambar 1. 6 Kondisi Earning per Share dan Harga Saham Penelitian

Pada tabel 1.6 dan gambar 1.6, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata pertahun EPS cenderung mengalami penurunan, terdapat 8 perusahaan yang memiliki rata-rata EPS di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AALI, DSNG, LSIP, PLAM, SGRO, SIMP, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata EPS di bawah rata-rata penelitian sebanyak 5 perusahaan, yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA dan SMAR. Rata-rata EPS per semester yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada semester I dan II tahun 2016, semester I tahun 2017 dan semester I tahun 2019

Berdasarkan tabel 1.6. Nilai rata-rata EPS semester I dan II periode 2016-2020 sebesar 0,994,. Rata-rata EPS sub sektor Perkebunan semester I dan II periode 2016-2020 yang paling tinggi adalah saham perusahaan SIMP sebesar 21,300 dan rata-rata EPS perusahaan yang paling rendah adalah saham perusahaan GZCO sebesar -47,470.

Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.6, dapat diketahui terjadi kesenjangan antara teori dan data dimana pada perusahaan DSNG rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 455, sedangkan EPS berada di atas rata-rata penelitian yaitu 9,643, hal tersebut terjadi pada LSIP rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 1,296, sedangkan EPS berada di atas rata-rata penelitian yaitu 11,426. Kemudian PALM rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian sebesar Rp 323, sedangkan EPS berada di atas rata-rata penelitian sebesar 2,703. Demikian pula terjadi pada SGRO rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 2,160, sedangkan EPS berada di atas rata-rata penelitian sebesar 15,391, pada perusahaan SIMP rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 436, sedangkan EPS berada di atas rata-rata penelitian sebesar 10,180. Pada perusahaan SSMS rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 1,285, akan tetapi EPS berada di atas rata-rata penelitian sebesar 9,431, terakhir pada perusahaan TBLA rata-rata harga saham berada di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 930, sedangkan EPS berada di atas rata-rata penelitian sebesar 8,477. Berbeda dengan SMAR dimana rata-rata harga saham berada di atas rata-rata penelitian yaitu Rp 3,904, sedangkan EPS berada di bawah rata-rata penelitian sebesar -3,036.

Pada semester I tahun 2016, akan tetapi harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp 2.390 dari Rp 2.117 pada semester I tahun 2016. Pada semester I tahun 2017 EPS mengalami peningkatan menjadi 3,867 dari -15,293 pada semester II tahun 2016, akan tetapi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 2,218 dari Rp 2,390, sedangkan pada semester I tahun 2018 EPS mengalami peningkatan menjadi 2,989 dari -0,045 pada semester II tahun 2017, tetapi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 1,811 dari Rp 2,020 pada semester II tahun 2017. Terakhir, pada semester II tahun 2018 EPS mengalami penurunan menjadi 2,169 dari 2,989 pada semester I tahun 2018, akan tetapi harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp 1,865 dari Rp 1,811. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *earning*

per share semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modal, yang artinya semakin tinggi pula harga sahamnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A. Suaryana (2013) dan penelitian oleh Tri Nonik Sumaryanti (2017) serta penelitian oleh Nailal Husna (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Kemudian menurut Maya Melani (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal ini dengan judul **“PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSET*, *TOTAL ASSET TURNOVER* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SEMESTER I DAN II PERIODE 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kondisi Current Ratio pada semester I tahun 2017 CR mengalami peningkatan menjadi 1,416 dari 1,288 pada semester II tahun 2016, akan tetapi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 2.218 dari Rp 2.390 pada semester II tahun 2016. Hal tersebut terjadi pada semester II tahun 2017 CR mengalami peningkatan menjadi 1,564 dari 1,416 pada semester I tahun 2017, sedangkan harga saham justru mengalami penurunan menjadi Rp 2.020 dari Rp 2.218 pada semester I tahun 2017. Pada Semester I tahun 2018 CR mengalami peningkatan menjadi 1,928 dari 1,564 pada semester II tahun 2017, sedangkan harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 1.811 dari Rp 2.020 pada semester II tahun 2017, kemudian pada semester II tahun 2018 CR mengalami penurunan menjadi 1,733 dari 1,928 pada semester I tahun 2018, akan tetapi harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp 1.865 dari Rp 1.811 pada semester I tahun 2018. Pada semester I 2019 CR mengalami penurunan menjadi 1,249 dari 1,773 pada semester II 2018, akan tetapi harga saham juga mengalami penurunan menjadi 1.697 dari 1.865 pada semester II 2018. Kemudian pada semester II 2019 CR mengalami peningkatan menjadi 1,575 dari 1,249 pada semester I 2019, sedangkan harga saham juga mengalami peningkatan 2.062 dari 1.697 pada semester I 2019. Pada semester II 2020 CR mengalami penuruna 1,371 dari

- 1,515 pada semester I 2020, akan tetapi harga saham melami peningkata 1.850 dari 1.315 pada semerter I 2020.
2. Kondisi Debt to Equity Ratio pada semester II tahun 2016 DER mengalami peningkatan menjadi 1,307 dari 1,285 pada semester I tahun 2016, akan tetapi harga saham juga mengalami peningkatan menjadi Rp 2.390 dari Rp 2.117 pada semester I tahun 2016, pada semester II tahun 2017 DER mengalami penurunan menjadi 1,270 dari 1,309 pada semester I tahun 2017, akan tetapi harga saham juga mengalami penurunan menjadi Rp 2.020 dari Rp 2.218 pada semester I tahun 2017. pada semester II tahun 2018 DER mengalami peningkatan menjadi 1,455 dari 1,405 pada semester I tahun 2018, sedangkan harga saham juga mengalami peningkatan menjadi Rp 1.865 dari Rp 1.811 pada semester I tahun 2018. Pada semester II 2019 DER mengaami peningkatan 1,781 dari 1,570 semester II 2019, sedangkan harga saham juga mengalami peningkatan 2.062 dari 1.697 semester I 2019. Pada semester II 2020 DER mengalami peningkatan 2,733 dari 2,265 semester I 2020, sedangkan harga saham juga mengalami peningkatan 1.850 dari 1.315 semester I 2020.
 3. Kondisi Return on Asset Pada semester II tahun 2016 ROA mengalami penurunan menjadi 0,003 dari 0,005 pada semester I tahun 2016, akan tetapi harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp 2.390 dari Rp 2.117 pada semester I tahun 2016. Kemudian pada semester I tahun 2017 ROA mengalami peningkatan menjadi 0,017 dari 0,003 pada semester II tahun 2016, akan tetapi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 2.218 dari Rp 2.390 pada semester II tahun 2016. Hal tersebut terjadi juga pada semester II tahun 2017 ROA mengalami peningkatan menjadi 0,036 dari 0,017 pada semester I tahun 2017, sedangkan harga saham justru mengalami penurunan menjadi Rp 2.020 dari Rp 2.218 pada semester I tahun 2017. Pada Semester II tahun 2018 ROA mengalami penurunan menjadi - 0,008 dari 0,005 pada semester I tahun 2018, sedangkan harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp 1.865 dari Rp 1.811 pada semester I tahun 2018. Pada semester II 2019 ROA mengalami penurunan -0,006 dari 0,000 semester I 2019, akan tetapi harga saham mengalami peningkatan 2.062 dari 1.697 pada semester I 2019. Terakhir pada semester I ROA 2020 mengalami peningkatan 0,005 dari -0,006 pada semester II 2019, akan tetapi harga saham mengalami penurunan 1.315 dari 2.062 pada semester II 2019.
 4. Kondisi Total Asset Turnover Pada semester II tahun 2017 TATO mengalami peningkatan menjadi 0,426 dari 0,213 pada semester I tahun 2017, akan tetapi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 2.020 dari Rp 2.218 pada semester I tahun 2017. Pada semester
 5. Kondisi Earning Per Share pada semester II tahun 2016 dimana EPS mengalami penurunan menjadi - 15,293 dari -10,642 pada semester I tahun 2016, akan tetapi harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp 2.390

dari Rp 2.117 pada semester I tahun 2016. Pada semester I tahun 2017 EPS mengalami peningkatan menjadi 3,867 dari -15,293 pada semester II tahun 2016, akan tetapi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 2.218 dari Rp 2.390, sedangkan pada semester I tahun 2018 EPS mengalami peningkatan menjadi 2,989 dari -0,045 pada semester II tahun 2017, tetapi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 1.811 dari Rp 2.020 pada semester II tahun 2017. Terakhir, pada semester II tahun 2018 EPS mengalami penurunan menjadi 2,169 dari 2,989 pada semester I tahun 2018, akan tetapi harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp 1.865 dari Rp 1.811.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016- 2020?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Serta diharapkan peneliti dapat menganalisis kesenjangan yang terjadi antara fakta dengan teori. Selain itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS)

terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020.
2. Untuk mengukur pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020.
3. Untuk mengukur pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020.
4. Untuk mengukur pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020.
5. Untuk mengukur pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020.
6. Untuk mengukur pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia semester I dan II tahun 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penulis sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia.

- b. Bagi Pembaca

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi para pembaca. Serta dapat bermanfaat sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya. Khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis yaitu diharapkan dapat memberikan masukan yang positif sebagai dasar pertimbangan bagi investor dalam menentukan pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan tingkat keuntungan untuk masa yang akan datang. Sedangkan bagi para manajer keuangan dan pihak lain yang memiliki keterkaitan, diharapkan dapat menjadi masukan dalam merencanakan dan bahan perbaikan agar perusahaan dapat bertahan dan terus menjadi perusahaan yang memiliki nilai yang baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah salah satu fungsi operasional perusahaan yang sangat penting di samping fungsi operasional lainnya seperti manajemen pemasaran, manajemen operasi, manajemen sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana dengan tujuan untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Berikut ini terdapat pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian dari manajemen keuangan tersebut.

Menurut Pandey (2015:2) bahwa: *“Financial management is that managerial activity which is concerned with the planning and controlling of the firm’s financial resources”*. Artinya yaitu manajemen keuangan adalah aktivitas manajerial yang berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan

Menurut Eun dan Resnick (2017:4), *“Financial management is mainly concerned with how to optimally make various corporate financial decisions, such as those pertaining to investment, financing, dividend policy, and working capital management, with a view to achieving a set of given corporate objectives”*.

Menurut Brian Pinder-Ayres (2016:8), *“Financial Management is an essential user guide that covers all the stages in the typical life cycle of a practice, from deciding which form of business to adopt through annual budgeting and fee setting to succession planning”*.

Menurut Brigham dan Houston (2017:4), *“Financial management, also called corporate finance, focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value”*.

Menurut Kariyoto (2018:3) manajemen keuangan merupakan integrasi dari science dan art yang mencermati, dan menganalisa tentang upaya seorang manajer financial dengan menggunakan seluruh SDM perusahaan untuk mencari funding, mengelola funding, dan membagi funding dengan goal mampu memberikan laba atau welfare bagi para pemilik saham dan keberkelanjutan (sustainability) bisnis bagi entitas ekonomi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan terutama dalam masalah mendapatkan dana perusahaan serta upaya pengelolaan keuangan suatu perusahaan untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Setiap perusahaan memiliki manajer keuangan yang memiliki tugas dan wewenang dibidang keuangan perusahaan. Manajer keuangan memiliki peranan penting dalam menangani fungsi-fungsi keuangan. Fungsi manajemen perusahaan adalah salah satu fungsi utama sangat penting dalam perusahaan.

Menurut Das, (2013:501). *“Financial management is concerned with the activities of the financial managers in raising in funds and proper utilization of these funds for meeting the need and goals of a business firm, financial management is concerned with (a) estimation of the capital requirement, (b) formulation of capital structure, (c) procurement of capital, and (d) management of earnings”*

Pengertian diatas dapat diartikan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan kegiatan manajer keuangan dalam menghimpun dana dan pemanfaatan dana secara tepat untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan perusahaan, pengelolaan dana berkaitan dengan perkiraan kebutuhan modal, perumusan struktur modal, pengadaan modal, dan manajemen laba.

Sedangkan menurut Suad dan Enny (2015:7) Tugas utama manajemen keuangan adalah mengambil keputusan yang mencakup perusahaan dalam memperoleh dana dan juga cara mengalokasikan dana tersebut. Dari pengertian tersebut, ada fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan dana (Keputusan Infestasi)
2. Memperoleh Dana (keputusan pendanaan)
3. Pembagian laba (kebijakan dividen)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan pengelolaan aset dimana apabila dapat dijalankan dengan baik maka akan dapat mencapai tujuan suatu perusahaan yang dilakukan demi kelancaran perusahaan terutama dalam hal manajemen keuangannya.

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan dari manajemen keuangan adalah maksimalisasi nilai perusahaan. Ini merupakan pedoman bagi manajer keuangan dalam mengambil keputusan di bidang pengelolaan keuangan perusahaan.

Hery (2017:5) berpendapat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Sedangkan Musthafa (2017:5) mengatakan, terdapat 3 Tujuan Manajemen Keuangan yaitu :

- 1) Pendekatan keuntungan dari Risiko

Manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang nominal. Menciptakan laba di sini bertujuan agar

perusahaan memperoleh nilai yang tinggi, dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

2) Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

Tujuan Manajemen Keuangan berikutnya adalah pendekatan likuiditas dan profitabilitas sebagai berikut :

3) Menjaga likuiditas dan profitabilitas

Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.

Menurut Brigham dan Houston (2017:41) menyatakan bahwa *“The primary goal of financial management is to maximize their firms’ value and to maximize their firms’ stock price, knowledge of the stock market is important to anyone involved in managing a business.”*

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2017:152) menyatakan bahwa *“The fundamental goal of financial management is to maximize the firm’s intrinsic value, and the intrinsic value of a business (or any asset, including stocks and bonds) is the present value of its expected future cash flows.”*

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, dengan cara memaksimalkan harga saham perusahaan dimana apabila tercapai suatu tujuan perusahaan dengan baik maka akan mempengaruhi harga saham yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan merencanakan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan nilai perusahaan.

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai suatu laporan keuangan suatu perusahaan agar mengetahui perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik atau tidak. Laporan Keuangan disajikan oleh perusahaan dalam beberapa kurun waktu, dapat digunakan untuk memprediksi laba atau deviden di waktu yang akan datang . dari sudut investor analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi prospek masa depan perusahaan. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen selain alat prediksi antisipasi masa depan, juga sebagai dasar untuk perencanaan tindakan terhadap faktor-faktor yang sering mempengaruhi peristiwa pada masa lalu sebagai pedoman ke depan.

Pendapat dari Kasmir (2018:104), “*enjelaskan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya*”.

Menurut Fahmi (2015:49). Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap refresentatif untuk diterapkan.

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah di tetapkan atau tidak, dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak eksternal yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Rasio keuangan juga bermanfaat untuk menganalisis kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Prospek perusahaan dimasa yang akan datang bisa saja merupakan prospek yang baik ataupun buruk.

Menurut, Hermanto & Agung (2016:11) berpendapat bahwa “Rasio keuangan dapat digolongkan menjadi enam jenis yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian”.

According to Gitman (2016:53), “Financial ratio can be divided for convenience into five basic categories liquidity, activity, debt profitability, and market ratios”.

Sedangkan Hanafi dan Halim (2014:76) mengatakan, pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas
Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas
Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas
Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. Rasio Pasar
Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 5 rasio, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan nilai pasar.

2.3 Rasio Likuiditas

2.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Dalam kenyataannya, tidak sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan masalah finansial dalam membiayai kegiatan operasionalnya ataupun membayar kewajibannya. Perusahaan yang tidak mempunyai cukup biaya atau dana tidak akan dapat memenuhi biaya kegiatan operasionalnya dan tidak dapat membayar utang yang jatuh tempo tepat pada waktunya, sehingga perlu dilakukan analisis rasio keuangan yang selanjutnya pihak manajemen perusahaan dapat membuat kebijakan atau keputusan-keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio yang digunakan yaitu Rasio likuiditas.

Menurut Brigham and Joel (2010:134), "*Liquidity is the ratio that indicates relationship between cash and current assets Other companies with obligations It's smooth.*".

Menurut Hery, (2015:167) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Menurut (Sutrisno, 2017:77) mengatakan bahwa: "Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek."

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa para ahli diatas bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio *Current Ratio* yang mewakili perhitungan Rasio Likuiditas.

2.3.2 Current Ratio

Dalam menilai posisi keuangan jangka pendek atau likuiditas dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah current rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan menutupi hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar, berikut beberapa definisi mengenai *Current Ratio*.

Menurut Mamduh (2016:75) yang mengatakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Menurut Kasmir (2016:134), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseleruhan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar likuid pada perusahaan dimana pada aset lancar yang tinggi cukup membayar semua kewajibannya

According to Van Horne (2016:190), a current ratio is a ratio that measures the ability to meet short-term debt with current assets.

Adapun rumus *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa para ahli diatas bahwa current ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2.4 Rasio Solvabilitas

2.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan operasi setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan baik dana jangka pendek maupun jangka panjang agar kondisi solvabilitas pada perusahaan tersebut baik dan dapat mendanai usahanya untuk ke depannya. Untuk menutupi kekurangan dana tidak jarang perusahaan memperoleh dana dengan berhutang, untuk mengukur tingkat pembayaran perusahaan dari dana terhutang. Pengukuran sering menggunakan alat ukur rasio solvabilitas.

Menurut, Myers & Allen (2016:762) *Because debt increases the returns to shareholders in good times and reduce them in bad times, it is said to create financial leverage or solvability. Solvability or Leverage ratios measure how much financial leverage the firm has taken on.*

Sedangkan menurut, Harjito dan Martono (2013), “Rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).”

Menurut, Gitman, Joehnk, et.Al (2016:23) *“Leverage ratio, financial ratios that measure the amount of debt being used to support operations and the ability of the company to service its debt.”*

Berdasarkan pengertian rasio solvabilitas yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yaitu rasio yang 6 seberapa banyak aktiva dibiayai dengan hutang suatu perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang tersebut. Rasio solvabilitas juga merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, yaitu seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio Debt to Equity Ratio yang mewakili perhitungan Solvabilitas untuk mengukur hutang perusahaan.

2.4.2 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan indikator perhitungan rasio solvabilitas, *Debt To Equity Rasio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas, rasio ini sering digunakan untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.

Hantono (2018:12) menyatakan, *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rasio ini juga

dapat di baca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.

According to Horne & Wachowicz (2013:186) Debt to equity ratio. To assess the extent to which the firm is using borrowed money, we may use several different debt ratios. The debt-to-equity ratio is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholders equity.

According to Periasamy (2009:21) Debt equity ratio is calculated to ascertain the firm's obligations to creditors in relation to funds invested by the owners. The ideal debt equity ratio is 1:1. Higher the ratio greater will be the risk to the creditors and this indicate too much dependence on long-term debts. It also shows the firm's business position is solvent. On the contrary, a lower ratio reveals a high margin of safety to the creditors. This ratio also indicates all external liabilities to owner recorded claims.

Adapun rumus Debt to Equity Ratio adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Georgi Tsvetanov (2016)

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.

2.5 Rasio Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, maka perusahaan dapat memberikan keajahteraan baik untuk pihak dalam maupun pihak luar perusahaan, serta untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan produk baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, pengukuran sering menggunakan alat ukur rasio profitabilitas.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (20016:148) Profitability ratios are of two types – those showing profitability in relation to sales and those showing profitability in relation to investment. Together, these ratios indicate the firm's overall effectiveness of operation. This ratio tells us the profit of the firm relative to sales, after we deduct the cost of producing the goods. It is a measure of the efficiency of the firm's operations, as well as an indication of how products are priced.

Teori tersebut menjelaskan bahwa Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis - rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio profitabilitas terkait dengan investasi. Bersama-sama, rasio-rasio ini

menunjukkan efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini memberi tahu kita laba perusahaan relatif terhadap penjualan, setelah kita mengurangi biaya produksi barang. Ini adalah ukuran efisiensi operasi perusahaan, serta indikasi bagaimana harga produk.

According to Brigham and Houston (2017:98) "Profitability which give onidea of how profitability the firm is operating and utilizing its assets".

Pendapat dari Hery (2017) "Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya."

Menurut Frank j. Fabozzi & Pamela P. Peterson (2019:736). "*Profitability ratio is a measure of how well the company manages its expenses. The profit margin ratio compares the components of revenue to sales*".

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu, semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin baik juga perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, rasio *Return on Asset* (ROA) akan mewakili perhitungan rasio profitabilitas.

2.5.2 Return on Asset

Pada penelitian ini *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu perhitungan rasio profitabilitas. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang dimiliki dapat memberikan pengembalian laba terhadap asset perusahaan sesuai yang diharapkan.

Menurut Van Horne & Wachowicz (2016:150), *Return on asset compares net profit after taxes (minus preferred stock dividends, if any) to the asset that shareholders have invested in the firm. This ratio tells us the earning power on shareholders" book value investment and is frequently used in comparing two or more firms in an industry. A high return on asset often reflects the firm"s acceptance of strong investment opportunities and effective expense management. However, if the firm has chosen to employa level of debt that is high by industry standards, a high ROA might simply be the result of assuming excessive financial risk.*

Teori tersebut menjelaskan bahwa Return on asset membandingkan laba bersih setelah pajak (*minus dividen* saham preferen, jika ada) untuk asset pemegang saham yang telah berinvestasi di perusahaan. *Return on asset* sering mencerminkan penerimaan perusahaan dari peluang investasi yang kuat dan manajemen biaya yang efektif. Namun, jika perusahaan telah memilih untuk menggunakan tingkat utang yang tinggi dibanding standar industri, ROA tinggi yang mungkin hanya merupakan hasil dari asumsi risiko keuangan yang berlebihan.

Menurut Brigham & Ehrhardt (2017:99), "*The ratio of net income to total assets measures the return on total assets (ROA) after interest and taxes. This*

ratio is also called the return on assets”.

Menurut Kariyoto, (2017:114) “Return on Assets merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan”.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

Dari pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa return on *assets* dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan total aset. ROA sangat bermanfaat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan dalam memaksimalkan pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi rasio akan semakin baik karena akan memberikan pengembalian kepada pemegang saham dengan tingkat yang lebih tinggi.

2.6 Rasio Aktivitas

2.6.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Penggunaan aktiva secara optimal dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal agar menarik investor untuk berinvestasi. Rasio aktivitas menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Menurut Kariyoto (2017:107), Rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas pemanfaatan aktiva dalam rangka mendapatkan penghasilan. Setiap aktiva yang dimiliki perusahaan diharapkan dapat memberikan pendapatan yang menguntungkan.

Menurut Frank j. Fabozi & Pamela P. Peterson (2019:739) “*Activity ratios can be used to evaluate the benefits produced by specific assets, such as inventory or accounts receivable or to evaluate the benefits produced by the totality of the firm’s assets*”.

Menurut Brigham & Houston (2017:103) menyatakan bahwa, “*Activity ratio asset of ratio that measure how effectively a firm is managing its assets*”. Teori tersebut menyatakan bahwa, rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya

Menurut C. Paramasivan and T. Subramanian (2016:21). “*This ratio measures the efficiency of the current assets and liabilities in the business concern during a particular period. This ratio is helpful to understand the performance of the business concern*”.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas atau sering disebut dengan rasio efisiensi atau perputaran adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan. Pada penelitian ini, Total Asset Turnover akan mewakili Rasio Aktivitas.

2.6.2 Total Asset Turnover

Total Asset Turnover Ratio adalah rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata.

Menurut Gitman (2016:75), *“Total Assrt Turnover indicates the efficiency with which the firm uses all its assets to generate sales”*.

Menurut Harahap (2016:309), *“Total Assets Turn Over adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya”*.

Menurut Frank J. Fabozzi & Pamela P. Peterson (2017:740) *“the total asset turnover ratio, which tells us how many times during the year the value of a firm’s total assets is generated in sales”*.

Menurut Brigham & Houston (2017:139), *“The total asset turnover ratio, measures the turnover of all of the firm’s assets; and it is calculated by dividing sales by total assets.”* Adapun rumus *Total Asset Turnover* adalah :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Frank J. Fabozzi & Pamela P. Peterson (2017:740)

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* adalah mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Atau mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan.

2.7 Rasio Nilai Pasar

2.7.1 Pengertian Rasio Nilai Pasar

Menurut Brigham & Ehrhardt (2017:100), *“Market value ratios relate a firm’s stock price to its earnings, cash flow, and book value per share. Market value ratios are a way to measure the value of a company’s stock relative to that of another company”*.

Teori tersebut menjelaskan bahwa rasio nilai pasar yang menghubungkan harga saham dengan pendapatan dan harga nilai buku. Jika rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, dan profitabilitas semuanya terlihat baik dan jika investor berpikir rasio ini akan terus terlihat baik di masa depan, rasio nilai pasar akan tinggi, harga saham akan setinggi yang diharapkan, dan manajemen akan dinilai telah melakukan pekerjaan dengan baik.

Menurut Y.P Singh (2017:119) *“Market ratios reflect the performance of concerned organization in secondary market. Market ratios are useful for investors of stock market as it helps in fundamental analysis of concerned organization”*.

Menurut Hanafi (2016:43) rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, yang relative terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor ataupun calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan rasio ini.

Dari teori-teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio nilai pasar untuk menggambarkan keadaan suatu perusahaan di pasar modal. Semakin tinggi rasio nilai pasar maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi karena rasio ini memberikan gambaran kinerja masa lalu dan prospek perusahaan di masa mendatang.

2.7.2 Earning Per Share

Rasio ini untuk mengukur suatu tingkat keuntungan dari perusahaan. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaan di bursa saham. Laba per saham atau *Earning per Share* ini merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2017, 150) *Therefore, the high EPS value will make the stock price higher because the better the company in the eyes of investors.*

Pendapat dari Wahyudiono (2016:33) Earning Per Share merupakan salah satu rasio yang paling penting untuk diketahui oleh investor. Bagi investor, nilai EPS adalah indikator profitabilitas perusahaan. Investor mengatur suatu perusahaan yang menghasilkan EPS konsisten meningkat.

According to Mehta (2016:417). *The performance and prospects of the company are affected by earning per share. If earning per share increases there is a possibility that the company may pay more dividend.*

Adapun rumus *Earning Per Share* adalah :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Outstanding Shares}}$$

Sumber : Brigham and Houston (2010)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memberikan keuntungan dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. *Earning Per Share* dapat dijadikan alat ukur untuk memperoleh keuntungan bagi para pemegang saham yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

2.8 Harga Saham

2.8.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh para investor karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Berikut adalah pengertian saham menurut para ahli :

According to Mishkin (2017:350). *A common stock (typically just called stock) represent a share of ownership in a corporation. It is a security that is a claim on the earnings and assets of the corporation. Issuing stock and selling it to the public is a way for corporations to raise funds to finance their activities.*

Menurut Sutrisno (2016:310) "Saham adalah bukti kepemilikan modal atau tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas, yang memberikan hak menurut

besar kecilnya modal yang disetor. Selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut sesuai dengan porsi kepemilikan yang tertera pada saham”.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti kepemilikan modal suatu perusahaan yang berharap akan memperoleh pembayaran dividen dan capital gain.

2.8.2 Jenis-Jenis Saham

Subramanyam dan John (2010) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum diketahui oleh publik dari kedua jenis saham tersebut yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*).

1) Saham Preferen (*Preferen Stock*)

Saham preferen (*Preferen stock*) adalah kelompok khusus saham yang memiliki fitur yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Berikut ciri-ciri umum saham preferen meliputi:

- a) Prioritas atas distribusi dividen, termasuk hak partisipasi dan dividen kumulatif;
- b) Prioritas atas likuidasi-terutama penting karena selisih antara nilai nominal dan nilai likuidasi saham preferen bisa besar;
- c) Dapat dikonversi (ditarik) menjadi saham biasa;
- d) Tidak memiliki hak suara;
- e) Harga pembelian kembali.

2) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa (*common stock*) merupakan kelompok saham yang mencerminkan hak kepemilikan serta memiliki risiko tinggi dan pengembalian tinggi atas kinerja perusahaan. Saham biasa mencerminkan bunga sisa (*residual interest*) tidak diprioritaskan, namun mendapatkan laba bersih sisa dan menyerap rugi bersih.

Pemegang saham biasa memiliki perbedaan dengan pemegang saham istimewa atau preferen terutama dalam hal pemberian hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) untuk ikut serta dalam menentukan kebijakan perusahaan.

According to Bodie, Alex, and Alan in this book „Essential of Invesment“ (2008:732)

- 1) *Common stocks, also known as equity securities, or equities, represent ownership shares in a corporation. Each share of common stock entitles its owners to one vote on any matters of corporate governance put to a vote at the corporation’s annual meeting and to a share in the financial benefits of ownership.*
- 2) *Preferred stock has features similar to both equity and debt. Like a bond, it*

promises to pay to its holder a fixed stream of income each year. Preferred stock nonvoting shares in a corporation, usually paying a fixed stream of dividends.

Kemudian ditambah lagi dengan pendapat Harjito dan Martono (2012) ada beberapa jenis dalam praktik, yang dapat dibedakan menurut cara peralihan dan manfaat yang diperoleh para pemegang saham. Ditinjau menurut cara pengalihannya, saham dibedakan menjadi :

1. Saham atas unjuk (*Bearer Stock*)

Artinya di atas sertifikat tidak dituliskan nama pemiliknya. Dengan pemilikan saham atas unjuk, seseorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan kepada orang lain karena sifatnya mirip dengan uang.

2. Saham atas nama (*Registered stock*)

Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya di atas sertifikat. Cara peralihan dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar namapemegang saham.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis saham yang terdapat di bursa efek terbagi tiga jenis yaitu *common stock*, *preferred stock*, dan *treasury stock*. Dan ditinjau menurut cara pengalihannya saham dibedakan menjadi, saham atas unjuk dan Saham atas nama. Pengertian Harga Saham

2.8.3 Pengertian Harga Saham

Sebelum membeli saham, investor akan terlebih dahulu melihat harga sahamnya. Harga saham yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Adapun pengertian harga saham menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Jogiyanto (2013:167) menyatakan bahwa, Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut di tentukan oleh pelaku pasar penentuan harga saham yang seharusnya telah dilakukan oleh setiap analisis keuangan dengan tujuan untuk bisa memperoleh tingkat keuntungan yang menarik.

Menurut Nordiana dan Budiyo (2017:5) merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar bursa efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual).

According to Brigham and Houston (2017), *The stock price determines the shareholder value maximization of shareholder wealth translates to maximize the company's share price, the stock price at a particular time will depend on the expected cash flows received in the future by investor average if investors buy the stock.*

Menurut Hartono(2013:157) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang

bersangkutan di pasar modal”. Menurut Brigham dan Houston (2011:231) harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalisasi harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”

Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutup.

2.8.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya, jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek makaharga saham cenderung akan naik.

Zulfikar (2016:91-93) menyatakan terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi .
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labor announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. pengumuman laporan keuangan perusahaan.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan

terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcement*). Seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

According Madura (2015:286) Stock prices are driven by five types of factor:

1. *Economic Factors*
2. *Market Related Factors*
3. *Firm Specific Factors*
4. *Tax Effects*
5. *Integration of Factors Affecting Stock Prices*

According to Khan and Vaqar (1999) Factors influencing stock prices:

- 1) *Driver Performance : Short and long term factors. The factors that significantly influence the short-term direction of the stock price are: Market internal momentum, interest rate trends, and various factors of investor sentiment. In the long run, strong fundamentals determine the direction of stocks (and markets), because they provide the right basis for valuing individual shares and the stock market as a whole.*
- 2) *Internal factors are: Product, product cycle, competition, markets: Presence in growth areas, monopoly, institutional presence and management.*
- 3) *External factors are: Inflation, bond market, economy and the business cycle, political factors, currency fluctuations, trading factors and fundamental factors.*

In general, four fundamental factor influence the price of a stock. They are:

- a) *Earnings outlook;*
- b) *Dividend prospect;*
- c) *Financial condition;*
- d) *Comparison to other invesment alternatives. PBV*
- e)

2.9 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.9.1 Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan guna memperkuat teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A. Suaryana (2013) Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2009-2011.	Independen: - EPS - DER - PBV Dependen: - Harga Saham	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Saham yang Beredar}}$ $\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$ $\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$	Analisis regresi	<p>- Secara parsial : EPS dan PBV berpengaruh positif terhadap Harga saham, sedangkan variabel DER berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham.</p> <p>- Secara simultan : EPS, DER, PBV berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p>
2.	Tri Nonik Sumaryanti (2017) Pengaruh ROA, EPS, NPM & ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014	Independen: - ROA - EPS - NPM - ROE Dependen: - Harga Saham.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$ $\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Saham yang Beredar}}$ $\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{penjualan} - \text{pendapatan}}$ $\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$	Analisis regresi	<p>- Secara parsial : variabel ROA, EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p> <p>- Secara simultan : terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA, EPS, NPM dan ROE terhadap Harga Saham</p>
3.	Syamsurijal Tan, Agus Syarif, dan Delfira Ariza (2014) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Industri Transportation Services Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012	Independen: - CR - DER - TATO - ROE Dependen: - Harga Saham.	$\text{CR} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$ $\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$ $\text{TATO} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$ $\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$	Analisis regresi	secara parsial DER dan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan CR tidak berpengaruh dan negatif signifikan. Secara Simultan CR, DER, TATO, ROE, mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
4.	Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015) CR, DER, ROA dan ROE Pengaruhnya	Independen: - CR - DER - ROA	$\text{CR} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$ $\text{DER} =$	Analisis regresi	Secara parsial CR, DER, ROA, dan ROE berpengaruh Positif Signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan CR, DER, ROA, dan ROE berpengaruh

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 Di BEI. Periode 2010-2014	- ROE Dependence : - Harga Saham.	$\text{CR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$ $\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$ $\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$		signifikan terhadap harga saham.
5.	Cristin Oktavia Tumandun, Sri Murni, dan Dedy N.Baramuli (2017) Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015	Independen: - CR - ROE - DER - TATO Dependence : - Harga Saham	$\text{CR} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$ $\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$ $\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$ $\text{TATO} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$	Analisis regresi	Secara parsial ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, serta TATO tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham, sedangkan CR tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham. Dan secara simultan CR, ROE, DER, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6.	Rosmiati dan Heru Supriyadi (2016) Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman.	Independen: - CR - ROE - QR - ROA Dependence: Harga saham	$\text{CR} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$ $\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$ $\text{QR} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Investment}}{\text{Current Liabilities}}$ $\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$	Analisis regresi	Secara Parsial variabel CR dan ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel QR dan ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham Secara simultan semua variabel CR, ROE, QR dan ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.
7.	Irawati Junaeni (2017) Pengaruh EVA, ROA, DER, dan TATO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI.	Independen: - EVA - ROA - DER - TATO	$\text{EVA} = \frac{\text{Nopat}}{\text{Capita;Charges}}$ $\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$ $\text{DER} =$	Analisis regresi	Secara parsial variabel EVA, ROA, DER, dan TATO berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan variabel EVA, ROA, DER, dan TATO berpengaruh

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Dependen: - Harga Saham	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$ $\text{TATO} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$		signifikan terhadap harga saham..
8.	Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.	Independen: - EPS - PER - CR - ROE Dependen: - Harga Saham	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Saham yang Beredar}}$ $\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$ $\text{CR} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$ $\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$	Analisis regresi	Secara parsial variabel EPS dan CR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, variabel PER dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel EPS, CR, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9.	Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto (2016) Analisis pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO Terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI periode 2010-2014)	Independen: - DPR - DER - ROE - TATO Dependen: Harga Saham	$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$ $\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$ $\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$ $\text{TATO} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$	Analisis regresi	Secara parsial DPR dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DER dan TATO berpengaruh dan signifikan terhadap harga Saham. Secara Simultan DPR, DER, ROE, dan TATO secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
10	Siti Nuraidawati (2018) Pengaruh CR, TATO, DER dan ROA terhadap Harga Saham dan dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode	Independen: - CR - TATO - DER - ROA Dependent :	$\text{CR} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$ $\text{TATO} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$ $\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$	Analisis regresi	Secara Parsial: Tidak terdapat pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Debt to Equity</i> terhadap Harga Saham, sedangkan <i>Return on Asset</i> terdapat pengaruh terhadap Harga Saham. Secara Simultan Terdapat pengaruh CR, TATO, DER

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Tahun 2011-2015)	- Harga Saham.	ROA= $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$		dan ROA secara simultan terhadap Harga Saham..
11	Nailal Husna (2015) Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2011-2014.	Independen: - ROA - DER - PER - EPS Dependent : - Harga Saham.	ROA= $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$ DER= $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$ PER= $\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$ EPS = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Saham yang Beredar}}$	Analisis regresi	Secara parsial, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
12	Maya Melani (2017) Pengaruh Faktor Fundamental terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.	Independen: - ROA - DER - EPS Dependent : - Harga Saham.	ROA= $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$ DER= $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$ EPS = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Saham yang Beredar}}$	Analisis regresi	Secara parsial variabel <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
13	Edhi Asmiran thodan Elif Y. (2015) Pengaruh <i>Dividen Per Share</i> (DPS), <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR), <i>PricetoBook Value</i> (PBV), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap	Independen: - DPS - DPR - PBV - DER - NPM - ROA Dependent : :Harga	DPS $\frac{\text{Earning per Share}}{\text{Net Income}}$ DPR $\frac{\text{Dividend}}{\text{Net Income}}$ PBV = $\frac{\text{Stock Price}}{\text{Book Value Price}}$ DER	Analisis regresi	Secara simultan variabel DPS, DPR, PBV, DER, NPM, dan ROA berpengaruh terhadap harga saham. - Secara parsial variabel PBV, NPM, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DPR negatif dan tidak

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI	Saham	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$ NPM $\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$ ROA $\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}}$		signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel DPS dan DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham

2.9.2 Kerangka Pemikiran

1) Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

According to Sarngadharan and Rajitha (2011), *The higher current ratio, the more solvent the firm appears to be because the firm has sufficient current assets to pay off its short-term liabilities. On the other hand, a low current ratio indicates that the firm does not favourable.* Artinya, semakin tinggi *Current Ratio* semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya. Semakin tinggi *Current Ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* yang meningkat akan membuat harga saham juga meningkat, sehingga *Current Ratio* berpengaruh positif dengan harga saham.

Teori tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya, dimana peneliti Sebelumnya yang dilakukan oleh Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015), Rosmiati dan Heru Suprihadi (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Kemudian menurut Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Syamsurijal Tan, Agus Syarif, dan Delfira Ariza (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₁ : *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

According to Horne and Wachowicz (2013), *Debt to Equity Ratio to access the extent to which the firm is using borrowed money, we may use several different debt ratios. The debt-to-equity ratio is computed by simply dividing the total debt to the firm (including current liabilities) by its shareholders equity.*

Debt to Equity Ratio yang tinggi menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk operasi pembiayaan dibandingkan pembiayaan dengan modal sendiri. Dengan DER yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki risiko

yang tinggi sehingga permintaan akan saham menurun dan memicu penurunan harga saham. Begitupun sebaliknya, apabila DER perusahaan rendah permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan mengalami kenaikan. Maka *Debt Equity Ratio* berpengaruh negative terhadap harga saham.

Teori tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya, dimana peneliti Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A. Suaryana (2013), Syamsurijal Tan, Agus Syarif, dan Delfira Ariza (2014), Cristin Oktavia Tumandun, Sri Murni, dan Dedy N.Baramuli (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negative terhadap Harga Saham. Kemudian menurut penelitian Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Siti Nuraidawati (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham

3) Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

According to Khan and Jain (2007) "Return On Assets (ROA) the profitability ratio is measured in terms of the relationship between net profits and assets."

Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan perusahaan dari total asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA semakin baik, karena hal ini menunjukkan manajemen mampu memanfaatkan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara efisien. Dengan ROA yang tinggi tentunya akan banyak dilirik oleh para investor dan membeli saham tersebut untuk berinvestasi sehingga akan diikuti dengan kenaikan harga saham. *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Teori tersebut didukung hasil penelitian Asmirantho dan Elif (2015), Sondakh, dkk (2015) dan Bratamanggala (2018) bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Terdapat perbedaan pendapat menurut Fadinah, dkk (2018) hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham. Menurut Stella (2009), Raharjo dan Dul (2013) serta Junaeni (2017) ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₃: *Return On Assets* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

4) Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Harga Saham

According to Brigham and Houston (2016), the total asset turnover ratio, measures the turnover of all of the firm's assets; and it is calculated by dividing sales by total assets.

Total Asset Turnover yang tinggi menunjukkan bahwa sumber daya perusahaan dikelola dengan baik dan perusahaan dapat mewujudkan tingkat penjualan yang tinggi dari investasi asetnya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang mempengaruhi meningkatnya harga saham, sehingga *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Teori tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya, dimana peneliti Irawati Junaeni (2017), Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Kemudian menurut Syamsurijal Tan, Agus Syarif, dan Delfira Ariza (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Cristin Oktavia Tumandun, Sri Murni, dan Dedy N. Baramuli (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₄ : *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham.

5) Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

According to Lasher (2016) In Everyday finance, EPS is a key in determining the value of stock. Investors decide how much they're willing to pay for share based in large part on the issuing companies EPS. A growing EPS is very positive sign, while one that's stagnant or declining can lead to depressed stock price. Indeed, EPS is so important that it and the related price earning ratio are the first things investors look at when studying potential investment.

Semakin tinggi *Earning Per Share* semakin baik karena prospek perusahaan dianggap bagus, sehingga membuat para investor berekspektasi semakin tinggi terhadap laba di masa depan (EPS). Hal ini membuat investor tertarik untuk membeli saham dengan nilai EPS yang tinggi sehingga akan diikuti dengan meningkatnya harga saham. *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Teori tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya, dimana peneliti oleh Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A. Suaryana (2013), Tri Nonik Sumaryanti (2017), Nailal Husna (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Kemudian menurut Maya Melani (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₅ : *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

6) Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover dan Earning Per Share*, secara simultan Terhadap Harga Saham

Menurut Gregorius (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi fruktiasi harga

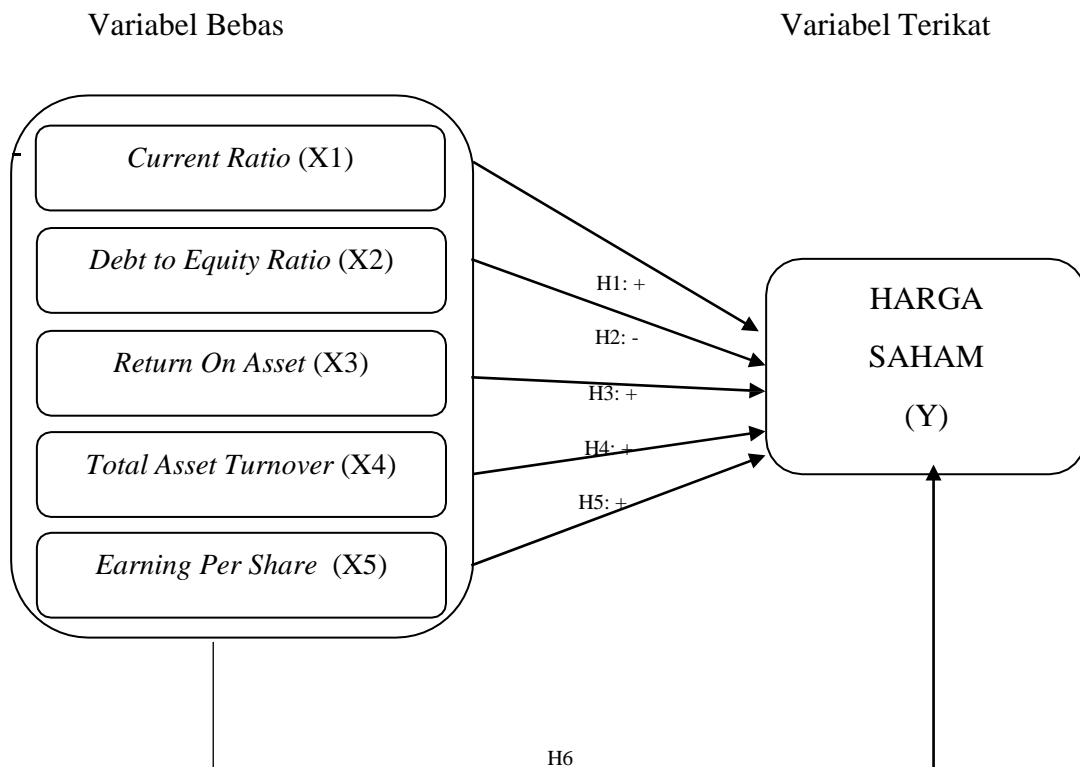
saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor eksternal yang mempengaruhi penurunan suatu harga saham adalah tingkat pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, tingkat suku bunga perbankan, nilai tukar mata uang, serta harga-harga komoditas seperti perusahaan pertambangan dan pertanian.

Adapun menurut Samsul (2006) faktor makro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu

sendiri, yaitu variabel-variabel seperti : laba, bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, dan *cash flow* per saham.

H₆ : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover dan Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham secara simultan.

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, berikut ini merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Konstelasi Penelitian

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis juga merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang belum teruji kebenarannya. Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variable atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris. Maka dari itu, sebuah hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat menjadi suatu kesimpulan yang layak untuk dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

H₂ : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham

H₃ : *Return on Asset* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

H₄ : *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

H₅ : *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

H₆ : Variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham secara simultan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis antar variabel serta menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel depended. Variabel independen yang diteliti adalah rasio keuangan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio nilai pasar. Sedangkan variabel dependenyang diteliti adalah harga saham.

3.2 Objek, Unit, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini melibatkan 6 variabel yang terdiri atas 5 variabel bebas (*independent variable*) dan 1 variabel terikat (*dependent variable*), Variabel bebas tersebut adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *total asset turnover* dan *earning per share*. Variabel terikatnya adalah harga saham.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan suatu penelitian yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor perkebunan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur Go Public Sub Sektor Perkebunan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis mendapatkan sumber data perusahaan tersebut melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Dengan alamat BEI yaitu di Jalan Jendral Sudirman No. 52-53, Senayan. Kebayoran Baru. Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif berupa data panel. Data panel adalah gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data kuantitatif ini kemudian akan di olah dan di analisis menggunakan perhitunganstatistik.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang diteliti adalah data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan pertanian sub sektor perkebunan. Data ini digunakan untuk mengetahui *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*,

total asset turn over dan *earning per share*. Kemudian data berupa histori harga

saham didapat dari (www.finance.yahoo.com). Data lainnya juga didapatkan dari (www.sahamok.com).

3.4 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Current Ratio (independen)	Current Asset dan Current Liabilitas	$CR = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$	Rasio
Debt To Equity Ratio (independen)	Total Hutang dan Total Ekuitas	$DER = \frac{Debt}{Shareholders\ Equity}$	Rasio
Return on Asset (independen)	Pendapatan setelah bunga dan pajak, dan total aset	$Return\ on\ Assets = \frac{Earning\ after\ interest\ and\ tax}{Total\ Assets}$	Rasio
Total Asset Turnover (independen)	Net Sales dan Total Asset	$TATO = \frac{Net\ Sales}{Total\ Asset}$	Rasio
Earning Per Share (independen)	Laba bersih setelah pajak dan Saham Beredar	$EPS = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Number\ of\ Equity\ shares\ Outstanding}$	Rasio
Harga Saham (dependen)	Closing Price	Harga penutupan pada akhir tahun	Nominal

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan metode penarikan sampel *Non Probability Sampling* dengan metode *purposive judgement sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu semester I dan II tahun 2016-2020.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan telah diaudit oleh Lembaga Audit Independen selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 secara lengkap.
- 3) Komponen-komponen yang diperlukan dalam proses perhitungan tercantum jelas di dalam laporan keuangan.

Perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

selama periode penelitian berjumlah 16 perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan 13 perusahaan.

Berikut ini adalah 13 perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 3. 2 Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama	Tanggal IPO
1	AALI	PT Astra Agro Lestrai, Tbk	09 Desember 1997
2	ANJT	PT Austindo Nusantara Jaya, Tbk	10 Mei 2013
3	BWPT	PT Eagle High Plantations, Tbk	27 Oktober 2009
4	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara, Tbk	14 Juni 2013
5	GZCO	PT Gozco Plantation, Tbk	15 Mei 2008
6	JAWA	PT Jaya Agra Wattie, Tbk	30 Mei 2011
7	LSIP	PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk	05 Juli 1996
8	PALM	PT Provident Agro, Tbk	18 Oktober 2012
9	SGRO	PT Sampoerna Agro, Tbk	18 Juni 2007
10	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama, Tbk	09 Juni 2011
11	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk	20 November 1992
12	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana, Tbk	12 Desember 2013
13	TBLA	PT Tunas Baru Lampung, Tbk	14 Februari 2000

Sumber : www.idx.co.id

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara *mengunggah* laporan keuangan yang berupa sumber data penelitian yang berasal dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Harga Saham yg di ambil dari *website* (www.duniainvestasi.com) dan data lainnya dari (www.sahamok.com) Serta dari buku serta jurnal online yang relevan dengan penelitian.

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Analisis merupakan tindakan mengolah data untuk meneliti suatu objek tertentu secara sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai objek tersebut. Metode pengolahan data adalah suatu cara untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Anaglis data ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan berupa pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yang diteliti yaitu, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik parametik. Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan menggunakan software e-Views 9. Berikut pengujian statistik dalam penelitian ini.

3.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan data runtut waktu dan data silang dengan beberapa variabel. Menurut Basuki dan Prawoto (2017), data panel adalah

gabungan antaradata runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Menurut Winarno (2015), data panel adalah data yang terdiri atas data seksi silang (beberapa variabel) dan data runtut waktu (beberapa waktu). Jadi dapat disimpulkan bahwa data panel merupakan data gabungan yang terdiri dari data sekelompok individual yang diteliti pada tentang waktu tertentu untuk memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel. Adapun model regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$HS_{it} = \alpha + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 TATO_{it} + \beta_5 EPS_{it} + eit$$

Sumber : Basuki dan Prawoto (2017)

Keterangan:

HS = Harga Saham

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

CR = *Current Ratio*

DER = *Debt to Equity Ratio*

ROA = *Return on Asset*

TATO = *Total Asset Turnover*

EPS = *Earning Per Share*

eit = Error

i = Perusahaan

t = Waktu

3.7.2 Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) menyatakan bahwa dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) Common Effect Model

Model ini hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa digunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau Teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi data panel.

2) Fixed Effect Model

Model ini mengansumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model Fixed Effect menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antara perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antara perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*

3) Random Effect Model

Model ini akan mengestimasi data panel gangguan mungkin saling

berhubungan antara waktu dan antara individu. Pada modal Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut Error Component Model (ECM) atau *Teknik Generalize Least Square (GLS)*

3.7.3 Penentuan Metode Uji Model Data Panel

Basuki dan Prawoto (2017) menyatakan bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian antara lain :

1) Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah :

Ho : *Comment Effect Model* atau OLS

Ha : Fixed Effect Model

Dalam uji chow, apabila nilai probabilitas $< \alpha 5\%$, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak Ho). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha 5\%$ maka *Comment effect* yang dipilih (tolak Ha)

2) Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji Husman adalah: Ho :Random Effect

Ha :Fixed Effect Model

Dalam uji Hausman, apabila nilai probabilitas $< \alpha 5\%$, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak Ho). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha 5\%$ maka *Random Effect* yang dipilih (tolak Ha)

3) Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode

Comment effect (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier (LM)*Ho
:Random Effect

Ha :Comment effect

Dalam uji *Lagrange Multiplier*, apabila nilai LM $>$ Chi Square tabel, maka yang model yang dipilih *Comment effect*. Sebaliknya apabila nilai LM $<$ Chi Square tabel, maka yang model yang dipilih *Random Effect*.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Ghozali (2011) Uji asumsi dasar dilakukan untuk mengetahui apakah pola dan varian serta kelinearitas dari suatu populasi (data). Apakah populasi atau data berdistribusi normal atau tidak, atau uji dapat digunakan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai beberapa varian yang sama, serta untuk menguji kelinearitasan. Terdapat 4 asumsi penting yang mendasari model regresi linier klasik yaitu mempunyai distribusi normal, varians bersyarat (konstan atau

homokedastik), tidak ada autokorelasi dan tidak ada multikolinieritas.

3.7.4.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) Uji normalitas dalam pengujian penelitian ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pada penelitian ini, akan dilakukan analisis statistik *Kolmogory-Swirnov* (KS) untuk mendeteksi normalitas data dan residual. Penelitian ini menggunakan tarif signifikansi 5% dimana jika nilai signifikansi dari nilai KS 5% , maka data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

3.7.4.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011) Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Hal ini sering ditentukan pada data time series karena residual pada seseorang individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Metode pengujian dengan menggunakan metode uji Durbin-Watson (DW test).

- 1) $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- 2) $DU > DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kesimpulan.

3.7.4.3 Uji Heterokedasitas

Menurut Ghazali (2011), Uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka dinamakan homoskedastitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastitas atau tidak terjadi heterokedasitas.

3.7.4.4 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2011) Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika antar variabel independen terjadi multikolinieritas sempurna, maka koefisien regresi variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai standar error menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas antar variabel tidak sempurna tetapi tinggi, maka koefisien regresi V dapat ditentukan , tetapi memiliki nilai standar error tinggi maka berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat.

3.7.5 Uji Hipotesis

1) Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah secara parsial variabel Independen (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover, Earning Per Share*) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap harga saham. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% dan benar mengambil keputusan sedikitnya 95% (tingkat kepercayaan).

Hasil uji t atau uji koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada *output Coefficients* (t hitung) dari hasil analisis regresi linier berganda penelitian ini. Adapun langkah-langkah uji t sebagai berikut:

1) Hipotesis nol dan hipotesis alternatif

Ho : Variabel variabel Independen (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover, Earning Per Share*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ha : Variabel variabel Independen (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover, Earning Per Share*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2) Tingkat signifikansi yang digunakan

Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 atau 5%. Maka hipotesis nol nya ditolak hanya jika nilai signifikannya kurang dari 0,05.

3) Nilai t dengan melihat *output Eviews* 9 yang telah ada.

4) Kriteria penolakan Ho berdasarkan uji statistik sesuai hipotesis dan taraf nyata yang ditetapkan. ttabel dapat dilihat dalam tabel statistik. Tabel distribusi t dicari pada signifikansi 0,05 (uji satu sisi) dengan derajat kebebasan $df = nk - 1$, $n =$ jumlah data dan $k =$ jumlah variabel independen.

5) Kriteria pengujian

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima.

Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak

6) Kesimpulan berdasarkan signifikansi, yaitu: Ho diterima jika signifikansi $> 0,05$. Ho ditolak jika signifikansi $< 0,05$

2) Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F dipakai untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel tak bebas. Dalam hal ini, uji F digunakan untuk melihat apakah variabel Independen (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover, Earning Per Share*) secara keseluruhan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Untuk itu, formula hipotesis pada uji F adalah sebagai berikut:

Ho : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 = 0$

Ha : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 \neq 0$

Langkah-langkah untuk melakukan uji hipotesis terhadap uji F adalah

sebagai berikut:

1) Hipotesis nol dan hipotesis alternatif

Ho: variabel Independen (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover, Earning Per Share*) tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Ha: variabel Independen (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover, Earning Per Share*) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

2) Tingkat signifikansi yang digunakan

Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 atau 5%. Maka hipotesis nolnya ditolak hanya jika hasil sampel sangat berbeda dengan nilai hipotesis, sehingga perbedaan jumlah sekian atau lebih akan terjadi dengan peluang 0,05 atau lebih kecil.

3) Nilai t dengan melihat *output Eviews* 9 yang telah ada

4) Kriteria penolakan Ho berdasarkan statistik uji, sesuai hipotesis dan taraf nyata yang ditetapkan. Ftabel dapat dilihat dalam tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dengan df-1 (jumlah variabel dikurang 1), dan df-2 (n-k-1) di mana n = jumlah data dan k = jumlah variabel independen.

5) Kriteria pengujian

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka Ho diterima. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho ditolak

6) Kesimpulan berdasarkan signifikansi, yaitu: Ho diterima jika signifikansi $> 0,05$

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2010) Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) yang dilambangkan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X.

Jika $R^2 = 0$ artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh variabel X sama sekali. Jika $R^2 = 1$ artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel X

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Variabel *Independent* dengan indikator terdiri dari *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Return on Asset* (X_4), *Total Asset Turnover* (X_5), *Earning Per Share* (X_6), dan Variabel *Dependent* yaitu Harga Saham (Y). Pada penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah perusahaan Pertanian sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi Bursa Efek Indonesia adalah di Gedung Bursa Efek Indonesia, Menara 1 Jl. Jend Sudirman RT.5/RW.3 Kav 52-53 Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12190. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, sahamok dan dunia investasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018 yaitu sebanyak 16 perusahaan. Namun, setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kinerja dalam penelitian yaitu sebanyak 13 perusahaan. Dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui referensi pustakawan dan melalui internet dengan cara mengunggah pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), saham ok (www.sahamok.com), (www.duniainvestasi.com) dan situslainya

Berikut ini merupakan daftar nama perusahaan sub sektor perkebunan yang akan di teliti dalam penelitian ini :

Tabel 4. 1 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama	Tanggal IPO
1	AALI	PT Astra Agro Lestrai, Tbk	09 – 12 – 1997
2	ANJT	PT Austindo Nusantara Jaya, Tbk	10 – 05 – 2013
3	BWPT	PT Eagle High Plantations, Tbk	27 – 10 – 2009
4	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara, Tbk	14 – 06 – 2013
5	GZCO	PT Gozco Plantation, Tbk	15 – 05 – 2008
6	JAWA	PT Jaya Agra Wattie, Tbk	30 – 05 – 2011
7	LSIP	PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk	05 – 07 – 1996
8	PALM	PT Provident Agro, Tbk	18 – 10 – 2012
9	SGRO	PT Sampoerna Agro, Tbk	18 – 06 – 2007
10	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama, Tbk	09 – 06 – 2011
11	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk	20 – 11 – 1992
12	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana, Tbk	12 – 12 – 2013
13	TBLA	PT Tunas Baru Lampung, Tbk	14 – 02 – 2000

4.1.2 Profil Perusahaan Sub Sektor Perkebunan

1. PT Astra Agro Lestrai Tbk.

Didirikan pada tahun 1973, PT Tunas Baru Lampung Tbk (“TBLA”) menjadi salah satu anggota dari Sungai Budi Group, salah satu perintis industri pertanian di Indonesia yang didirikan pada tahun 1947. TBLA berdiri karena keinginan mendukung pembangunan negara dan memanfaatkan keunggulan kompetitif Indonesia di bidang pertanian. Saat ini, Sungai Budi Group adalah salah satu pabrikan dan distributor produk konsumen berbasis pertanian terbesar di Indonesia. PT Tunas Baru Lampung Tbk mulai beroperasi di Lampung pada awal tahun 1975, sejak itu kami telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar dan termurah. PT. Tunas Baru Lampung Tbk terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 14 Februari 2000. Produk minyak dan lemak nabati kami selama bertahun-tahun mendapatkan pangsa pasar dengan cepat, kami telah meningkatkan kapasitas produksi kami di Lampung dan Sumatera Selatan, di mana kami saat ini memiliki pangsa pasar sekitar 60%. (www.tunasbarulampung.com)

PT Austindo Nusantara Jaya Tbk.

PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJ) merupakan perusahaan induk yang terlibat, baik secara langsung maupun melalui anak perusahaannya, dalam produksi dan penjualan minyak sawit mentah, inti sawit dan hasil pangan berkelanjutan lainnya serta energi terbarukan. Sebelum mengubah namanya menjadi ANJ, perusahaan ini didirikan pada tanggal 16 April 1993 dengan nama PT Austindo Teguh Jaya (ATJ), dengan aktivitas di bidang agribisnis, jasa keuangan, layanan kesehatan dan energi terbarukan. Pada tahun 2012, sejalan dengan visi kami yang baru untuk menjadi perusahaan pangan berbasis agribisnis kelas dunia, ANJ mulai berkonsentrasi pada minyak kelapa sawit seraya mengembangkan bisnis agribisnis baru yang bersumber dari hasil pangan lainnya. Bagian kedua dari visi kami, yaitu menjadi perusahaan yang meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan alam, yang tercermin dalam komitmen kami untuk mencapai keseimbangan yang berkelanjutan antara tanggung jawab kami terhadap manusia, planet dan kemakmuran bagi semua pemangku kepentingan kami. Saat ini, Perseroan memanfaatkan kemampuannya yang diakui dalam praktik agronomis terbaik, inovasi dan efisiensi guna mengembangkan bisnis agribisnis baru dalam pemanenan dan pengolahan sagu dan sayuran. Pada tahun 2013, ANJ melakukan Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia atas 10% dari saham kami. (www.anj-group.com)

2. PT Eagle High Plantations Tbk.

Eagle High Plantations Tbk (sebelumnya bernama BW Plantation Tbk) ([BWPT](http://www.bwpt.com)) didirikan 06 Nopember 2000 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Kantor pusat BWPT terletak di Noble House Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. E 4.2, No. 2, Jakarta 12950 – Indonesia. Pabrik

pengolahan kelapa sawit BWPT dan anak usaha berada di Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Tengah, Propinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan perkebunan anak usaha berlokasi di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kotawaringin Barat, Propinsi Kalimantan Tengah; Kabupaten Kutai dan Kabupaten Kutai Timur, Propinsi Kalimantan Timur; dan Kabupaten Melawi, Propinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BWPT terutama meliputi bidang industri dan pertanian. BWPT dan anak usaha menjalankan kegiatan usaha meliputi pengembangan perkebunan, pertanian, perdagangan, pengolahan hasil perkebunan dan lain-lain. Produk yang dihasilkan mencakup produk hasil kelapa sawit antara lain minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil) dan inti sawit (kernel). Pada tanggal 19 Oktober 2009, BWPT memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BWPT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.211.009.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Oktober 2009. (www.britama.com)

3. PT Dharma Satya Nusantara Tbk.

Dharma Satya Nusantara Tbk ([DSNG](http://www.dsng.co.id)) didirikan tanggal 29 September 1980 dan memulai kegiatan komersial pada bulan April 1985. Kantor Pusat DSNG beralamat di Gedung Sapta Mulia, Jalan Rawa Gelam V Kav. OR 3B, Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta 13930 – Indonesia. Sedangkan pabrik berlokasi di Gresik, Surabaya, Lumajang, Purwokerto, Temanggung, Muara Wahau, dan Nangabulik. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DSNG bergerak di bidang industri perkayuan terpadu (komersial tahun 1985), industri agro, industri tanaman perkebunan (komersial tahun 2001) dan pengolahan kelapa sawit (komersial tahun 2002). Pada tanggal 04 Juni 2013, DSNG memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DSNG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 275.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juni 2013. (<https://dsn.co.id/>)

4. PT Gozco Plantation Tbk.

Gozco Plantations Tbk (dahulu PT Surya Gemilang Sentosa) ([GZCO](http://www.gzco.co.id)) didirikantanggal 01 Oktober 2001. Kantor pusat Gozco terletak di Gedung Graha Permata Pancoran, Jln. Raya Pasar Minggu No. 32 C/10, Jakarta 12780 – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GZCO mencakup bidang usaha pertanian, perdagangan, perindustrian dan jasa yang berkaitan dengan agrobisnis dan agroindustri. Kegiatan usaha utama Gozco adalah pengembangan dan pengoperasian perkebunan, perdagangan dan pengolahan kelapa sawit dan minyak nabati (crude palm oil) melalui anak-anak

usaha. Pada tanggal 06 Mei 2008, GZCO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GZCO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp225,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Mei 2008. (britama.com/)

5. PT Jaya Agra Wattie Tbk.

PT Jaya Agra Wattie Tbk. atau biasa disingkat dengan JAW merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang agribisnis dengan unit usahanya berupa pembudidayaan, pengolahan, logistik pertanian, dan kegiatan pemasaran. Perusahaan ini terfokus pada pengembangan bisnis bahan-bahan komoditi premium seperti karet, CPO, kopi, dan teh. JAW pertama kali berdiri pada tahun 1921 dengan nama HandelMaatschapij James Alexander Wattie and Company Limited. Selanjutnya pada tahun 1958 perkebunan perusahaan diambil alih oleh pemerintah yang pada saat itu masih dalam era Dwikora. Perkebunan berhasil diambil alih kembali dari Pemerintah pada tahun 1968. Perkembangan perusahaan semakin meningkat saat saham mayoritas dikendalikan oleh Soedarjo dan Hadi Surya yang bertindak sebagai pemegang saham sejak tahun 1987. Produk-produk perusahaan telah terbukti tidak hanya memenuhi konsumen yang ada di dalam negeri saja, namun sejak tahun 1993 penjualan produk perusahaan telah merambah hingga pasaran internasional.

Usaha pengembangan bisnis perusahaan tidak berhenti sampai di situ. Perusahaan terus berupaya untuk melebarkan sayap bisnis-nya. Salah satunya pada tahun 1997 perusahaan mulai mengembangkan perkebunan kelapa sawit yang terletak di Kalimantan Selatan. Usaha kelapa sawit perusahaan nyatanya tumbuh dengan cepat seiring dengan pembangunan pabrik minyak sawit pertama yang berlokasi di Kintap, Kalimantan Selatan pada tahun 2008. Pada tahun 2011 perusahaan melakukan penawaran umum perdana dan berhasil mencatatkan saham-nya di Bursa Efek Indonesia. Pada akhir tahun 2012, perusahaan juga telah berhasil mengoperasikan pabrik karet remah yang ada di Kalimantan Selatan dengan kapasitas produksi sekitar lebih dari 3 ton/jam. Dengan dibangun-nya pabrik ini diharapkan dapat membantu peningkatan produksi dan keuangan perusahaan.

6. PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.

London Sumatra Indonesia Tbk (PP London Sumatra Indonesia Tbk / Lonsum) (LSIP) didirikan tanggal 18 Desember 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat LSIP terletak di Ariobimo Sentral Lt. 12, Jln. HR. Rasuna Said Blok X-2 Kav. 5, Jakarta 12950 – Indonesia, sedangkan kantor cabang operasional berlokasi di Medan, Palembang, Makassar, Surabaya dan Samarinda. Induk usaha dari Lonsum adalah Salim Ivomas Pratama Tbk / SIMP, dimana SIMP memiliki 59,48% saham yang ditempatkan dan disetor

penuh Lonsum, sedangkan induk usaha terakhir dari Lonsum adalah First Pacific Company Limited, Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LSIP bergerak di bidang usaha perkebunan yang berlokasi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Produk utama Lonsum adalah minyak kelapa sawit dan karet, serta kakao, teh dan benih dalam kuantitas yang lebih kecil. Di samping mengelola perkebunannya sendiri, LSIP juga mengembangkan perkebunan di atas tanah yang dimiliki petani kecil setempat (perkebunan plasma) sesuai dengan pola perkebunan “inti-plasma” yang dipilih pada saat LSIP melakukan ekspansi perkebunan. Pada tanggal 07 Juni 1996, LSIP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LSIP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 38.800.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp4.650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Juli 1996. (www.britama.com)

7. PT Provident Agro Tbk.

Provident Agro Tbk ([PALM](http://www.palm.com)) didirikan tanggal 26 Nopember 2006 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2006. Kantor pusat PALM berlokasi The Convergence Indonesia, Lantai 21-22, Kawasan Rasuna Epicentrum, Jl. H.R. Rasuna Said, Jakarta 12940 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Provident Agro Tbk, adalah PT Saratoga Sentra Business dan PT Provident Capital Indonesia, dengan masing-masing persentase kepemilikan sebesar 44,163% dan 44,163%. PT Saratoga Sentra Business dimiliki 99,99 oleh Saratoga Investama Sedaya Tbk ([SRTG](http://www.srtg.com)). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PALM meliputi usaha-usaha di bidang pertanian, perdagangan, industri, transportasi dan jasa yang berhubungan dengan agroindustri. Kegiatan utama PALM adalah bidang perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit, memproduksi minyak mentah kelapa sawit (CPO / Crude Palm Oil), inti sawit, minyak inti sawit dan produk turunan kelapa sawit lainnya. Pada tanggal 28 September 2012, PALM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PALM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 659.151.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp450,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Oktober 2012. (www.britama.com)

8. PT Sampoerna Agro Tbk.

Sampoerna Agro Tbk ([SGRO](http://www.sgro.com)) didirikan 07 Juni 1993 dengan nama PT Selapan Jaya dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Nopember 1998. Kantor pusat Sampoerna Agro berlokasi di Jalan Basuki Rahmat No. 788, Palembang 30127, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi beralamat di Sampoerna Strategic Square, Menara Utara, Lt. 28, Jl. Jend. Sudirman Kav. 45, Jakarta 12930 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham

Sampoerna Agro Tbk, antara lain: Sampoerna Agri Resources Pte. Ltd (67,05%) dan PT Union Sampoerna (5,73%). Sampoerna Agri Resources Pte. Ltd. merupakan induk usaha SGRO, sedangkan induk usaha terakhir adalah Xian Investment Holding Ltd. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SGRO adalah bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit dan karet, pabrik minyak kelapa sawit, pabrik minyak inti sawit, produksi benih kelapa sawit, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (sagu dan memproduksi tepung sagu dengan merek Prima Starch) dan lainnya, yang berlokasi di Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Riau. Di samping mengelola perkebunannya sendiri, Sampoerna Agro dan anak usaha tertentu juga mengembangkan perkebunan Plasma dan membina kerjasama dengan petani Plasma. Pada tanggal 07 Juni 2007, SGRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SGRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 461.350.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp2.340,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Juni 2007. (www.sampoernaagro.com)

11. PT Salim Ivomas Pratama Tbk.

Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) didirikan dengan nama PT Ivomas Pratama tanggal 12 Agustus 1992 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1994. Kantor pusat SIMP beralamat di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 11, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia. Kelompok Usaha memiliki perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik di propinsi Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Maluku Utara. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIMP dan Entitas-entitas Anak adalah produsen minyak dan lemak nabati serta produk turunannya yang terintegrasi secara vertikal, dengan kegiatan utama mencakup pemuliaan benih kelapa sawit, mengelola dan memelihara perkebunan kelapa sawit, produksi dan penyulingan minyak kelapa sawit mentah dan minyak kelapa mentah, pengelolaan dan pemeliharaan perkebunan karet serta proses pemasaran dan penjualan produk akhir terkait. Kelompok Usaha juga mengelola dan memelihara perkebunan tebu terpadu, kakao, kelapa dan teh, serta memproses, memasarkan dan menjual hasil-hasil perkebunan tersebut. Merek-merek utama yang dimiliki SIMP, antara lain: untuk minyak goreng (Bimoli, Happy Salad Oil, Delima dan Mahakam) dan margarin & lemak nabati (Simas, Palmia, Simas Palmia, Amanda dan Malinda). Salim Ivomas Pratama Tbk memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), adalah Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (Lonsum) (LSIP). Pada tanggal 27 Mei 2011, SIMP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham

SIMP kepada masyarakat sebanyak 3.163.260.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juni 2011.

12. PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.

PT SMART Tbk (SMART) adalah salah satu perusahaan publik produk konsumen berbasis kelapa sawit yang terintegrasi dan terkemuka di Indonesia yang berfokus pada produksi minyak sawit yang lestari. Aktivitas utama SMART dimulai dari pengelolaan sekitar 138 ribu hektar kebun kelapa sawit di Indonesia, termasuk lahan plasma; pemanenan dan pengolahan tandan buah segar menjadi minyak sawit (CPO) dan inti sawit (PK), hingga memprosesnya menjadi beragam produk industri dan konsumen seperti minyak goreng, margarin, *shortening*, *biodiesel* dan oleokimia, serta perdagangan produk berbasis kelapa sawit ke seluruh dunia. SMART juga mengoperasikan 16 pabrik kelapa sawit, 4 pabrik pengolahan inti sawit dan 4 pabrik rafinasi di Indonesia. Selain minyak curah dan minyak industri, produk turunan SMART juga dipasarkan dengan berbagai merek, seperti Filma dan Kunci Mas. Saat ini, merek-merek tersebut diakui kualitasnya dan memiliki pangsa pasar yang signifikan di segmennya masing-masing di Indonesia. Didirikan tahun 1962, SMART tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1992 dan berkantor pusat di Jakarta. Sebagai anak perusahaan dari Golden Agri-Resources (GAR), SMART juga mengelola kegiatan usaha di sektor oleokimia, dibawah Sinar Mas Oleochemical, SMART Research Institute (SMARTRI), dan SMART Biotechnology Centre sebagai bagian dari kegiatan operasionalnya.

13. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) didirikan tanggal 22 November 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2005. Kantor pusat SSMS beralamat di Jl. Haji Udin Said No. 47, Pangkalan Bun – 74113, Kalimantan Tengah, dan memiliki kantor perwakilan di Equity Tower, 43 F Suite 43 D Jl. Jend. Sudirman Kav.52-53 SCBD Lot 9 Jakarta 12190 – Indonesia. Sedangkan perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit berlokasi di Arut Selatan, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sawit Sumbermas Sarana Tbk adalah PT Citra Borneo Indah (26,46%), PT Prima Sawit Borneo (13,65%), PT Putra Borneo Agro Lestari (13,65%), PT Mandiri Indah Lestari (13,65%), Falcon Private Bank Ltd (8,43%) dan Jemmy Adriyanor (6,55%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SSMS adalah adalah pertanian, perdagangan, dan industri. Kegiatan utama Sawit Sumbermas Sarana adalah bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit yang memproduksi minyak kelapa sawit (*crude palm oil*), inti sawit (*palm kernel*) dan minyak inti sawit (*palm kernel oil*). Pada tanggal 29 Nopember 2013, SSMS memperoleh pernyataan efektif dari

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SSMS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp670,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Desember 2013.

14. PT Tunas Baru Lampung Tbk.

Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan tanggal 22 Desember 1973. Kantor pusat TBLA terletak di Wisma Budi, Lantai 8- 9, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta 12940 – Indonesia. Sedangkan Pabrik berlokasi di Lampung, Surabaya, Tangerang, Palembang dan Kuala Enok, dengan perkebunan yang terletak di Terbanggi Besar – Lampung Tengah dan Banyuasin – Sumatera Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TBLA terutama meliputi bidang pertanian, industri, perdagangan, pembangunan, jasa dan pengangkutan. Kegiatan usaha utama TBLA, antara lain bergerak dalam bidang produksi meliputi: minyak goreng sawit, minyak goreng kelapa, minyak kelapa, minyak sawit (Crude Palm Oil atau CPO), margarin, mentega, gula dan lemak yang dapat dimakan, sabun, bahan pembersih dan komestika; dan bidang perkebunan antara lain: kelapa sawit, nanas, jeruk, kelapa hibrida dan tebu). Produk-produk yang dihasilkan TBLA dipasarkan dengan etiket merek (trademark etiquette / drawing), yakni: Kompas, Gunung Agung, Bumi Waras (B.W.), Rossy, Burung Merak, Tawon, Segar dan Rose Brand. Pada tanggal 31 Desember 1999, TBLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TBLA sebanyak 140.385.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.200 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Februari 2000. Pada tahun 2006, TBLA melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I) kepada Pemegang Saham dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) untuk membeli saham baru dengan ratio setiap pemegang 3 saham lama berhak atas 6 HMETD untuk membeli 6 saham baru, dimana pada setiap 6 Saham baru melekat 1 Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma dengan nilai nominal sebesar Rp 125 per saham yang akan ditawarkan dengan Harga Pelaksanaan Rp 125 per saham. Waran Seri I yang diterbitkan sebagai insentif bagi para pemegang saham tersebut mempunyai jangka waktu 5 tahun dengan masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 15 Januari 2007 sampai dengan 13 Juli 2011.

Adapun kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang digunakan peneliti dalam memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaselama periode penelitian yaitu semester I dan II tahun 2014 – 2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan audit oleh

Lembaga Audit Independen selama sepuluh periode berturut-turut pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 secara lengkap.

3. Komponen-komponen yang diperlukan dalam proses perhitungan tercantum jelas di dalam laporan keuangan.

4.1.3 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan berikut ini ditampilkan data dalam bentuk tabel dan grafik untuk masing-masing variabel.

1. Harga Saham

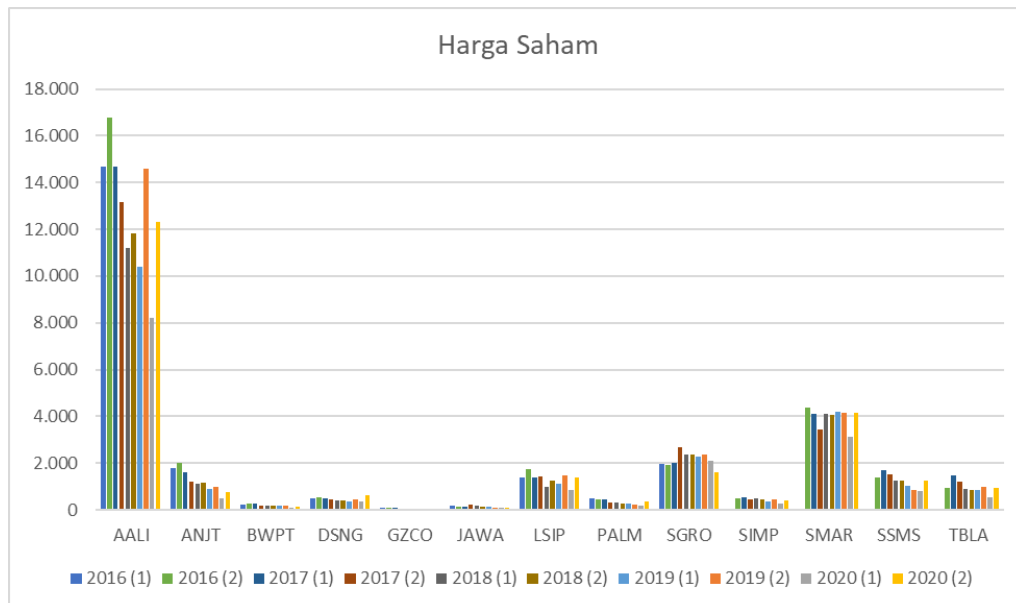
Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 4. 2 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

No	Kode Emiten	Harga Saham										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	14.700	16.775	14.700	13.150	11.200	11.825	10.400	14.575	8.225	12.325	12.788
2	ANJT	1.790	1.990	1.585	1.200	1.135	1.150	910	1.000	488	735	1.198
3	BWPT	212	274	244	183	179	164	162	157	89	144	181
4	DSNG	472	550	476	436	406	410	370	460	360	610	455
5	GZCO	69	75	70	62	59	50	50	50	50	50	59
6	JAWA	174	127	147	202	191	135	123	92	68	98	136
7	LSIP	1.380	1.740	1.370	1.420	990	1.250	1.120	1.485	830	1.375	1.296
8	PALM	474	456	430	328	290	260	252	200	191	344	323
9	SGRO	1.950	1.905	2.010	2.670	2.350	2.370	2.270	2.380	2.080	1.615	2.160
10	SIMP	444	494	550	464	492	460	350	432	254	420	436
11	SMAR	3.400	4.350	4.100	3.420	4.100	4.050	4.200	4.140	3.130	4.150	3.904
12	SSMS	1.880	1.380	1.680	1.500	1.270	1.250	1.010	845	780	1.250	1.285
13	TBLA	570	950	1.470	1.225	885	865	850	995	555	935	930
Rata-rata per semester		2.117	2.390	2.218	2.020	1.811	1.865	1.697	2.062	1.315	1.850	1.935
Minimum		69	75	70	62	59	50	50	50	50	50	59
Maximum		14.700	16.775	14.700	13.150	11.200	11.825	10.400	14.575	8.225	12.325	12.788
Standar Deviasi		3.904	4.475	3.907	3.494	3.032	3.193	2.853	3.930	2.261	3.327	3.427

Sumber : www.duniainvestasi.com (data sekunder)

Berikut ini merupakan grafik Harga Saham sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2016 – 2020 :



Sumber : www.duniainvestasi.com (data sekunder)

Gambar 4. 1 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.1 menunjukkan harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan semester I dan II periode 2016-2020. Pada semester I tahun 2016, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar 2,117. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu AALI dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu AALI, sebesar 14,700. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu GZCO, sebesar 69. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada semester I tahun 2016 yaitu sebesar 3,904.

Pada semester II tahun 2016, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar 2,390. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu AALI dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu AALI, sebesar 16,775. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu GZCO, sebesar 75. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada semester II tahun 2016 yaitu sebesar 4,475.

Pada semester I tahun 2017, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar 2,218. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu AALI dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu AALI, sebesar 14,700. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah

yaitu GZCO, sebesar 70. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada semester I tahun 2017 yaitu sebesar 3,907.

Pada semester II tahun 2017, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar 2,020. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu AALI, SGRO dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu AALI, sebesar 13,150. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu GZCO, sebesar 62. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada semester II tahun 2017 yaitu sebesar 3,494.

Pada semester I tahun 2018, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar 1,811. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu AALI, SGRO dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu AALI, sebesar 11,200. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu GZCO, sebesar 59. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada semester I tahun 2018 yaitu sebesar 3,032.

Pada semester II tahun 2018, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar 1,865. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu AALI, SGRO dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu AALI, sebesar 11,825. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu GZCO, sebesar 50. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada semester II tahun 2018 yaitu sebesar 3,193.

Pada semester I tahun 2019, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar 1,697. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu AALI, SGRO dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu AALI, sebesar 10,400. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu GZCO, sebesar 50. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada semester I tahun 2019 yaitu sebesar 2,853.

Pada semester II tahun 2019, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar 2,062. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu AALI, SGRO dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu AALI, sebesar 14,575. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu GZCO, sebesar 50. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada semester II tahun 2019 yaitu sebesar 3,930.

Pada semester I tahun 2020, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar 1,315. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu AALI, SGRO dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu AALI, sebesar 8,225. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu GZCO, sebesar 50. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada semester I tahun 2020 yaitu sebesar 2,261.

Pada semester II tahun 2020, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar 1,850. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu AALI, SGRO dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu AALI, sebesar 12,325. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu GZCO, sebesar 50. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada semester II tahun 2020 yaitu sebesar 3,327.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.1, rata-rata Harga Saham dari 13 perusahaan selama periode penelitian semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar 1,936. Perusahaan yang memiliki rata-rata Harga Saham di atas rata-rata penelitian yaitu AALI, SGRO dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata Harga Saham di bawah rata-rata penelitian yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki rata-rata Harga Saham tertinggi yaitu AALI, sebesar 12,788, Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata Harga Saham terendah yaitu GZCO, sebesar 59. Adapun nilai standar deviasi variabel Harga Saham semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar 3,427. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada semester II tahun 2016, yaitu sebesar 4,475. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada semester I tahun 2019, yaitu sebesar 2.853.

2. Current Ratio

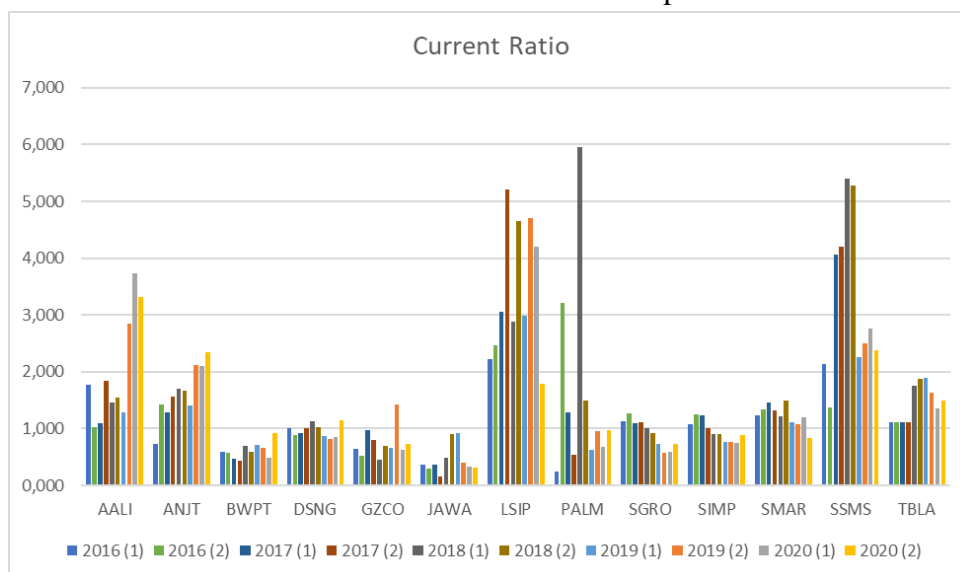
Current Ratio (CR) diperoleh dari perhitungan *current asset* dibagi dengan *current liabilities*. Berikut ini hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) pada 13 perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Current Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

No	Kode Emiten	Current Ratio (dalam kali)										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	1,775	1,028	1,101	1,838	1,463	1,546	1,290	2,854	3,730	3,313	1,994
2	ANJT	0,729	1,430	1,289	1,570	1,706	1,667	1,404	2,126	2,101	2,341	1,636
3	BWPT	0,586	0,582	0,469	0,430	0,693	0,592	0,707	0,657	0,490	0,921	0,613
4	DSNG	1,006	0,894	0,925	1,009	1,128	1,033	0,863	0,818	0,859	1,140	0,968
5	GZCO	0,645	0,515	0,969	0,805	0,459	0,693	0,663	1,419	0,627	0,722	0,752
6	JAWA	0,358	0,295	0,369	0,153	0,484	0,900	0,926	0,395	0,336	0,322	0,454
7	LSIP	2,215	2,459	3,054	5,209	2,882	4,657	2,994	4,697	4,205	1,785	3,416
8	PALM	0,236	3,209	1,282	0,546	5,962	1,502	0,619	0,952	0,679	0,978	1,597
9	SGRO	1,127	1,277	1,100	1,118	1,007	0,919	0,737	0,581	0,590	0,730	0,919
10	SIMP	1,076	1,247	1,227	1,016	0,895	0,897	0,769	0,767	0,753	0,884	0,953
11	SMAR	1,227	1,346	1,455	1,319	1,215	1,491	1,107	1,075	1,199	0,827	1,226
12	SSMS	2,138	1,367	4,062	4,209	5,405	5,277	2,257	2,503	2,767	2,374	3,236
13	TBLA	1,113	1,104	1,107	1,109	1,759	1,879	1,899	1,627	1,360	1,491	1,445
Rata-rata per semester		1,095	1,288	1,416	1,564	1,928	1,773	1,249	1,575	1,515	1,371	1,477
Minimum		0,236	0,295	0,369	0,153	0,459	0,592	0,619	0,395	0,336	0,322	0,454
Maximum		2,215	3,209	4,062	5,209	5,962	5,277	2,994	4,697	4,205	3,313	3,416
Standar Deviasi		0,626	0,787	1,020	1,481	1,789	1,477	0,725	1,213	1,290	0,855	0,930

Sumber : www.idx.co.id. (data sekunder)

Berikut ini merupakan grafik *Current Ratio* sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2014 – 2018 :



Sumber : www.idx.co.id (data sekunder)

Gambar 4. 2 Current Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.2 menunjukkan *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor perkebunan semester I dan II periode 2016-2020. Pada semester I tahun 2016, nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 1,095. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu AALI, LSIP, SGRO, SMAR, TBLA dan SSMS. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current*

Ratio di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM dan SIMP. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu LSIP, sebesar 2,215. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu PALM, sebesar 0,236. Adapun nilai standar deviasi variabel *Current Ratio* pada semester I tahun 2016 yaitu sebesar 0,626.

Pada semester II tahun 2016, nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 1,288. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu ANJT, LSIP, PALM, SMAR dan SSMS. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, SGRO, SIMP dan TBLA. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu PALM, sebesar 3,209. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu JAWA sebesar 0,295. Adapun nilai standar deviasi variabel *Current Ratio* pada semester II tahun 2016 yaitu sebesar 0,787.

Pada semester I tahun 2017, nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 1,416. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu LSIP, SMAR dan SSMS. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP dan TBLA. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu SSMS, sebesar 4,062. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu JAWA, sebesar 0,369. Adapun nilai standar deviasi variabel *Current Ratio* pada semester I tahun 2017 yaitu sebesar 1,020.

Pada semester II tahun 2017, nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 1,564. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, LSIP, dan SSMS. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP, SMAR dan TBLA. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu LSIP, sebesar 5,209. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu JAWA, sebesar 0,153. Adapun nilai standar deviasi variabel *Current Ratio* pada semester II tahun 2017 yaitu sebesar 1,481.

Pada semester I tahun 2018, nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 1,928,. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu LSIP, PALM, dan SSMS. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP, SMAR dan TBLA. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu PALM, sebesar 5,962. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu JAWA, sebesar 0,459. Adapun nilai standar deviasi variabel *Current Ratio* pada semester I tahun 2018 yaitu sebesar 1,789.

Pada semester II tahun 2018, nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 1,773,. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu LSIP, TBLA dan SSMS. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP dan SMAR. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi

yaitu SSMS, sebesar 5,277. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu BWPT, sebesar 0,592. Adapun nilai standar deviasi variabel *Current Ratio* pada semester II tahun 2018 yaitu sebesar 1,477.

Pada semester I tahun 2019, nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 1,249,. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, LSIP, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP dan SMAR. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu LSIP, sebesar 2,994. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu PALM, sebesar 0,619. Adapun nilai standar deviasi variabel *Current Ratio* pada semester I tahun 2019 yaitu sebesar 0,725.

Pada semester II tahun 2019, nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 1,575. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, LSIP, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP dan SMAR. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu LSIP, sebesar 4,697. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu JAWA, sebesar 0,395. Adapun nilai standar deviasi variabel *Current Ratio* pada semester II tahun 2019 yaitu sebesar 1,213.

Pada semester I tahun 2020, nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 1,515. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, LSIP, dan SSMS. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP, SMAR dan TBLA. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu LSIP, sebesar 4,205. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu JAWA, sebesar 0,336. Adapun nilai standar deviasi variabel *Current Ratio* pada semester I tahun 2019 yaitu sebesar 1,290.

Pada semester II tahun 2020, nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 1,371. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, LSIP, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP dan SMAR. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu AALI, sebesar 3,313. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu JAWA, sebesar 0,322. Adapun nilai standar deviasi variabel *Current Ratio* pada semester II tahun 2019 yaitu sebesar 1,213.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2, rata-rata *Current Ratio* dari 13 perusahaan selama periode penelitian semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar 1,363. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Current Ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu AALI, ANJT, LSIP, PALM, dan SSMS. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Current Ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, SGRO, SIMP, SMAR dan TBLA. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Current Ratio* tertinggi yaitu LSIP, sebesar 3,416, Sedangkan

perusahaan yang memiliki rata-rata *Current Ratio* terendah yaitu JAWA, sebesar 0,454. Adapun nilai standar deviasi variabel *Current Ratio* semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar 0,930. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada semester I tahun 2018, yaitu sebesar 1,789. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada semester I tahun 2016, yaitu sebesar 0,626.

3. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) diperoleh dari perhitungan Total Liabilitas dibagi dengan Total Ekuitas. Berikut ini hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada

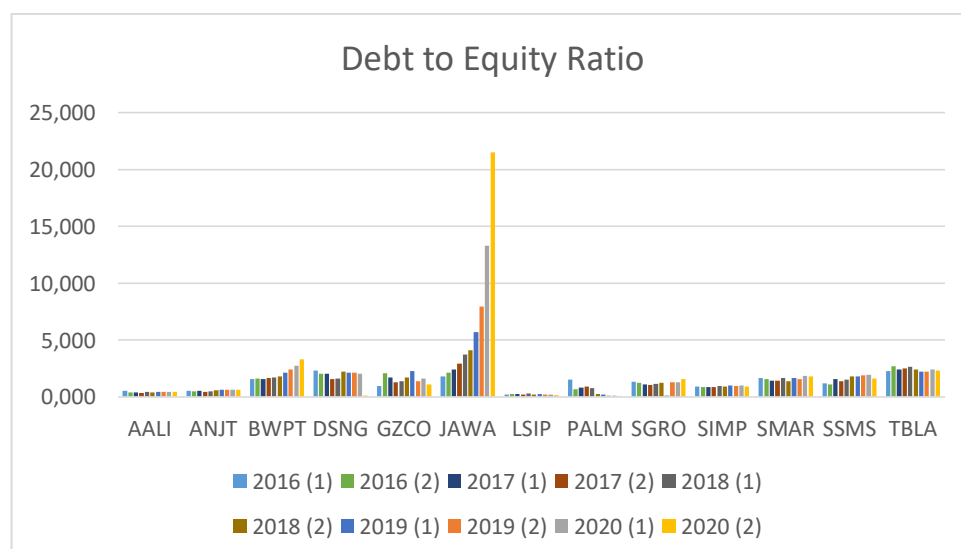
13 perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Debt to Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

No	Kode Emiten	Debt to Equity Ratio (dalam kali)										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	0,547	0,377	0,376	0,345	0,418	0,379	0,433	0,421	0,417	0,443	0,416
2	ANJT	0,519	0,481	0,537	0,444	0,481	0,559	0,618	0,610	0,609	0,607	0,546
3	BWPT	1,539	1,597	1,571	1,643	1,679	1,787	2,101	2,424	2,733	3,318	2,039
4	DSNG	2,323	2,026	2,045	1,565	1,596	2,208	2,118	2,114	2,037	0,127	1,816
5	GZCO	0,927	2,099	1,710	1,287	1,394	1,719	2,252	1,371	1,585	1,092	1,544
6	JAWA	1,784	2,133	2,424	2,944	3,736	4,108	5,671	7,945	13,273	21,513	6,553
7	LSIP	0,208	0,237	0,228	0,200	0,277	0,205	0,242	0,203	0,210	0,176	0,219
8	PALM	1,532	0,660	0,797	0,887	0,785	0,235	0,203	0,127	0,084	0,050	0,536
9	SGRO	1,324	1,216	1,073	1,064	1,155	1,239	0,126	1,280	1,279	1,567	1,132
10	SIMP	0,897	0,847	0,868	0,840	0,936	0,896	0,980	0,963	1,008	0,914	0,915
11	SMAR	1,676	1,563	1,404	1,405	1,677	1,393	1,647	1,542	1,843	1,797	1,595
12	SSMS	1,170	1,074	1,556	1,374	1,509	1,776	1,794	1,911	1,950	1,623	1,574
13	TBLA	2,261	2,683	2,421	2,506	2,627	2,416	2,224	2,238	2,421	2,300	2,410
Rata-rata per semester		1,285	1,307	1,309	1,270	1,405	1,455	1,570	1,781	2,265	2,733	1,638
Minimum		0,208	0,237	0,228	0,200	0,277	0,205	0,126	0,127	0,084	0,050	0,219
Maximum		2,323	2,683	2,424	2,944	3,736	4,108	5,671	7,945	13,273	21,513	6,553
Standar Deviasi		0,655	0,778	0,734	0,798	0,953	1,087	1,489	2,007	3,414	5,723	1,624

Sumber : www.idx.co.id (data sekunder)

Berikut ini merupakan grafik *Debt to Equity Ratio* sub sektor perkebunanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2016 – 2020 :



Sumber : www.idx.co.id (data sekunder)

Gambar 4. 3 Debt to Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.3 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor perkebunan semester I dan II periode 2016-2020. Pada semester I tahun 2016, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 1,316. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu BWPT, DSNG, JAWA, PALM, SMAR dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, GZCO, LSIP, SGRO, SIMP dan SSMS. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu TBLA, sebesar 2,225. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu LSIP, sebesar 0,206. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* pada semester II tahun 2015 yaitu sebesar 0,671.

Pada semester II tahun 2016, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 1,307. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, SMAR dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, LSIP, PALM, SGRO, SIMP dan SSMS. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu TBLA, sebesar 2,683. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu LSIP, sebesar 0,237. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* pada semester I tahun 2016 yaitu sebesar 0,778.

Pada semester I tahun 2017, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 1,309. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, LSIP, PALM, SGRO, SIMP. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu JAWA, sebesar 2,424. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu LSIP, sebesar 0,228. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* pada semester I tahun 2017 yaitu sebesar 0,734.

Pada semester II tahun 2017, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 1,270. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, LSIP, PALM, SGRO, SIMP. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu JAWA, sebesar 2,944. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu LSIP, sebesar 0,200. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* pada semester II tahun 2017 yaitu sebesar 0,7980.

Pada semester I tahun 2018, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 1,405. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu BWPT, DSNG, JAWA, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan

perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, GZCO, LSIP, PALM, SGRO, SIMP. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu JAWA, sebesar 3,736. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu LSIP, sebesar 0,277. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* pada semester I tahun 2018 yaitu sebesar 0,953.

Pada semester II tahun 2018, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 1,455. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, GZCO, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu JAWA, sebesar 4,108. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu LSIP, sebesar 0,205. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* pada semester II tahun 2018 yaitu sebesar 1,087.

Pada semester I tahun 2019, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 1,570. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, LSIP, PALM, SGRO dan SIMP. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu JAWA, sebesar 5,671. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu SGRO, sebesar 0,126. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* pada semester I tahun 2019 yaitu sebesar 1,489.

Pada semester II tahun 2019, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 1,781. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu BWPT, DSNG, JAWA, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, GZCO, LSIP, PALM, SGRO, SIMP dan SMAR. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu JAWA, sebesar 7,945. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu PALM, sebesar 0,127. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* pada semester II tahun 2019 yaitu sebesar 2,007.

Pada semester I tahun 2020, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 2,265. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu BWPT, DSNG, JAWA dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, GZCO, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR dan SSMS. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu JAWA, sebesar 13,273. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu PALM, sebesar 0,084. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* pada semester I tahun 2020 yaitu sebesar 3,414.

Pada semester II tahun 2020, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 2,733. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu BWPT dan JAWA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, DSNG, GZCO, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu JAWA, sebesar 21,513. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu PALM, sebesar 0,050. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* pada semester II tahun 2020 yaitu sebesar 5,723.

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3, rata-rata *Debt to Equity Ratio* dari 13 perusahaan selama periode penelitian semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar 1,639. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu BWPT, DSNG, JAWA dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu AALI, ANJT, GZCO, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, dan SSMS. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu JAWA, sebesar 6,553, Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu LSIP, sebesar 0,219. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar 1,624. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada semester II tahun 2020, yaitu sebesar 5,723. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada semester I tahun 2016, yaitu sebesar 0,655.

4. Return on Asset

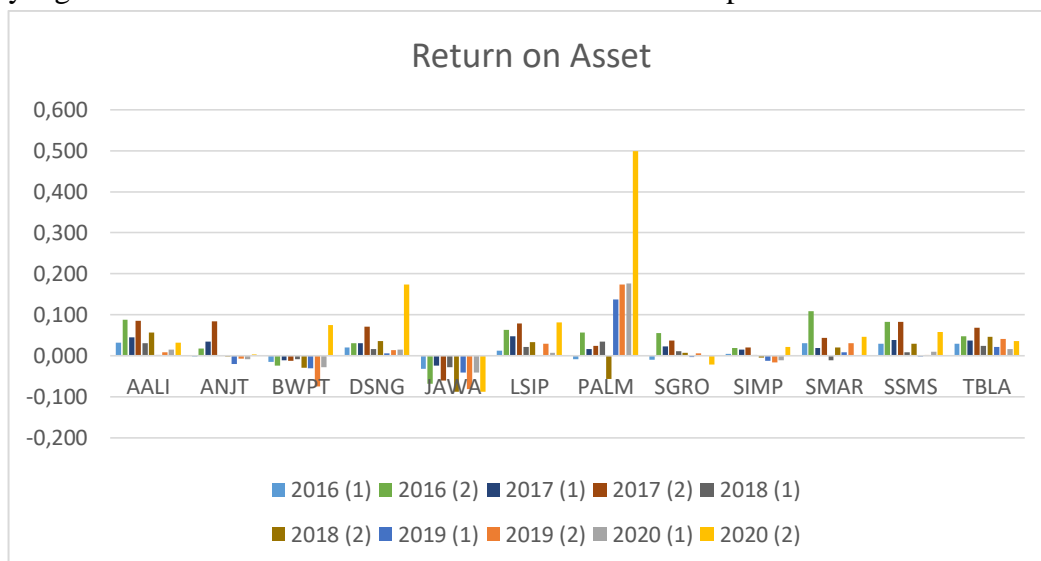
Return on Asset (ROA) diperoleh dari perhitungan Laba Bersih dibagi dengan Total Asset. Berikut ini hasil perhitungan *Return on Asset* (ROA) pada 13 perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Return on Asset Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

No	Kode Emiten	Return on Asset (dalam kali)										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	0,032	0,087	0,044	0,085	0,030	0,057	0,002	0,009	0,015	0,032	0,039
2	ANJT	-0,002	0,018	0,034	0,084	0,000	-0,001	-0,021	-0,007	-0,009	0,003	0,010
3	BWPT	-0,015	-0,024	-0,011	-0,012	-0,008	-0,029	-0,030	-0,075	-0,028	0,074	-0,016
4	DSNG	0,021	0,031	0,031	0,071	0,016	0,036	0,006	0,014	0,015	0,174	0,041
5	GZCO	-0,033	-0,436	-0,043	-0,048	-0,039	-0,154	-0,076	-0,206	-0,093	0,107	-0,102
6	JAWA	-0,031	-0,068	-0,024	-0,060	-0,027	-0,087	-0,041	-0,081	-0,041	-0,088	-0,055
7	LSIP	0,013	0,063	0,048	0,078	0,021	0,033	0,001	0,029	0,008	0,081	0,037
8	PALM	-0,009	0,057	0,016	0,024	0,035	-0,056	0,138	0,174	0,177	0,499	0,105
9	SGRO	-0,010	0,055	0,022	0,037	0,011	0,007	-0,003	0,006	0,001	-0,021	0,010
10	SIMP	0,004	0,019	0,015	0,021	0,002	-0,005	-0,012	-0,016	-0,011	0,021	0,004
11	SMAR	0,030	0,109	0,019	0,043	-0,011	0,020	0,008	0,030	0,001	0,046	0,030
12	SSMS	0,029	0,083	0,038	0,082	0,008	0,029	0,000	0,002	0,010	0,058	0,034
13	TBLA	0,030	0,048	0,038	0,068	0,024	0,047	0,022	0,042	0,017	0,036	0,037
Rata-rata per semester		0,005	0,003	0,017	0,036	0,005	-0,008	0,000	-0,006	0,005	0,079	0,014
Minimum		-0,033	-0,436	-0,043	-0,060	-0,039	-0,154	-0,076	-0,206	-0,093	-0,088	-0,102
Maximum		0,032	0,109	0,048	0,085	0,035	0,057	0,138	0,174	0,177	0,499	0,105
Standar Deviasi		0,023	0,140	0,028	0,050	0,022	0,060	0,049	0,086	0,060	0,141	0,051

Sumber : www.idx.co.id (data sekunder)

Berikut ini merupakan grafik *Return on Asset* sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2016 – 2020 :



Sumber : www.idx.co.id (data sekunder, data diolah tahun 2019)

Gambar 4. 4 Return on Asset Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.4 menunjukkan *Return on Asset* pada perusahaan sub sektor perkebunan semester I dan II periode 2016-2020 Pada semester I tahun 2016, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 0,005. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di atas rata-rata yaitu AALI, DSNG, LSIP, SMAR, SSMS, TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on*

Asset di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, PALM, SGRO, SIMP. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset* tertinggi yaitu AALI, sebesar 0,032. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* terendah yaitu GZCO, sebesar -0,033. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset* pada semester Itahun 2016 yaitu sebesar 0,023.

Pada semester II tahun 2016, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 0,003. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, DSNG, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS, TBLA.

Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di bawah rata-rata yaitu BWPT, GZCO, JAWA. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset* tertinggi yaitu SMAR, sebesar 0,109. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* terendah yaitu GZCO, sebesar -0,436. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset* pada semester II tahun 2016 yaitu sebesar 0,140.

Pada semester I tahun 2017, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 0,017. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, DSNG, LSIP, SGRO, SMAR, SSMS, TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di bawah rata-rata yaitu BWPT, GZCO, JAWA, PALM, SIMP. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset* tertinggi yaitu LSIP, sebesar 0,048. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* terendah yaitu GZCO, sebesar -0,043. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset* pada semester Itahun 2017 yaitu sebesar 0,028.

Pada semester II tahun 2017, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 0,036. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, DSNG, LSIP, SGRO, SMAR, SSMS, TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di bawah rata-rata yaitu BWPT, GZCO, JAWA, PALM, SIMP. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset* tertinggi yaitu ANJT, sebesar 0,085. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* terendah yaitu JAWA, sebesar -0,060. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset* pada semester II tahun 2017 yaitu sebesar 0,050.

Pada semester I tahun 2018, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 0,005. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di atas rata-rata yaitu AALI, DSNG, LSIP, PALM, SGRO, SSMS, TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, SIMP, SMAR. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset* tertinggi yaitu PALM, sebesar 0,035. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* terendah yaitu GZCO, sebesar -0,039. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset* pada semester Itahun 2018 yaitu sebesar 0,022.

Pada semester II tahun 2018, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar -0,008. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, DSNG, LSIP, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS, TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di bawah rata-rata yaitu BWPT, GZCO, JAWA, PALM. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset* tertinggi yaitu

AALI, sebesar 0,057. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* terendah yaitu GZCO, sebesar -0,154. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset* pada semester II tahun 2018 yaitu sebesar 0,060.

Pada semester I tahun 2019, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 0,000. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di atas rata-rata yaitu AALI, DSNG, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA dan SIMP. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset* tertinggi yaitu PALM, sebesar 0,138. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* terendah yaitu GZCO, sebesar 0,076. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset* pada semester I tahun 2019 yaitu sebesar 0,049.

Pada semester II tahun 2019, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar -0,006. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di atas rata-rata yaitu AALI, DSNG, LSIP, PALM, SGRO, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, . Perusahaan yang memiliki *Return on Asset* tertinggi yaitu PALM, sebesar 0,174. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* terendah yaitu GZCO, sebesar -0,093. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset* pada semester II tahun 2019 yaitu sebesar 0,089.

Pada semester I tahun 2020, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 0,005. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di atas rata-rata yaitu AALI, DSNG, LSIP, PALM, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, SIMP dan SMAR. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset* tertinggi yaitu PALM, sebesar 0,177. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* terendah yaitu GZCO, sebesar -0,093. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset* pada semester I tahun 2020 yaitu sebesar 0,060.

Pada semester II tahun 2020, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 0,079. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di atas rata-rata yaitu DSNG, GZCO, LSIP dan PALM, Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, BWPT, JAWA, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA . Perusahaan yang memiliki *Return on Asset* tertinggi yaitu PALM, sebesar 0,499. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* terendah yaitu JAWA, sebesar -0,088. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset* pada semester II tahun 2020 yaitu sebesar 0,141

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.4, rata-rata *Return on Asset* dari 13 perusahaan selama periode penelitian semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar 0,014. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Asset* di atas rata-rata penelitian yaitu AALI, DSNG, LSIP, PALM, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, SGRO dan SIMP. Perusahaan

yang memiliki rata-rata *Return on Asset* tertinggi yaitu PALM, sebesar 0,105, Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Asset* terendah yaitu GZCO, sebesar - 0,102. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset* semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar 0,051. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada semester II tahun 2020, yaitu sebesar 0,141. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada semester I tahun 2018, yaitu sebesar 0,022.

5. Total Asset Turnover

Total Asset Turnover (TATO) diperoleh dari perhitungan Total Sales dibagi dengan Total Asset. Berikut ini hasil perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) pada

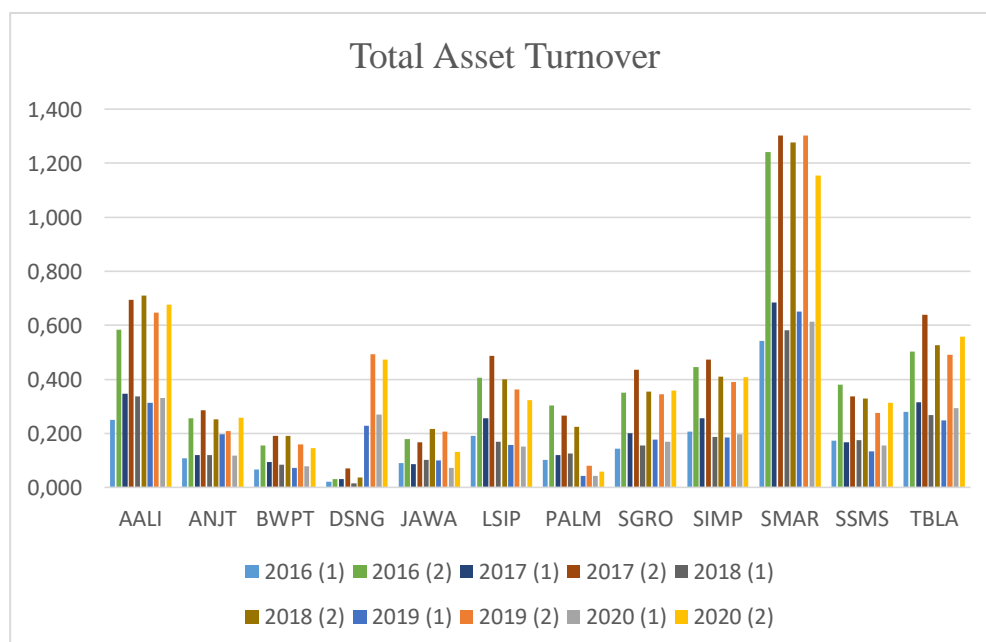
13 perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Total Asset Turnover Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

No	Kode Emiten	Total Asset Turnover (dalam kali)										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	0,250	0,583	0,347	0,694	0,336	0,711	0,314	0,647	0,332	0,677	0,489
2	ANJT	0,107	0,256	0,120	0,286	0,120	0,252	0,197	0,208	0,117	0,258	0,192
3	BWPT	0,067	0,156	0,095	0,190	0,084	0,191	0,073	0,159	0,078	0,146	0,124
4	DSNG	0,021	0,031	0,031	0,071	0,016	0,036	0,229	0,494	0,269	0,473	0,167
5	GZCO	0,036	0,154	0,095	0,184	0,086	0,194	0,055	0,198	0,078	0,190	0,127
6	JAWA	0,091	0,179	0,086	0,168	0,101	0,217	0,100	0,207	0,073	0,132	0,135
7	LSIP	0,190	0,407	0,256	0,486	0,169	0,400	0,158	0,362	0,151	0,324	0,290
8	PALM	0,102	0,303	0,120	0,267	0,126	0,224	0,042	0,081	0,044	0,059	0,137
9	SGRO	0,143	0,350	0,200	0,437	0,155	0,356	0,178	0,345	0,169	0,359	0,269
10	SIMP	0,206	0,447	0,255	0,474	0,187	0,409	0,185	0,391	0,197	0,409	0,316
11	SMAR	0,543	1,242	0,685	1,302	0,582	1,276	0,651	1,303	0,613	1,154	0,935
12	SSMS	0,173	0,380	0,168	0,337	0,175	0,329	0,133	0,277	0,155	0,314	0,244
13	TBLA	0,280	0,503	0,316	0,640	0,268	0,527	0,249	0,491	0,294	0,559	0,413
Rata-rata per semester		0,170	0,384	0,213	0,426	0,185	0,394	0,197	0,397	0,198	0,389	0,295
Minimum		0,021	0,031	0,031	0,071	0,016	0,036	0,042	0,081	0,044	0,059	0,124
Maximum		0,543	1,242	0,685	1,302	0,582	1,276	0,651	1,303	0,613	1,154	0,935
Standar Deviasi		0,137	0,301	0,171	0,323	0,145	0,315	0,158	0,315	0,154	0,290	0,224

Sumber : www.idx.co.id (data sekunder)

Berikut ini merupakan grafik *Total Asset Turnover* sub sektor perkebunanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2016 – 2020:



Sumber : www.idx.co.id (data sekunder)

Gambar 4. 5 Total Asset Turnover Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.5 menunjukkan *Total Asset Turnover* pada perusahaan sub sektor perkebunan semester I dan II periode 2016-2020. Pada semester I tahun 2016, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0,170. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu AALI, LSIP, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SMAR, sebesar 0,543. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu DSNG, sebesar 0,021. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada semester I tahun 2016 yaitu sebesar 0,137.

Pada semester II tahun 2016, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0,384. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu AALI, LSIP, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SMAR, sebesar 1,243. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu DSNG, sebesar 0,031. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada semester II tahun 2016 yaitu sebesar 0,301.

Pada semester I tahun 2017, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0,213. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu AALI, LSIP, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SMAR, sebesar 0,685. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu DSNG, sebesar 0,031. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada semester I tahun 2017 yaitu sebesar 0,171.

Pada semester II tahun 2017, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0,426. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu AALI, LSIP, SIMP, SMAR, SSMS, SGRO dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SMAR, sebesar 1,302. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu DSNG, sebesar 0,071. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada semester II tahun 2017 yaitu sebesar 0,323.

Pada semester I tahun 2018, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0,185. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu AALI, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, LISP, PALM, SGRO. Perusahaan yang memiliki *Total*

Asset Turnover tertinggi yaitu SMAR, sebesar 0,582. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu DSNG, sebesar 0,016. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada semester I tahun 2018 yaitu sebesar 0,145.

Pada semester II tahun 2018, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0,394. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu AALI, LISP, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SMAR, sebesar 1,276. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu DSNG, sebesar 0,036. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada semester II tahun 2018 yaitu sebesar 0,315.

Pada semester I tahun 2019, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0,197. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, DSNG, SIMP, SMAR, dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu BWPT, GZCO, JAWA, LISP, PALM, SGRO dan SSMS. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SMAR, sebesar 0,651. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu PALM, sebesar 0,042. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada semester I tahun 2019 yaitu sebesar 0,158.

Pada semester II tahun 2019, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0,397. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu AALI, DSNG, SMAR dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SGRO, SIMP dan SSMS. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SMAR, sebesar 1,303. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu PALM, sebesar 0,081. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada semester II tahun 2019 yaitu sebesar 0,315.

Pada semester I tahun 2020, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0,198. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu AALI, DSNG, SMAR, dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, LISP, PALM, SGRO, SIMP dan SSMS. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SMAR, sebesar 0,613. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu PALM, sebesar 0,044. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada semester I tahun 2020 yaitu sebesar 0,154.

Pada semester II tahun 2020, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0,389. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas

rata-rata yaitu AALI, DSNG, SIMP, SMAR dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SGRO, dan SSMS. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SMAR, sebesar 1,154. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu PALM, sebesar 0,059. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada semester II tahun 2020 yaitu sebesar 0,290.

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.5, rata-rata *Total Asset Turnover* dari 13 perusahaan selama periode penelitian semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar 0,295. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu AALI, SIMP, SMAR dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA, PALM, SGRO dan SSMS. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SMAR, sebesar 0,935. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* terendah yaitu BWPT, sebesar 0,124. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar 0,224. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada semester II tahun 2017, yaitu sebesar 0,323. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada semester I tahun 2016, yaitu sebesar 0,137.

6. Earning Per Share

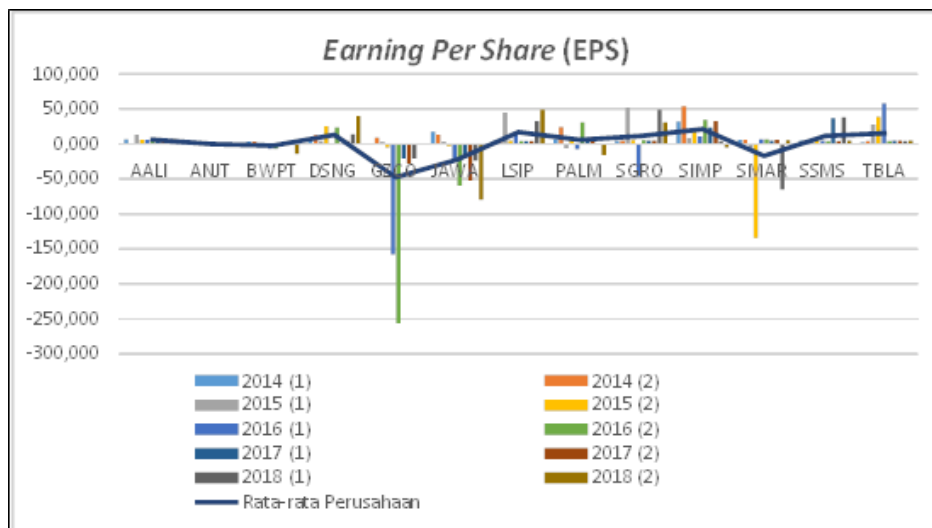
Earning Per Share (EPS) diperoleh dari perhitungan Laba Bersih dibagi dengan Jumlah Saham yang Beredar. Berikut ini hasil perhitungan *Earning Per Share* (EPS) pada 13 perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Earning Per Share Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

No	Kode Emiten	Earning Per Share (dalam kali)										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	6,199	7,034	6,296	6,951	6,010	6,617	0,055	0,253	0,424	0,929	4,077
2	ANJT	0,000	0,003	0,006	0,014	0,000	0,000	0,077	0,145	0,021	0,078	0,034
3	BWPT	-6,560	-6,560	-3,950	0,000	0,028	-14,270	-0,157	-0,375	-0,139	-0,356	-3,234
4	DSNG	0,093	24,000	1,027	4,144	13,470	40,160	0,322	0,785	0,847	11,582	9,643
5	GZCO	-157,844	-255,990	-20,480	-27,730	-20,520	0,590	-0,352	-0,669	-0,258	0,381	-48,287
6	JAWA	-25,000	-59,000	-19,280	-52,000	-23,430	-79,070	-0,385	-0,752	-0,381	-0,813	-26,011
7	LSIP	17,000	4,466	4,205	4,718	33,000	49,000	0,011	0,434	0,118	1,304	11,426
8	PALM	-6,860	30,790	7,210	9,590	0,120	-15,690	0,011	0,434	0,118	1,304	2,703
9	SGRO	-46,000	5,493	4,564	5,063	49,000	31,000	-52,110	157,440	0,013	-0,553	15,391
10	SIMP	11,000	35,000	24,000	33,000	4,000	-5,000	-0,138	-0,174	-0,123	0,237	10,180
11	SMAR	6,648	6,809	5,136	6,016	-65,000	5,338	0,404	1,459	0,045	2,782	-3,036
12	SSMS	4,984	4,369	37,000	4,466	38,000	4,575	-0,005	0,027	0,116	0,781	9,431
13	TBLA	57,990	4,771	4,542	5,180	4,181	4,954	0,53935	1,08051	0,48117	1,04939	8,477
Rata-rata per semester		-10,642	-15,293	3,867	-0,045	2,989	2,169	-3,979	12,314	0,099	1,439	-0,708
Minimum		-157,844	-255,990	-20,480	-52,000	-65,000	-79,070	-52,110	-0,752	-0,381	-0,813	-48,287
Maximum		57,990	35,000	37,000	33,000	49,000	49,000	0,539	157,440	0,847	11,582	15,391
Standar Deviasi		50,128	75,802	15,098	20,104	29,246	31,303	14,464	43,610	0,328	3,192	17,725

Sumber : www.idx.co.id. (data sekunder)

Berikut ini merupakan grafik *Earning Per Share* sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semester I dan II periode 2016 – 2020 :



Sumber : www.idx.co.id (data sekunder)

Gambar 4. 6 Earning Per Share Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II Periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.6 menunjukkan *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor perkebunan semester I dan II periode 2016-2020. Pada semester I tahun 2016, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar - 10,642. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, BWPT, DSNG, LISP, PALM, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu GZCO, JAWA, SGRO. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi yaitu TBLA, sebesar 57,990. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* terendah yaitu SGRO, sebesar -46,00. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* pada semester I tahun 2016 yaitu sebesar 50,128.

Pada semester II tahun 2016, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar - 15,293. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, BWPT, DSNG, LISP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu GZCO, JAWA. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi yaitu SIMP, sebesar 35,00. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* terendah yaitu GZCO, sebesar -255,99. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* pada semester II tahun 2016 yaitu sebesar 75,802.

Pada semester I tahun 2017, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar 3,867. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu AALI, LISP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, DSNG, GZCO, JAWA. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi yaitu SSMS, sebesar 37,00. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* terendah yaitu GZCO, sebesar -20,480. Adapun nilai standar

deviasi variabel *Earning Per Share* pada semester I tahun 2017 yaitu sebesar 15,098.

Pada semester II tahun 2017, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar 0,045. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, BWPT, DSNG, LISP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS dan

TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu GZCO, JAWA. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi yaitu SIMP sebesar 33,00. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* terendah yaitu JAWA, sebesar -52,00. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* pada semester II tahun 2017 yaitu sebesar 20,104.

Pada semester I tahun 2018, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar 2,989. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu AALI, DSNG, LISP, SGRO, SIMP, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, PALM, SMAR. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi yaitu SGRO sebesar 49,00. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* terendah yaitu SMAR, sebesar -65,00. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* pada semester I tahun 2018 yaitu sebesar 29,246.

Pada semester II tahun 2018, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar 2,169. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu AALI, DSNG, LISP, SGRO, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, PALM, SIMP. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi yaitu LSIP sebesar 49,00. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* terendah yaitu JAWA, sebesar -79,07. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* pada semester II tahun 2018 yaitu sebesar 31,03.

Pada semester I tahun 2019, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar -3,979. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, DSNG, GZCO, LISP, PALM, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT dan JAWA. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi yaitu TBLA sebesar 0,539. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* terendah yaitu SGRO, sebesar -52,110. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* pada semester I tahun 2019 yaitu sebesar 14,464.

Pada semester II tahun 2019, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar 12,314. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu SGRO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah

rata-rata yaitu AALI, ANJT, BWPT, GZCO, DSNG, JAWA, LSIP, PALM, SIMP, SMAR, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi yaitu SGRO sebesar 157,440. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* terendah yaitu JAWA, sebesar -0,752. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* pada semester II tahun 2019 yaitu sebesar 43,610.

Pada semester I tahun 2020, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar 0,099. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu AALI, ANJT, DSNG, LISP, PALM, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu ANJT, BWPT, GZCO, JAWA, SGRO, dan SSMS. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi yaitu DSNG sebesar 0,847. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* terendah yaitu JAWA, sebesar -381. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* pada semester I tahun 2020 yaitu sebesar 0,328.

Pada semester II tahun 2020, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar 1,439. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu DSNG dan SMAR. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu AALI, ANJT, BWPT, GZCO, DSNG, JAWA, LSIP, PALM, SIMP, SSMS dan TBLA. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi yaitu DSNG sebesar 1,582. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* terendah yaitu JAWA, sebesar -0,813. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* pada semester II tahun 2019 yaitu sebesar 3,192.

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.6, rata-rata *Earning Per Share* dari 13 perusahaan selama periode penelitian semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar -0,709. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning Per Share* di atas rata-rata penelitian yaitu AALI, ANJT, DSNG, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SSMS dan TBLA. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning Per Share* di bawah rata-rata penelitian yaitu BWPT, GZCO, JAWA dan SMAR. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning Per Share* tertinggi yaitu SGRO, sebesar 15,391, Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning Per Share* terendah yaitu GZCO, sebesar -48,287. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* semester I dan II tahun 2016-2020 yaitu sebesar 17,725. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada semester II tahun 2016, yaitu sebesar 75,802. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada semester I tahun 2020, yaitu sebesar 0,328.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel, karena data dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Earning per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan

Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2016-2020. Berikut ini data sampel variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover*, *Earning per Share* dan Harga Saham pada 13 perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4. 8 Sampel Variabel Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Total Asset Turnover (TATO), Earning Per Share (EPS) dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Semester I dan II P

Kode Emiten	Semester	Tahun	HS (Dalam Satuan Rupiah)	CR (Dalam Satuan Kali)	DER (Dalam Satuan Kali)	ROA (Dalam Satuan Kali)	TATO (Dalam Satuan Kali)	EPS (Dalam Satuan Kali)
AALI	1	2016	9,596	1,775	0,547	0,032	0,250	6,199
	2	2016	9,728	1,028	0,377	0,087	0,583	7,034
	1	2017	9,596	1,101	0,376	0,044	0,347	6,296
	2	2017	9,484	1,838	0,345	0,085	0,694	6,951
	1	2018	9,324	1,463	0,418	0,030	0,336	6,010
	2	2018	9,378	1,546	0,379	0,057	0,711	6,617
	1	2019	9,378	1,290	0,433	0,002	0,314	0,055
	2	2019	9,378	2,854	0,421	0,009	0,647	0,253
	1	2020	9,378	3,730	0,417	0,015	0,332	0,424
	2	2020	9,378	3,313	0,443	0,032	0,677	0,929
ANJT	1	2016	7,490	0,729	0,519	-0,002	0,107	0,000
	2	2016	7,596	1,430	0,481	0,018	0,256	0,003
	1	2017	7,368	1,289	0,537	0,034	0,120	0,006
	2	2017	7,090	1,570	0,444	0,084	0,286	0,014
	1	2018	7,034	1,706	0,481	0,000	0,120	0,000
	2	2018	7,048	1,667	0,559	-0,001	0,252	0,000
	1	2019	6,813	1,404	0,618	-0,021	0,197	0,077
	2	2019	6,908	2,126	0,610	-0,007	0,208	0,145
	1	2020	6,190	2,101	0,609	-0,009	0,117	0,021
	2	2020	6,600	2,341	0,607	0,003	0,258	0,078
BWPT	1	2016	5,357	0,586	1,539	-0,015	0,067	-6,560
	2	2016	5,613	0,582	1,597	-0,024	0,156	-6,560
	1	2017	5,497	0,469	1,571	-0,011	0,095	-3,950
	2	2017	5,209	0,430	1,643	-0,012	0,190	0,000
	1	2018	5,187	0,693	1,679	-0,008	0,084	0,028
	2	2018	5,100	0,592	1,787	-0,029	0,191	-14,270
	1	2019	5,088	0,707	2,101	-0,030	0,073	-0,157
	2	2019	5,056	0,657	2,424	-0,075	0,159	-0,375
	1	2020	4,489	0,490	2,733	-0,028	0,078	-0,139
	2	2020	4,970	0,921	3,318	0,074	0,146	-0,356
DSNG	1	2016	6,157	1,006	2,323	0,021	0,021	0,093
	2	2016	6,310	0,894	2,026	0,031	0,031	24,000
	1	2017	6,165	0,925	2,045	0,031	0,031	1,027

	2	2017	6,078	1,009	1,565	0,071	0,071	4,144
	1	2018	6,006	1,128	1,596	0,016	0,016	13,470
	2	2018	6,016	1,033	2,208	0,036	0,036	40,160
	1	2019	5,914	0,863	2,118	0,006	0,229	0,322
	2	2019	6,131	0,818	2,114	0,014	0,494	0,785
	1	2020	5,886	0,859	2,037	0,015	0,269	0,847
	2	2020	6,413	1,140	0,127	0,174	0,473	11,582
GZCO	1	2016	4,234	0,645	0,927	-0,033	0,036	-157,844
	2	2016	4,317	0,515	2,099	-0,436	0,154	-255,990
	1	2017	4,248	0,969	1,710	-0,043	0,095	-20,480
	2	2017	4,127	0,805	1,287	-0,048	0,184	-27,730
	1	2018	4,078	0,459	1,394	-0,039	0,086	-20,520
	2	2018	3,912	0,693	1,719	-0,154	0,194	0,590
	1	2019	3,912	0,663	2,252	-0,076	0,055	-0,352
	2	2019	3,912	1,419	1,371	-0,206	0,198	-0,669
	1	2020	3,912	0,627	1,585	-0,093	0,078	-0,258
	2	2020	3,912	0,722	1,092	0,107	0,190	0,381
JAWA	1	2016	5,159	0,358	1,784	-0,031	0,091	-25,000
	2	2016	4,844	0,295	2,133	-0,068	0,179	-59,000
	1	2017	4,990	0,369	2,424	-0,024	0,086	-19,280
	2	2017	5,308	0,153	2,944	-0,060	0,168	-52,000
	1	2018	5,252	0,484	3,736	-0,027	0,101	-23,430
	2	2018	4,905	0,900	4,108	-0,087	0,217	-79,070
	1	2019	4,812	0,926	5,671	-0,041	0,100	-0,385
	2	2019	4,522	0,395	7,945	-0,081	0,207	-0,752
	1	2020	4,220	0,336	13,273	-0,041	0,073	-0,381
	2	2020	4,585	0,322	21,513	-0,088	0,132	-0,813
LSIP	1	2016	7,230	2,215	0,208	0,013	0,190	17,000
	2	2016	7,462	2,459	0,237	0,063	0,407	4,466
	1	2017	7,223	3,054	0,228	0,048	0,256	4,205
	2	2017	7,258	5,209	0,200	0,078	0,486	4,718
	1	2018	6,898	2,882	0,277	0,021	0,169	33,000
	2	2018	7,131	4,657	0,205	0,033	0,400	49,000
	1	2019	7,021	2,994	0,242	0,001	0,158	0,011
	2	2019	7,303	4,697	0,203	0,029	0,362	0,434
	1	2020	6,721	4,205	0,210	0,008	0,151	0,118
	2	2020	7,226	1,785	0,176	0,081	0,324	1,304
PALM	1	2016	6,161	0,236	1,532	-0,009	0,102	-6,860
	2	2016	6,122	3,209	0,660	0,057	0,303	30,790
	1	2017	6,064	1,282	0,797	0,016	0,120	7,210

	2	2017	5,793	0,546	0,887	0,024	0,267	9,590
	1	2018	5,670	5,962	0,785	0,035	0,126	0,120
	2	2018	5,561	1,502	0,235	-0,056	0,224	-15,690
	1	2019	5,529	0,619	0,203	0,138	0,042	0,011
	2	2019	5,298	0,952	0,127	0,174	0,081	0,434
	1	2020	5,252	0,679	0,084	0,177	0,044	0,118
	2	2020	5,841	0,978	0,050	0,499	0,059	1,304
SGRO	1	2016	7,576	1,127	1,324	-0,010	0,143	-46,000
	2	2016	7,552	1,277	1,216	0,055	0,350	5,493
	1	2017	7,606	1,100	1,073	0,022	0,200	4,564
	2	2017	7,890	1,118	1,064	0,037	0,437	5,063
	1	2018	7,762	1,007	1,155	0,011	0,155	49,000
	2	2018	7,771	0,919	1,239	0,007	0,356	31,000
	1	2019	7,728	0,737	0,126	-0,003	0,178	-52,110
	2	2019	7,775	0,581	1,280	0,006	0,345	157,440
	1	2020	7,640	0,590	1,279	0,001	0,169	0,013
	2	2020	7,387	0,730	1,567	-0,021	0,359	-0,553
SIMP	1	2016	6,096	1,076	0,897	0,004	0,206	11,000
	2	2016	6,203	1,247	0,847	0,019	0,447	35,000
	1	2017	6,310	1,227	0,868	0,015	0,255	24,000
	2	2017	6,140	1,016	0,840	0,021	0,474	33,000
	1	2018	6,198	0,895	0,936	0,002	0,187	4,000
	2	2018	6,131	0,897	0,896	-0,005	0,409	-5,000
	1	2019	5,858	0,769	0,980	-0,012	0,185	-0,138
	2	2019	6,068	0,767	0,963	-0,016	0,391	-0,174
	1	2020	5,537	0,753	1,008	-0,011	0,197	-0,123
	2	2020	6,040	0,884	0,914	0,021	0,409	0,237
SMAR	1	2016	8,132	1,227	1,676	0,030	0,543	6,648
	2	2016	8,378	1,346	1,563	0,109	1,242	6,809
	1	2017	8,319	1,455	1,404	0,019	0,685	5,136
	2	2017	8,137	1,319	1,405	0,043	1,302	6,016
	1	2018	8,319	1,215	1,677	-0,011	0,582	-65,000
	2	2018	8,306	1,491	1,393	0,020	1,276	5,338
	1	2019	8,343	1,107	1,647	0,008	0,651	0,404
	2	2019	8,328	1,075	1,542	0,030	1,303	1,459
	1	2020	8,049	1,199	1,843	0,001	0,613	0,045
	2	2020	8,331	0,827	1,797	0,046	1,154	2,782
SSMS	1	2016	7,539	2,138	1,170	0,029	0,173	4,984
	2	2016	7,230	1,367	1,074	0,083	0,380	4,369
	1	2017	7,427	4,062	1,556	0,038	0,168	37,000

	2	2017	7,313	4,209	1,374	0,082	0,337	4,466
	1	2018	7,147	5,405	1,509	0,008	0,175	38,000
	2	2018	7,131	5,277	1,776	0,029	0,329	4,575
	1	2019	6,918	2,257	1,794	0,000	0,133	-0,005
	2	2019	6,739	2,503	1,911	0,002	0,277	0,027
	1	2020	6,659	2,767	1,950	0,010	0,155	0,116
	2	2020	7,131	2,374	1,623	0,058	0,314	0,781
TBLA	1	2016	6,346	1,113	2,261	0,030	0,280	57,990
	2	2016	6,856	1,104	2,683	0,048	0,503	4,771
	1	2017	7,293	1,107	2,421	0,038	0,316	4,542
	2	2017	7,111	1,109	2,506	0,068	0,640	5,180
	1	2018	6,786	1,759	2,627	0,024	0,268	4,181
	2	2018	6,763	1,879	2,416	0,047	0,527	4,954
	1	2019	6,745	1,899	2,224	0,022	0,249	0,539
	2	2019	6,903	1,627	2,238	0,042	0,491	1,081
	1	2020	6,319	1,360	2,421	0,017	0,294	0,481
	2	2020	6,841	1,491	2,300	0,036	0,559	1,049

4.2.1 Hasil Analisis Uji Model Data Panel

Uji model data panel dilakukan untuk memilih antara model *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji chow, uji hausman dan uji langrange multiplier.

1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common effect* model atau OLS H_1 : *Fixed effect* model

Dalam uji chow apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5%, maka *common effect* yang dipilih (tolak H_1). Berikut ini adalah hasil uji chow:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	126.165634	(12,97)	0.0000
Cross-section Chi-square	323.137547	12	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.9, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross*

section $F < 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model* (tolak H_0).

2. Uji Hausmant

Uji Hausmant merupakan pengujian statistic untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : Random effect

H_1 : Fixed effect model

Dalam uji hausman, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5%, maka *random effect* yang dipilih (tolah H_1). Berikut ini merupakan hasil uji hausman:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	28.522962	5	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, tahun 2022

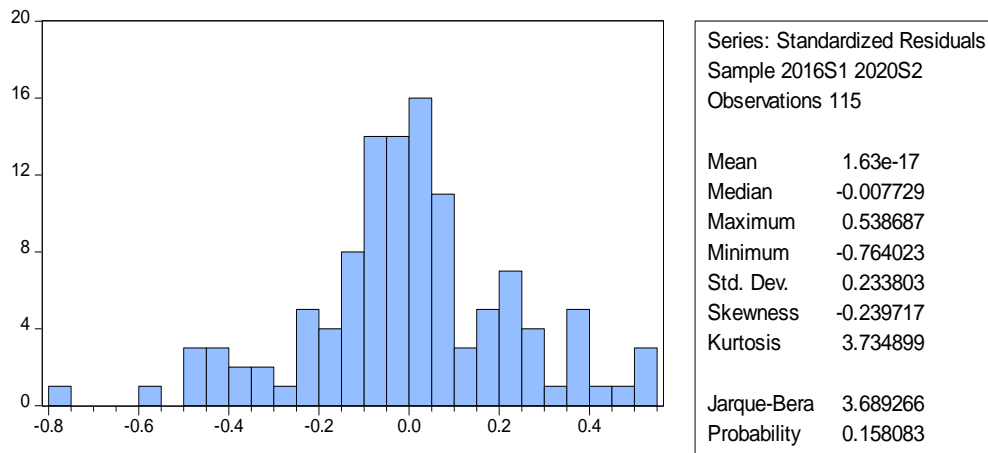
Berdasarkan tabel 4.10, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross sectionrandom* $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model* (tolak H_0).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*. Uji asumsi klasik yang dipakai hanya yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heterokedasitas, Uji Multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Sebelum tahap uji asumsi klasik ini dilakukan transformasi logaritma menjadi 115 hasi data observasi yang tersisa sedangkan sisanya di *outlier* (hilang) agar lolos uji asumsi klasik. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dibawah ini uji normalitas:



Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, tahun 2019

Gambar 4. 7 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan output gambar 4.7, diketahui bahwa nilai probability sebesar 0,103438 karena nilai probability lebih besar dari 0,05 ($0,103438 > 0,05$) maka nilai residual tersebut telah berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji *Durbin – Watson* (DW test). Uji autokorelasi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi data panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan $t-1$. Apabila nilai $DU < DW < 4-DU$ maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Durbin Watson

R-squared	0.972481	Mean dependent var	6.563220
Adjusted R-squared	0.967658	S.D. dependent var	1.409395
S.E. of regression	0.253464	Akaike info criterion	0.235630
Sum squared resid	6.231655	Schwarz criterion	0.665272
Log likelihood	4.451257	Hannan-Quinn criter.	0.410020
F-statistic	201.6374	Durbin-Watson stat	1.859204
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, tahun 2019

Berdasarkan *output* tabel 4.11, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1.859204 dan dengan melihat tabel DW, dengan jumlah variabel 5 ($k=5$) dan jumlah observasi = 115 ($n=115$) maka diperoleh nilai DU sebesar 1.7874. Jadi $4-DU = 2.2126$. Sehingga $DU < DW < 4-DU$ atau $1.7874 < 1.8592 < 2.2059$. Karena nilai DW berada di antara DU dan 4-DU maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas, dikatakan tidak

terjadi masalah heterokedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut merupakan uji heterokedastisitas:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/08/22 Time: 02:51
 Sample: 2016S1 2020S2
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 13
 Total panel (unbalanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.226310	0.042542	5.319721	0.0000
CR	0.013603	0.017115	0.794791	0.4285
DER	-0.006745	0.014568	-0.463038	0.6443
ROA	0.314752	0.306165	1.028049	0.3062
TATO	-0.261785	0.087820	-2.980921	0.0835
EPS	6.56E-05	0.000810	0.081005	0.9356

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, tahun 2019

Berdasarkan *output* tabel 4.12, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi diatas.

4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. Rule of Thumb dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,8 maka ada multikolinieritas dalam model. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	CR	DER	ROA	TATO	EPS
CR	1.000000	-0.357109	0.230058	0.250595	0.306727
DER	-0.357109	1.000000	-0.373183	-0.146451	-0.208503
ROA	0.230058	-0.373183	1.000000	0.254170	0.342006
TATO	0.250595	-0.146451	0.254170	1.000000	0.109735
EPS	0.306727	-0.208503	0.342006	0.109735	1.000000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9

Berdasarkan *output* tabel 4.13, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi ini.

4.2.3 Hasil Model Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji analisis regresi data panel untuk mengetahui hubungan satu arah atau pengaruh dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share* terhadap Harga saham. Berdasarkan uji model data panel yang telah dilakukan, estimasi model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Berikut ini adalah output dari *Fixed Effect Model*:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.664823	0.101976	65.35701	0.0000
CR	-0.046060	0.044062	-1.045328	0.2985
DER	-0.106270	0.041666	-2.550535	0.0123
ROA	-0.025734	0.622038	-0.041370	0.9671
TATO	0.426068	0.218633	1.948779	0.0542
EPS	0.000951	0.001542	0.616552	0.5390

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.972481	Mean dependent var	6.563220
Adjusted R-squared	0.967658	S.D. dependent var	1.409395
S.E. of regression	0.253464	Akaike info criterion	0.235630
Sum squared resid	6.231655	Schwarz criterion	0.665272
Log likelihood	4.451257	Hannan-Quinn criter.	0.410020
F-statistic	201.6374	Durbin-Watson stat	1.859204
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, tahun 2022

Berdasarkan hasil pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{HS} &= \alpha + \beta_1 \text{CR}_{it} + \beta_2 \text{DER}_{it} + \beta_3 \text{ROA}_{it} + \beta_4 \text{TATO}_{it} + \beta_5 \text{EPS}_{it} + \text{eit} \\
 \text{HS} &= 6.664823 - 0.046060 (\text{CR}) - 0.106270 (\text{DER}) - 0.025734 (\text{ROA}) \\
 &\quad 0.426068 (\text{TATO}) + 0.000951 (\text{EPS})
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai Konstanta sebesar 6,694413 artinya jika *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* nilainya 0, maka Harga saham mengalami peningkatan sebesar 6.664823.

Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) bernilai negatif yaitu -

0.046060 artinya setiap peningkatan *Current Ratio* sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar -0.046060 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif yaitu sebesar -0.106270 artinya setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar -0.106270 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Return on Asset* (ROA) bernilai negatif yaitu sebesar -0.025734 artinya setiap peningkatan *Return on Asset* sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar -0.025734 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* (TATO) bernilai positif yaitu sebesar 0.426068 artinya setiap peningkatan *Total Asset Turnover* sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.426068 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (EPS) bernilai positif yaitu sebesar 0.000951 artinya setiap peningkatan *Earning Per Share* sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.000951 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.2.3.1 Uji t Model Regresi Data Panel secara Parsial

Estimasi model regresi data panel secara parsial atau Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 4. 15 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.664823	0.101976	65.35701	0.0000
CR	-0.046060	0.044062	-1.045328	0.2985
DER	-0.106270	0.041666	-2.550535	0.0123
ROA	-0.025734	0.622038	-0.041370	0.9671
TATO	0.426068	0.218633	1.948779	0.0542
EPS	0.000951	0.001542	0.616552	0.5390

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9

a) Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham.

H_1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

semester I dan II periode 2014–2018.

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh hasil estimasi variabel *Current Ratio* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.046060 dan nilai probabilitas sebesar 0.2985. Nilai probabilitas uji t ($0.2985 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2014–2018. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

b) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham.

H_2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2014–2018.

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh hasil estimasi variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.106270 dan nilai probabilitas sebesar 0,0475. Nilai probabilitas uji t ($0.0123 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2014–2018. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima.

c) Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham.

H_3 : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2014–2018.

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh hasil estimasi variabel *Return on Asset* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar -0.025734 dan nilai probabilitas sebesar 0,0008. Nilai probabilitas uji t ($0.9671 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2014–2018. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

d) Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham.

H_4 : *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2014–2018.

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh hasil estimasi variabel *Total Asset Turnover* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar 0.426068 dan nilai probabilitas sebesar 0.0542. Nilai probabilitas uji t ($0.0542 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2014–2018. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

e) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

H_5 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) semester I dan II periode 2014–2018.

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh hasil estimasi variabel *Earning Per Share* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar 0.000951 dan nilai probabilitas sebesar 0.5390. Nilai probabilitas uji t ($0.5390 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2014–2018. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak.

4.2.3.2 Uji F Model Regresi Data Panel secara Simultan

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel independen (X) yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham. Variabel independen dikatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (F-statistic) $< 0,05$.

Tabel 4. 16 Hasil Uji F

R-squared	0.972481	Mean dependent var	6.563220
Adjusted R-squared	0.967658	S.D. dependent var	1.409395
S.E. of regression	0.253464	Sum squared resid	6.231655
F-statistic	201.6374	Durbin-Watson stat	1.859204
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, tahun 2019

f) Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap Harga Saham.

H_6 : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama- sama (simultan) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2014–2018.

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil uji F-Statistik sebesar 201.6374 dengan probabilitas 0,000000. Nilai signifikansi F ($0.000000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor

Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2014–2018. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima.

4.2.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.15, menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2)

dan *Adjusted R-squared* yaitu sebagai berikut:

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.972481, hasil ini menunjukkan bahwa variasi Harga saham dapat dijelaskan oleh nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 97,24%. Sedangkan sisanya sebesar 2,76% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

Adjusted R Square sebesar 0.967658, hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham sebesar 96,76%. *Adjusted R-squared* digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen.

4.3 Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan perumusan masalah pada bab 1, maka dalam pembahasan ini akan menjawab pengaruh *current ratio* terhadap harga saham. Apabila nilai rasio terlalu rendah atau kurang dari 1 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo. Sebaliknya, apabila nilai rasio ini tinggi maka akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sanggup membayar karena perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga *current ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap aktiva lancar. Semakin tinggi CR semakin baik karena perusahaan dianggap memiliki aset yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan CR yang rendah biasanya perusahaan dianggap memiliki masalah dalam hutangnya. Namun terdapat kemungkinan ketika CR perusahaan yang tinggi justru perusahaan dalam kondisi yang baik karena kemungkinan terdapat banyak dana perusahaan yang tidak berputar karena aktivitas yang menurun dan akhirnya mengurangi pendapatan. Pada penelitian ini, CR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dapat dikatakan bahwa sebagian investor dalam membeli saham mempertimbangkan indikator CR.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Current Ratio* (CR) sebesar -0.046060 dengan nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu sebesar 0.2985 ($0.2985 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Nilai CR yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya. Sawir (2005:9) menyatakan bahwa CR yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun CR terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Senada dengan Sawir, Prastowo (1995) mengungkapkan CR

yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar utang lancarnya. Dari argumentasi di atas, disimpulkan CR berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis 1 ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamsurijal Tan, Agus Syarif, dan Delfira Ariza (2014) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Jika dilihat dari sisi manajemen keuangan hasil tersebut dapat diartikan bahwa *current ratio* pada perusahaan sub sektor perkebunan kurang efisien disebabkan karena terlalu besarnya jumlah kas yang disimpan. Seharusnya perusahaan dapat menggunakannya dengan lebih baik lagi misalnya dengan melakukan pendanaan untuk kegiatan perusahaan sehingga tidak terlalu banyak jumlah kas yang menganggur dan akan menjadikan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan.

Tingkat *current ratio* yang tinggi cenderung mendorong perusahaan untuk meningkatkan laporan keuangan pada perusahaan sektor perkebunan. Salah satunya dengan perbaikan tata kelola perusahaan atau harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *current ratio* perusahaan akan mendorong peningkatan kualitas harga saham. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *current ratio* perusahaan akan cenderung menurunkan kualitas harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya serta menunjukkan seberapa besar kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi DER menunjukkan bahwa dalam memenuhi kegiatan operasionalnya perusahaan tergantung terhadap utang.

Berdasarkan perumusan masalah pada bab 1, maka dalam pembahasan ini akan menjawab pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Apabila nilai rasio terlalu tinggi akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan buruk karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar, perusahaan yang baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai rasio ini <100%. Sehingga *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0.106270 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu sebesar 0.0123 ($0.0123 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity*

Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham sehingga hipotesis 2 diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sudana (2011) bahwa penggunaan utang yang semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Penggunaan utang yang semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun. Berpengaruhnya DER terhadap harga saham pula mengindikasikan bahwa sebagian besar investor dalam melakukan penanaman modal di pasar modal sangat mempertimbangkan besar kecilnya DER. Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan. Ketika nilai DER tinggi, maka semakin tinggi komposisi hutang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini disebabkan karena perusahaan akan memenuhi kewajiban hutangnya terlebih dahulu sebelum memberikan harga saham kepada investor. Para investor akan cenderung menghindari saham yang memiliki nilai DER yang terlalu tinggi. Hal ini juga menyebabkan semakin dikitnya permintaan saham perusahaan sehingga menurunnya harga saham dan return saham yang diterima investor.

Pengaruh negatif DER terhadap harga Saham pada perusahaan sub sektor perkebunan ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan DER selama periode penelitian yaitu 2016-2020. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa DER cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya tetapi Harga Saham cenderung mengalami penurunan. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya pertimbangan dari beberapa investor terhadap DER. Dengan demikian, membuat perusahaan memasang target untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, dengan kondisi seperti ini dapat meningkatkan Harga Saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A. Suaryana (2013), Syamsurijal Tan, Agus Syarif, dan Delfira Ariza (2014), Cristin Oktavia Tumandun, Sri Murni, dan Dedy N.Baramuli (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negative terhadap Harga Saham. Kemudian menurut penelitian Siti Nuraidawati (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Apabila dilihat dari sisi manajemen keuangan, hasil tersebut dapat diartikan

bahwa perusahaan sub sektor perkebunan yang diteliti memiliki kinerja yang baik karena menunjukkan perusahaan tersebut memiliki beban yang tidak terlalu tinggi sehingga akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

4.3.1. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan perumusan masalah pada bab 1, maka dalam pembahasan ini akan menjawab pengaruh *return on assets* terhadap harga saham. Apabila perusahaan memiliki nilai rasio yang tinggi maka akan semakin menarik perhatian investor. Karena hal tersebut menunjukkan baiknya perusahaan dalam mencari keuntungan. Sehingga *return on assets* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Berdasarkan Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar -0.025734 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu sebesar 0.9671 ($0.9671 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham sehingga hipotesis 3 ditolak. Berdasarkan uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel *Return on Assets* negatif, hal ini menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho dan Elif (2015), Sondakh, dkk (2015) dan Bratamanggala (2018) bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini sependapat menurut Fadinah, dkk (2018) hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham. Menurut Stella (2009), Raharjo dan Dul (2013) serta Junaeni (2017) ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.2. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan perumusan masalah pada bab 1, maka dalam pembahasan ini akan menjawab pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap harga saham. Apabila nilai rasio terlalu rendah atau kurang dari 1 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo. Tetapi *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perkebunan, ternyata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki beberapa total aset yang tinggi tetapi memiliki penjualan yang dihasilkannya rendah. Sehingga *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Berdasarkan Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel

Total Asset Turnover (TATO) sebesar 0.426068 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu sebesar 0.0542 ($0.0542 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dengan arah hubungan positif. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sehingga hipotesis 4 ditolak.

Teori agensi menyatakan bahwa manajemen ingin kinerjanya dinilai baik, yang mana kinerja yang baik salah satunya bisa dilihat dari tingkat penjualan yang tinggi. Nilai TATO yang tinggi menunjukkan tingkat penjualan yang tinggi sehingga dapat membuat perusahaan dipandang baik pula oleh investor karena pada tingkat penjualan yang tinggi, diharapkan laba yang diperoleh juga akan tinggi. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham dan menyebabkan harga saham akan meningkat. Teori sinyal menyatakan bahwa nilai TATO yang tinggi diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham karena nilai TATO yang tinggi menunjukkan penjualan yang tinggi sehingga diharapkan laba yang akan diperoleh juga akan tinggi. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap saham dan harga saham pun akan meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristin Oktavia Tumandun, Sri Murni, dan Dedy N.Baramuli (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Irawati Junaeni (2017), Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Syamsurijal Tan, Agus Syarif, dan Delfira Ariza (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

4.3.3. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan perumusan masalah pada bab 1, maka dalam pembahasan ini akan menjawab pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham. Apabila perusahaan memiliki prospek *Earning Per Share* semakin tinggi maka akan di anggap perusahaan bagus, sehingga membuat para investor berekspektasi semakin tinggi terhadap laba di masa depan hal ini membuat investor tertarik membeli saham dengan nilai EPS yang tinggi sehingga akan di ikuti dengan meningkatnya harga saham .Sehingga *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0.000951 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu sebesar 0.5390 ($0.5390 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dengan arah hubungan positif. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang

menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham sehingga hipotesis 5 ditolak.

Semakin tinggi *earning per share* maka akan membuat para investor tertarik berinvestasi di perusahaan tersebut, dan akan membuat harga saham meningkat. Hal ini terjadi karena semakin tinggi EPS menunjukkan bahwa laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan tinggi dan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan perusahaan yang mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi, maka keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham pun akan tinggi. Tetapi *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perkebunan, ternyata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ada yang memiliki laba bersih yang negatif selama 7 semester berturut-turut sehingga dapat menghasilkan harga saham yang rendah. Sehingga *Earning Per Share*(EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hanafi dan Halim (2000) mengatakan disamping meluasnya penggunaan Earnings Per Share (EPS), rasio ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

a. Earnings Per Share (EPS) dikritik karena tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan, karena Earnings Per Share (EPS) tidak memperhitungkan aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan Earnings Per Share (EPS) tersebut

b. Jumlah lembar saham digunakan sebagai pembagi laba operasional. Jika ada dua perusahaan mempunyai laba yang sama, nilai saham yang sama, tetapi keduanya akan menghasilkan Earnings Per Share (EPS) yang berbeda karena pembagi keduanya berbeda. Dengan demikian Earnings Per Share (EPS) tidak bisa dibandingkan antar perusahaan.

c. Earnings Per Share (EPS) dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas karena memakai laba perusahaan pada numerator, tetapi memakai jumlah saham. Pada pembagi (denominator) yang merupakan hasil keputusan pendanaan. Perusahaan dapat mengalami penurunan laba, tetapi jika perusahaan tersebut mengurangi jumlah saham yang beredar, Earnings Per Share (EPS) yang dihasilkan bisa tetap tinggi.

Dengan adanya keterbatasan ini, investor mungkin berhati-hati dalam memilih rasio apa saja yang akan menjadi bahan pertimbangannya sehingga ada kemungkinan investor tidak memasukkan Earnings Per Share (EPS) dalam pertimbangannya. Bila demikian, maka ada kemungkinan Earnings Per Share (EPS) tidak akan berpengaruh terhadap keputusan investor sehingga besarnya Earnings Per Share (EPS) tidak akan mempengaruhi harga saham (Rusli etc, 2015).

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Melani (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A. Suaryana (2013), Tri Nonik Sumaryanti (2017),

Nailal Husna (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Total Asset Turnover (TATO), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan nilai probabilitas (F-statistic) dibawah 0,05 yaitu 0.000000 ($0.000000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis 6 diterima.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2016-2020”. Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian menunjukkan hasil pengujian *coefficient* variabel *Current Ratio* (CR) sebesar -0.046060 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu sebesar 0.2985 ($0.2985 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis 1 ditolak.
2. Penelitian menunjukkan hasil pengujian *coefficient* variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0.106270 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu sebesar 0.0123 ($0.0123 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham sehingga hipotesis 2 diterima.
3. Penelitian menunjukkan hasil pengujian *coefficient* variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar -0.025734 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu sebesar 0.9671 ($0.9671 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham sehingga hipotesis 3 ditolak.
4. Penelitian menunjukkan hasil pengujian *coefficient* variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 0.426068 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu sebesar 0.0542 ($0.0542 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sehingga hipotesis 4 ditolak.
5. Penelitian menunjukkan hasil pengujian *coefficient* variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0.000951 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu sebesar 0.5390 ($0.5390 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham sehingga hipotesis

6. Penelitian menunjukkan hasil uji F, nilai probabilitas (F-statistic) dibawah 0,05 yaitu 0.000000 ($0.000000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis 6 diterima.
7. Penelitian menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.967658, hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham sebesar 96,76%. Sedangkan sisanyasebesar 3,24% dipengaruhi oleh variabel independen lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semester I dan II periode 2016-2020”. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi investor yang tertarik menginvestasikan kepada perusahaan sebaiknya memperhatikan rasio-rasio keuangan contohnya rasio pada penelitian ini yang menggunakan beberapa variabel yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS), Sebagai bentuk pertimbangan agar investasi yang di lakukan akan memberikan keuntungan yang sesuai dengan yang di harapkan. Sedangkan bagi manajer keuangan dan perusahaan terkait sebaiknya terus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan lebih baik lagi agar bisa menarik lebih banyak investor yang akan menunjang pendanaan dan melancarkan kegiatan operasional perusahaan, dengan menggunakan purposive sampling dan pada data selama 10 semester (5 tahun).
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan variabel *Current Ratio* (CR) dengan *Quick Ratio* (QR) atau *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Receiveble Turnover* (RETO), *Inventory Turnover* (ITO), atau *Working Capital Turnover* (WCTO), *Earning Per Share* (EPS) dengan menambahkan *Return on Equity* (ROE) karena keempat variable yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham atau menambah variabel lain seperti variabel Makro Ekonomi,

menambahkan tahun penelitiannya dan perusahaannya agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi guna menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi manajemen keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Basuki, Agus Tri, Nano Prawoto. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penetapan Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Analisis SPSS dan Eviews)*. Jakarta: PT. Prasindo Persida.
- Brealey A Richard, Myers C Stewart and Allen Franklin. 2014. *Fundamental of Corporate Finance*. Mc. Graw-Hill. New York.
- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- _____.2014. *Fundamentals of Financial Management*, 14th Edition. Mason: South-Western Cengage Learning.
- _____.2016. *Fundamental of Financial Management*. Fourteenth Edition.USA: Cengage Learning.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Alfabeta
- Fahmi. 2015. *Manajemen Keuangan*, Cetakan ke empat. Bandung: PenerbitAlfabeta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawren J. 2015. *Principles Of Managerial Finance*, 6th edition. PearsonAusralia.
- _____. 2012. *Principles of Managerial Finances*, Prentice-Hall. United States ofAmerica.
- Gregorius Sihombing (2008), *Kaya dan Pintar Jadi Trader & Investor Saham*, Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*.,Edisi tujuh. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan Spss*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, Sofyan Syafri (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi 1, Rajawali Pers, Jakarta.
- Harijoto, Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Yogyakarta:Ekonisia
- Hermanto, Bambang & Agung Mulyo. 2015. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta:Lentera Ilmu Cendekia.
- Hery. 2017. *Auditing dan asurans*. Jakarta. Grasindo
- Horne, James C. Van., dan Wachowicz John M. 2008. *Fundamentals of Financial Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jatmiko, Dadang prasetyo. 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:Diandra Kreatif.
- J.P Sitanggang. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Jogiyanto, H. M. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 8, Yogyakarta:BPPE.

- Jogiyanto . (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kesebelas Yogyakarta: BPFE.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Pener.
- Kasmir (2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Khan, Arshad., and VaqarZuberi. 1999. *Stock Investing for Everyone Tools for Investing Like the Pros*. Canada: John Wiley & Sons.
- Klonowsk, Darek. 2015. *Strategic entrepreneurial finance. From value creation to realization*. New York. Routledge.
- Lasher, Wiliam R. 2016. *Practical Financial Management , eight edition*. Cengage learning. Boston: USA.
- Madura, Jeff. 2015. *International Corporate Finance*. 8th Edition. USA :Thomson South-Western Company.
- Mishkin, Frederic S. 2011. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mohamad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Musdalifah, Azis, Sri Mintarti, Maryam Nadir. 2015. *Manajemen Investasi fundamental, Teknikal, Prilaku Investor, dan return saham*, Jakarta: Dee Publish.
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Periasamy, P. 2009. *Financial Management 2nd Edition*. New Delhi: McGraw-Hill. Riyanto, Bambang. 2013. *Dasar-Dasar pembelajaran Perusahaan*, Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.
- Ross, Stephen A.; Randolph W. Westerfield; Bradford D. Jordan, Joseh Lim dan Ruth Tan (2015), *Pengantar Keuangan Perusahaan (Fundamentals of Corporate Finance)*. Edisi Global Asia, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarnghadharan dan Rajitha Kumar. 2011. *Financial Analysis For Management Decisions*. New Delhi: PHI Learning Private Limited.
- Sjahrial, Darmawan dan Djahotman Purba. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan* .Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori & Praktik*, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen keuangan*. Teori konsep & aplikasi. Jakarta : Ekonesia
- Van Horne, James C. and Jhon M. Wachowicz. 2013. *Fundamental of Financial Management*, New Jersey, Prentice Hall Inc.
- Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses. (Penebar Swadaya Grup).
- Widiatmojo, Sawidi. 2015. *Seri Akademis Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometika dan Statistik dengan Eviews*, Edisi 4. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.

Wira, Desmod. 2014. *Analisis Fundamental Saham*, Edisi Kedua. Jakarta.Exceed

Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika Edisi Pertama, Cetakan Pertama*. Yogyakarta. Gramedia.

Jurnal :

Asmirantho, Edhi.,dan Elif Yuliani. (2015). “Pengaruh *Dividen Per Share (DPS)*, *Dividen Payout Ratio (DPR)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return On Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIAFE)*. Vol. 1 (2): hal 95-117. [Diakses pada 29 Oktober2019]

Bratamanggala, Rudi. (2018). “*The Factor Affecting Board Stock Price of LQ45 Stock Exchange 2012-2016: Case of Indonesia*. *European Research Studies Journal*.Vol. XXI (1): pages 115-124. [Diakses pada 28 Oktober 2019]

Dewi, Putu Dina Aristya, I.G.N.A. Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2009- 2011.E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 4, No.1. ISSN : 2302- 8556. [Diakses pada 26 Oktober 2019]

Fadinah, Zaidatul.,dkk. (2018). “Pengaruh *Economic Value Added (EVA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Properti&Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016”. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*. Vol. 7(3): hal 67-81. [Diakses pada 28 Oktober 2019]

Husna, Nailal. 2015. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2011-2014. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, Vol. 4 No. 2. ISSN: 2337-3997. [Diakses pada 26

Oktober 2019]

Junaeni, Irawati. 2017. Pengaruh EVA, ROA, DER, dan TATO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 2 No.1, E-ISSN: 2548-9224. [Diakses pada 27 Oktober 2019]

Melani, Maya. 2017. Pengaruh Faktor Fundamental terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*. ISSN: 2252-3936. [Diakses pada 26 Oktober 2019]

Nugraha, Rheza Dewangga dan Budi Sudaryanto. 2016. Analisis pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO Terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI periode 2010-2014). *Diponegoro Journal Of Management*. Volume 5, Nomor 4 , ISSN: 2337- 3792. [Diakses pada 27 Oktober 2019]

Nuraidawati, Siti. 2018. Pengaruh CR,TATO, DER dan ROA terhadap Harga Saham dan dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* Vol.1, No.3, ISSN: 2581-2777. [Diakses pada 26 Oktober 2019]

Raharjo, Daniarto.,dan Dul Muid. (2013). “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham”.*Diponegoro Journal of Accounting*.Vol. 2 (2):hal 1-11. [Diakses pada 28 Oktober 2019]

Rahmadewi, Pande Widya dan Nyoman Abundanti. 2018. Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE

Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7 No. 4, ISSN: 2302-8912. [Diakses pada 27 Oktober 2019]

Rosmiati dan Heru Suprihadi (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 5 No. 2. ISSN: 2461-0593. [Diakses pada 27 Oktober 2019]

Sondakh, Frendy, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar. 2015. ROA dan ROE Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 Di BEI. Periode 2010-2014. Jurnal EMBA Vol. 3 No. 2. ISSN 2303-1174. [Diakses pada 26 Oktober 2019]

Sumaryanti, Tri Nonik. 2017. Pengaruh ROA, EPS, NPM & ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011- 2014. eJournal Administrasi Bisnis. Vol. 5, No 2. ISSN: 2355-5408. [Diakses pada 26 Oktober 2019]

Tan, Syamsurijal, Agus Syarif, dan Delfira Ariza. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Industri Transportation Services Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 2 No. 2. ISSN 2338-123. [Diakses pada 26 Oktober 2019]

Tumandun, Cristin Oktavia, Sri Murni, dan Dedy N. Baramuli. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. Jurnal EMBA Vol. 5 No. 2. ISSN 2303-1174. [Diakses pada 27 Oktober 2019]

Website :

www.kompas.com [Diakses pada 1 Oktober 2019]

www.bps.go.id [Diakses pada 1 Oktober 2019]

www.suara.com [Diakses pada 24 Desember 2019]

www.pipimm.or.id [Diakses pada 2 Oktober 2019]

www.idx.co.id [Diakses pada 1 Oktober 2019]

www.sahamok.com [Diakses pada 1 Oktober 2019]

www.duniainvestasi.co.id [Diakses pada 1 Oktober 2019] www.tunasbarulampung.com

www.anj-group.com/id

BAB ILAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Harga Saham

Tabel 1.2 Harga Saham Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020

No	Kode Emiten	Harga Saham										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	14.700	16.775	14.700	13.150	11.200	11.825	10.400	14.575	8.225	12.325	12.788
2	ANJT	1.790	1.990	1.585	1.200	1.135	1.150	910	1.000	488	735	1.198
3	BWPT	212	274	244	183	179	164	162	157	89	144	181
4	DSNG	472	550	476	436	406	410	370	460	360	610	455
5	GZCO	69	75	70	62	59	50	50	50	50	50	59
6	JAWA	174	127	147	202	191	135	123	92	68	98	136
7	LSIP	1.380	1.740	1.370	1.420	990	1.250	1.120	1.485	830	1.375	1.296
8	PALM	474	456	430	328	290	260	252	200	191	344	323
9	SGRO	1.950	1.905	2.010	2.670	2.350	2.370	2.270	2.380	2.080	1.615	2.160
10	SIMP	444	494	550	464	492	460	350	432	254	420	436
11	SMAR	3.400	4.350	4.100	3.420	4.100	4.050	4.200	4.140	3.130	4.150	3.904
12	SSMS	1.880	1.380	1.680	1.500	1.270	1.250	1.010	845	780	1.250	1.285
13	TBLA	570	950	1.470	1.225	885	865	850	995	555	935	930

Lampiran 2 : Rata-rata Harga Saham dan *Current Ratio*Tabel 1.3 Harga Saham dan *Current Ratio* Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020

Tahun	Semester	Rata-rata CR	Δ CR (x)	Rata-rata Harga Saham	Δ Harga Saham (Rp)	Hasil
2016	1	1,095		2.117		Tidak ada gap
	2	1,288	0,194	2.390	273	Tidak ada gap
2017	1	1,416	0,128	2.218	-172	Terdapat gap
	2	1,564	0,148	2.020	-198	Terdapat gap
2018	1	1,928	0,364	1.811	-209	Tidak ada gap
	2	1,773	-0,154	1.865	53	Terdapat gap
2019	1	1,249	-0,524	1.697	-168	Terdapat gap
	2	1,575	0,326	2.062	365	Tidak ada gap
2020	1	1,515	-0,060	1.315	-747	Tidak ada gap
	2	1,371	-0,144	1.850	535	Terdapat gap

Sumber : www.idx.co.id (Data sekunder, diolah tahun 2021)

Lampiran 3 : Rata-rata Harga Saham dan *Debt to Equity Ratio*Tabel 1.4 Harga Saham dan *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020

Tahun	Semester	Rata-rata DER (x)	Δ DER (x)	Rata-rata Harga Saham (Rp)	Δ Harga Saham (Rp)	Hasil
2016	1	1,285		2.117		
	2	1,307	0,022	2.390	273	Tidak ada gap
2017	1	1,309	0,001	2.218	-172	Terdapat gap
	2	1,270	-0,039	2.020	-198	Tidak ada gap
2018	1	1,405	0,136	1.811	-209	Terdapat gap
	2	1,455	0,050	1.865	53	Tidak ada gap
2019	1	1,570	0,115	1.697	-168	Terdapat gap
	2	1,781	0,211	2.062	365	Tidak ada gap
2020	1	2,265	0,484	1.315	-747	Terdapat gap
	2	2,733	0,468	1.850	535	Tidak ada gap

Sumber : www.idx.co.id (Data sekunder, diolah tahun 2019)

Lampiran 4 : Rata-rata Harga Saham dan *Return on Asset*Tabel 1.5 Harga Saham dan *Return on Asset* Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020

Tahun	Semester	Rata-rata ROA (x)	Δ ROA (x)	Rata-rata Harga Saham (Rp)	Δ Harga Saham (Rp)	Hasil	
2016	1	0,005		3.564			
	2	0,003	-0,002	3.304	-260	Tidak ada gap	
2017	1	0,017	0,014	2.844	-460	Terdapat gap	
	2	0,036	0,019	2.227	-617	Terdapat gap	2
2018	1	0,005	-0,032	2.117	-110	Tidak ada gap	
	2	-0,008	-0,013	2.390	273	Terdapat gap	3
2019	1	0,000	0,007	2.218	-172	Terdapat gap	4
	2	-0,006	-0,006	2.020	-198	Tidak ada gap	5
2020	1	0,005	0,011	1.811	-209	Terdapat gap	
	2	0,079	0,074	1.865	53	Tidak ada gap	6

Lampiran 5 : Rata-rata Harga Saham dan *Total Asset Turnover*Tabel 1.6 Harga Saham dan *Total Asset Turnover* Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020

Tahun	Semester	Rata-rata TATO (x)	Δ TATO (x)	Rata-rata Harga Saham (Rp)	Δ Harga Saham (Rp)	Hasil
2016	1	0,170		2.117		
	2	0,384	0,214	2.390	273	Tidak ada gap
2017	1	0,213	-0,171	2.218	-172	Tidak ada gap
	2	0,426	0,212	2.020	-198	Terdapat gap
2018	1	0,185	-0,241	1.811	-209	Tidak ada gap
	2	0,394	0,209	1.865	53	Tidak ada gap
2019	1	0,197	-0,197	1.697	-168	Tidak ada gap
	2	0,397	0,200	2.062	365	Tidak ada gap
2020	1	0,198	-0,200	1.315	-747	Tidak ada gap
	2	0,389	0,191	1.850	535	Tidak ada gap

Sumber : www.idx.co.id (Data sekunder, diolah tahun 2021)

Lampiran 6 : Rata-rata Harga Saham dan *Earning Per Share*Tabel 1.7 Harga Saham dan *Earning Per Share* Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Semester I dan II Periode 2016-2020

Tahun	Semester	Rata-rata EPS (x)	Δ EPS (x)	Rata-rata Harga Saham (Rp)	Δ Harga Saham (Rp)	Hasil
2016	1	-10,642		2.117		
	2	-15,293	-4,651	2.390	273	Terdapat gap
2017	1	3,867	19,161	2.218	-172	Terdapat gap
	2	-0,045	-3,913	2.020	-198	Tidak ada gap
2018	1	2,989	3,034	1.811	-209	Terdapat gap
	2	2,169	-0,820	1.865	53	Terdapat gap
2019	1	-3,979	-6,149	1.697	-168	Tidak ada gap
	2	12,314	16,293	2.062	365	Tidak ada gap
2020	1	0,099	-12,216	1.315	-747	Tidak ada gap
	2	1,439	1,340	1.850	535	Tidak ada gap

Sumber : www.idx.co.id (Data sekunder, diolah tahun 2019)

Lampiran 7 : Perhitungan *Current Ratio*

No	Kode Perusahaan	Semester	Tahun	Current Assets	Current Liabilities	Current Ratio
1	AALI	1	2016	5.900.225.000.000	3.324.755.000.000	1,775
		2		4.051.544.000.000	3.942.967.000.000	1,028
		1	2017	4.479.221.000.000	4.069.147.000.000	1,101
		2		4.245.730.000.000	2.309.417.000.000	1,838
		1	2018	5.542.570.000.000	3.584.508.000.000	1,546
		2		4.500.628.000.000	3.076.530.000.000	1,463
		1	2019	5.083.151.000.000	3.939.961.000.000	1,290
		2		4.472.011.000.000	1.566.765.000.000	2,854
1	2020	5.675.788.000.000	1.521.608.000.000	3,730		
2		5.937.890.000.000	1.792.506.000.000	3,313		
2	ANJT	1	2016	769.500.892.138	1.055.550.843.320	0,729
		2		865.406.000.000	605.169.000.000	1,430
		1	2017	1.130.970.962.084	877.193.174.284	1,289
		2		1.500.377.000.000	955.858.000.000	1,570
		1	2018	1.363.773.771.188	799.467.638.332	1,706
		2		1.346.848.840.341	807.904.416.870	1,667
		1	2019	65.613.340.000.000	46.732.557.000.000	1,404
		2		66.837.009.000.000	31.440.938.000.000	2,126
1	2020	60.569.019.000.000	28.826.911.000.000	2,101		
2		66.508.580.000.000	28.406.129.000.000	2,341		
3	BWPT	1	2016	1.519.445.000.000	2.594.396.000.000	0,586
		2		1.377.424.000.000	2.368.056.000.000	0,582
		1	2017	1.029.515.000.000	2.196.736.000.000	0,469
		2		1.139.336.000.000	2.652.447.000.000	0,430
		1	2018	2.082.428.000.000	3.004.565.000.000	0,693
		2		1.752.789.000.000	2.960.039.000.000	0,592
		1	2019	1.976.254.000.000	2.794.376.000.000	0,707
		2		1.603.656.000.000	2.439.514.000.000	0,657
1	2020	1.692.177.000.000	3.453.981.000.000	0,490		
2		4.646.358.000.000	5.045.847.000.000	0,921		
4	DSNG	1	2016	2.466.529.000.000	2.451.910.000.000	1,006
		2		1.753.048.000.000	1.961.618.000.000	0,894
		1	2017	1.775.770.000.000	1.918.845.000.000	0,925
		2		1.739.837.000.000	1.724.895.000.000	1,009
		1	2018	2.275.718.000.000	2.016.976.000.000	1,128
		2		2.397.920.000.000	2.321.028.000.000	1,033
		1	2019	1.906.331.000.000	2.210.059.000.000	0,863
		2		1.932.531.000.000	2.361.728.000.000	0,818
1	2020	2.153.970.000.000	2.506.300.000.000	0,859		
2		2.613.109.000.000	2.293.012.000.000	1,140		
5	GZCO	1	2016	150.344.000.000	232.957.000.000	0,645
		2		148.387.000.000	288.173.000.000	0,515
		1	2017	203.175.000.000	209.738.000.000	0,969
		2		209.820.000.000	260.500.000.000	0,805
		1	2018	139.618.000.000	304.084.000.000	0,459
		2		238.035.000.000	343.336.000.000	0,693

		1	2019	267.347.000.000	402.993.000.000	0,663
		2		321.616.000.000	226.687.000.000	1,419
		1	2020	166.634.000.000	265.860.000.000	0,627
		2		234.002.000.000	324.113.000.000	0,722
6	JAWA	1	2016	175.972.048.464.000.000	491.714.854.547.000.000	0,358
		2		190.298.855.080.000.000	645.953.132.608.000.000	0,295
		1	2017	234.805.842.350.000.000	636.326.939.237.000.000	0,369
		2		195.500.834.468.000.000	1.274.614.033.145.000.000	0,153
		1	2018	383.139.133.688.000.000	791.578.474.489.000.000	0,484
		2		324.090.120.906.000.000	359.942.626.416.000.000	0,900
		1	2019	397.443.117.220.000.000	428.976.434.684.000.000	0,926
		2		174.522.896.892.000.000	442.357.769.556.000.000	0,395
		1	2020	182.267.271.083.000.000	542.255.389.471.000.000	0,336
		2		166.087.733.312.000.000	516.033.129.015.000.000	0,322
7	LSIP	1	2016	1.133.005.000.000	511.504.000.000	2,215
		2		1.919.661.000.000	780.627.000.000	2,459
		1	2017	2.177.310.000.000	712.895.000.000	3,054
		2		2.168.414.000.000	416.258.000.000	5,209
		1	2018	2.954.927.000.000	1.025.348.000.000	2,882
		2		2.444.027.000.000	524.814.000.000	4,657
		1	2019	2.248.808.000.000	750.988.000.000	2,994
		2		2.192.494.000.000	466.806.000.000	4,697
		1	2020	2.399.427.000.000	570.551.000.000	4,205
		2		2.920.275.000.000	1.636.456.000.000	1,785
8	PALM	1	2016	291.873.051.000	1.236.724.944.000	0,236
		2		1.060.441.342.000	330.447.000.000	3,209
		1	2017	362.077.340.000	282.370.392.000	1,282
		2		176.516.381.000	323.274.000.000	0,546
		1	2018	1.212.005.023.000	203.300.445.000	5,962
		2		154.440.107.000	102.794.000.000	1,502
		1	2019	92.376.958.000	149.118.282.000	0,619
		2		95.032.974.000	99.844.021.000	0,952
		1	2020	68.465.161.000	100.835.624.000	0,679
		2		82.309.265.000	84.142.159.000	0,978
9	SGRO	1	2016	1.469.698.519.000	1.303.599.283.000	1,127
		2		1.831.476.000.000	1.434.698.000.000	1,277
		1	2017	1.338.987.538.000	1.217.255.932.000	1,100
		2		1.394.054.058.000	1.247.463.556.000	1,118
		1	2018	1.543.213.564.000	1.532.447.041.000	1,007
		2		1.591.686.549.000	1.732.828.695.000	0,919
		1	2019	1.545.769.645.000	2.097.349.675.000	0,737
		2		1.459.713.176.000	2.510.980.704.000	0,581
		1	2020	1.332.609.000.000	2.259.067.000.000	0,590
		2		1.377.714.000.000	1.887.060.000.000	0,730
10	SIMP	1	2016	5.702.128.000.000	5.301.562.000.000	1,076
		2		5.729.296.000.000	4.595.300.000.000	1,247
		1	2017	6.495.515.000.000	5.295.072.000.000	1,227
		2		6.289.818.000.000	6.187.987.000.000	1,016
		1	2018	8.142.904.000.000	9.094.816.000.000	0,895

		2		6.988.907.000.000	7.791.396.000.000	0,897
--	--	---	--	-------------------	-------------------	-------

		1	2019	6.856.498.000.000	8.914.896.000.000	0,769		
		2		6.758.593.000.000	8.806.629.000.000	0,767		
		1	2020	7.107.242.000.000	9.440.084.000.000	0,753		
		2		7.808.956.000.000	8.829.934.000.000	0,884		
11	SMAR	1	2016	11.151.809.000.000	9.087.970.000.000	1,227		
		2		11.246.586.000.000	8.356.807.000.000	1,346		
		1	2017	10.259.707.000.000	7.051.519.000.000	1,455		
		2		11.163.493.000.000	8.465.263.000.000	1,319		
		1	2018	14.085.668.000.000	11.593.881.000.000	1,215		
		2		12.602.204.000.000	8.452.099.000.000	1,491		
		1	2019	10.951.081.000.000	9.890.440.000.000	1,107		
		2		11.477.624.000.000	10.675.761.000.000	1,075		
		1	2020	14.996.052.000.000	12.511.649.000.000	1,199		
		2		18.611.747.000.000	22.502.490.000.000	0,827		
		12	SSMS	1	2016	1.342.059.819.000	627.786.540.000	2,138
				2		1.796.842.193.000	1.314.577.874.000	1,367
1	2017			3.907.763.935.000	962.132.834.000	4,062		
2				4.724.577.403.000	1.122.416.497.000	4,209		
1	2018			5.940.283.955.000	1.099.009.499.000	5,405		
2				6.102.755.239.000	1.156.484.796.000	5,277		
1	2019			2.936.379.996.000	1.301.176.406.000	2,257		
2				3.276.526.354.000	1.308.913.204.000	2,503		
1	2020			2.929.568.888.000	1.058.816.978.000	2,767		
2				3.415.644.666.000	1.438.666.723.000	2,374		
13	TBLA	1	2016	3.267.642.000.000	2.935.790.000.000	1,113		
		2		5.058.143.000.000	4.583.285.000.000	1,104		
		1	2017	5.360.261.000.000	4.842.536.000.000	1,107		
		2		5.143.894.000.000	4.637.979.000.000	1,109		
		1	2018	5.611.538.000.000	3.189.857.000.000	1,759		
		2		6.203.335.000.000	3.300.644.000.000	1,879		
		1	2019	6.005.067.000.000	3.162.882.000.000	1,899		
		2		6.551.760.000.000	4.027.369.000.000	1,627		
		1	2020	8.036.224.000.000	5.908.847.000.000	1,360		
		2		8.027.179.000.000	5.385.025.000.000	1,491		

Lampiran 8 : Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

No	Kode Perusahaan	Semester	Tahun	Total Liabilities	Total Equity	Debt To Equity Ratio
1	AALI	1	2016	8.984.933.000.000	16.423.322.000.000	0,547
		2		6.632.640.000.000	17.593.482.000.000	0,377
		1	2017	6.727.695.000.000	17.898.541.000.000	0,376
		2		6.398.988.000.000	18.536.438.000.000	0,345
		1	2018	7.915.052.000.000	18.920.721.000.000	0,418
		2		7.382.445.000.000	19.474.522.000.000	0,379
		1	2019	8.200.728.000.000	18.961.103.000.000	0,433
		2		7.995.597.000.000	18.978.527.000.000	0,421
1	2020	8.061.912.000.000	19.319.358.000.000	0,417		
2		8.533.437.000.000	19.247.794.000.000	0,443		
2	ANJT	1	2016	2.292.426.407.410	4.418.229.268.356	0,519
		2		2.235.409.751.630	4.650.852.311.434	0,481
		1	2017	2.608.089.809.520	4.856.372.857.532	0,537
		2		2.328.101.095.857	5.199.848.768.628	0,448
		1	2018	2.698.868.379.120	5.607.163.523.868	0,481
		2		3.093.070.655.396	5.537.730.200.716	0,559
		1	2019	233.065.236.000.000	377.384.249.000.000	0,618
		2		237.000.043.000.000	388.708.061.000.000	0,610
		1	2020	233.302.943.000.000	383.376.808.000.000	0,609
		2		240.386.457.000.000	395.757.355.000.000	0,607
3	BWPT	1	2016	9.919.568.000.000	6.445.237.000.000	1,539
		2		9.994.917.000.000	6.259.436.000.000	1,597
		1	2017	9.632.232.000.000	6.131.115.000.000	1,571
		2		9.928.455.000.000	6.044.473.000.000	1,643
		1	2018	10.507.646.000.000	6.260.060.000.000	1,679
		2		10.364.476.000.000	5.798.791.000.000	1,787
		1	2019	11.147.659.000.000	5.304.887.000.000	2,101
		2		11.183.226.000.000	4.613.244.000.000	2,424
1	2020	11.410.991.000.000	4.175.744.000.000	2,733		
2		11.573.313.000.000	3.487.655.000.000	3,318		
4	DSNG	1	2016	5.762.976.000.000	2.480.751.000.000	2,323
		2		5.478.977.000.000	2.704.341.000.000	2,026
		1	2017	5.530.490.000.000	2.704.341.000.000	2,045
		2		5.086.326.000.000	3.249.739.000.000	1,565
		1	2018	5.552.222.000.000	3.478.156.000.000	1,596
		2		8.079.930.000.000	3.658.962.000.000	2,208

		1	2019	7.673.041.000.000	3.622.566.000.000	2,118
		2		7.889.229.000.000	3.731.592.000.000	2,114
		1	2020	7.853.675.000.000	3.856.188.000.000	2,037
		2		7.920.634.000.000	62.307.490.000.000	0,127
5	GZCO	1	2016	2.329.079.000.000	2.512.172.000.000	0,927
		2		2.402.516.000.000	1.144.507.000.000	2,099
		1	2017	1.820.659.000.000	1.064.694.000.000	1,710
		2		1.979.606.000.000	1.537.980.000.000	1,287
		1	2018	1.908.743.000.000	1.369.013.000.000	1,394
		2		1.840.136.000.000	1.070.737.000.000	1,719
		1	2019	1.916.348.000.000	850.837.000.000	2,252
		2		1.125.636.000.000	820.802.000.000	1,371
		1	2020	1.016.163.000.000	641.257.000.000	1,585
		2		1.118.712.000.000	1.024.681.000.000	1,092
6	JAWA	1	2016	2.116.771.520.035.000	118.648.077.018.000	17,841
		2		2.240.797.394.458.000	1.050.319.497.420.000	2,133
		1	2017	2.352.397.122.487.000	970.436.189.122.000	2,424
		2		2.472.502.548.901.000	839.979.442.737.000	2,944
		1	2018	2.752.268.214.593.000	736.747.117.813.000	3,736
		2		2.768.443.138.167.000	673.950.600.706.000	4,108
		1	2019	2.997.405.957.657.000	528.573.826.999.000	5,671
		2		3.099.655.452.610.000	390.121.419.998.000	7,945
		1	2020	3.268.085.397.926.000	246.227.258.685.000	13,273
		2		5.249.702.622.666.000	244.024.559.461.000	21,513
7	LSIP	1	2016	1.496.195.000.000	7.196.278.000.000	0,208
		2		1.813.104.000.000	7.645.984.000.000	0,237
		1	2017	1.790.279.000.000	7.865.508.000.000	0,228
		2		1.622.216.000.000	8.122.165.000.000	0,200
		1	2018	2.260.165.000.000	8.167.479.000.000	0,277
		2		1.705.175.000.000	8.332.119.000.000	0,205
		1	2019	1.987.029.000.000	8.209.939.000.000	0,242
		2		1.726.822.000.000	8.498.500.000.000	0,203
		1	2020	1.800.577.000.000	8.579.313.000.000	0,210
		2		1.636.456.000.000	9.286.332.000.000	0,176
8	PALM	1	2016	3.460.850.862.000	2.259.389.416.000	1,532
		2		1.534.462.000.000	2.326.314.000.000	0,660
		1	2017	1.413.080.678.000	1.772.334.399.000	0,797
		2		1.366.308.000.000	1.540.310.000.000	0,887
		1	2018	1.308.784.562.000	1.666.978.463.000	0,785
		2		379.797.000.000	1.612.747.000.000	0,235
		1	2019	388.456.778.000	1.911.069.979.000	0,203
		2		262.899.779.000	2.067.415.962.000	0,127
		1	2020	214.344.957.000	2.557.481.844.000	0,084
		2		192.674.823.000	3.850.929.249.000	0,050
9	SGRO	1	2016	4.281.968.155.000	3.234.713.549.000	1,324
		2		4.569.757.000.000	3.758.724.000.000	1,216
		1	2017	4.175.984.809.000	3.890.472.396.000	1,073

		2		4.262.393.000.000	4.005.042.734.000	1,064
		1	2018	4.613.183.385.000	3.994.941.685.000	1,155
		2		4.989.995.294.000	4.028.849.658.000	1,239
		1	2019	5.126.740.421.000	40.792.579.555.000	0,126
		2		5.314.244.520.000	4.152.698.253.000	1,280
		1	2020	5.312.430.000.000	4.152.617.000.000	1,279
		2		5.948.624.000.000	3.796.056.000.000	1,567
10	SIMP	1	2016	15.403.634.000.000	17.180.400.000.000	0,897
		2		14.919.304.000.000	17.618.288.000.000	0,847
		1	2017	15.499.073.000.000	17.855.278.000.000	0,868
		2		15.061.841.000.000	17.920.474.000.000	0,840
		1	2018	17.153.696.000.000	18.318.968.000.000	0,936
		2		16.379.829.000.000	18.288.677.000.000	0,896
		1	2019	17.431.764.000.000	17.796.367.000.000	0,980
		2		17.129.515.000.000	17.781.370.000.000	0,963
		1	2020	17.530.683.000.000	17.391.551.000.000	1,008
2	16.905.391.000.000	18.489.873.000.000		0,914		
11	SMAR	1	2016	16.350.805.000.000	9.753.365.000.000	1,676
		2		15.941.975.000.000	10.199.435.000.000	1,563
		1	2017	14.841.475.000.000	10.569.721.000.000	1,404
		2		15.023.735.000.000	10.690.950.000.000	1,405
		1	2018	19.018.032.000.000	11.343.639.000.000	1,677
		2		17.061.105.000.000	12.249.205.000.000	1,393
		1	2019	17.006.729.000.000	10.327.035.000.000	1,647
		2		16.854.470.000.000	10.933.057.000.000	1,542
		1	2020	20.181.514.000.000	10.949.787.000.000	1,843
2	22.502.490.000.000	12.523.681.000.000		1,797		
12	SSMS	1	2016	3.580.505.743.000	3.060.622.305.000	1,170
		2		3.709.172.838.000	3.453.797.272.000	1,074
		1	2017	5.643.170.856.000	3.627.351.735.000	1,556
		2		5.570.625.174.000	4.053.047.440.000	1,374
		1	2018	6.487.716.890.000	4.298.928.324.000	1,509
		2		7.226.929.956.000	4.069.182.342.000	1,776
		1	2019	7.219.338.745.000	4.024.740.350.000	1,794
		2		7.776.637.385.000	4.068.567.272.000	1,911
		1	2020	7.571.369.195.000	3.882.688.513.000	1,950
2	7.905.143.639.000	4.870.786.420.000		1,623		
13	TBLA	1	2016	7.214.883.000.000	3.190.705.000.000	2,261
		2		9.176.209.000.000	3.420.615.000.000	2,683
		1	2017	9.504.813.000.000	3.925.273.000.000	2,421
		2		10.024.540.000.000	3.999.946.000.000	2,506
		1	2018	10.801.944.000.000	4.111.903.000.000	2,627
		2		11.556.300.000.000	4.783.616.000.000	2,416

		1	2019	11.441.707.000.000	5.143.773.000.000	2,224
		2		12.000.079.000.000	5.362.924.000.000	2,238
		1	2020	13.687.389.000.000	5.654.435.000.000	2,421
		2		13.542.437.000.000	5.888.856.000.000	2,300

Lampiran 9 : Perhitungan *Return on Asse*

No	Kode Perusahaan	Semester	Tahun	Net Income	Total Asset	Return On Asset
1	AALI	1	2016	814.882.000	25.408.255.000	0,032
		2		2.114.299.000	24.226.122.000	0,087
		1	2017	1.092.595.000	24.626.236.000	0,044
		2		2.113.629.000	24.935.426.000	0,085
		1	2018	815.241.000	26.835.773.000	0,030
		2		1.520.723.000	26.856.967.000	0,057
		1	2019	53.399.000	27.161.831.000	0,002
		2		243.629.000	26.974.124.000	0,009
		1	2020	408.461.000	27.381.270.000	0,015
		2		893.779.000	27.781.231.000	0,032
2	ANJT	1	2016	-11.800.436.190	6.710.655.675.766	-0,002
		2		122.984.706.405	7.020.164.520.444	0,018
		1	2017	257.148.897.820	7.464.462.667.052	0,034
		2		638.136.797.000	7.636.742.738.160	0,084
		1	2018	2.047.240.208	8.306.031.902.988	0,000
		2		-7.045.783.184	8.630.800.856.112	-0,001
		1	2019	-12.583.904.000	610.449.485.000	-0,021
		2		-4.558.192.000	625.708.104.000	-0,007
		1	2020	-5.452.191.000	618.736.392.000	-0,009
		2		2.210.825.000	636.143.812.000	0,003
3	BWPT	1	2016	-247.597.000.000	16.364.805.000.000	-0,015
		2		-391.367.000.000	16.254.353.000.000	-0,024
		1	2017	-174.507.000.000	15.763.447.000.000	-0,011
		2		-187.791.000.000	15.991.148.000.000	-0,012
		1	2018	-137.746.000.000	16.767.712.000.000	-0,008
		2		-462.557.000.000	16.163.267.000.000	-0,029
		1	2019	-493.904.000.000	16.452.546.000.000	-0,030
		2		-	15.796.470.000.000	-0,075
		1	2020	-437.500.000.000	15.586.735.000.000	-0,028
		2		1.120.739.000.000	15.060.968.000.000	0,074
4	DSNG	1	2016	172.036.000.000	8.243.727.000.000	0,021
		2		252.040.000.000	8.183.318.000.000	0,031
		1	2017	257.683.000.000	8.440.392.000.000	0,031
		2		587.988.000.000	8.336.065.000.000	0,071
		1	2018	143.530.000.000	9.030.378.000.000	0,016
		2		427.245.000.000	11.738.802.000.000	0,036
		1	2019	68.220.000.000	11.295.607.000.000	0,006
		2		166.361.000.000	11.620.821.000.000	0,014
		1	2020	179.665.000.000	11.709.863.000.000	0,015
		2		2.455.345.000.000	14.151.383.000.000	0,174

5	GZCO	1	2016	-157.844.000.000	4.841.251.000.000	-0,033
		2		-	3.547.023.000.000	-0,436
		1	2017	-124.903.000.000	2.885.353.000.000	-0,043
		2		-168.518.000.000	3.517.586.000.000	-0,048
		1	2018	-126.741.000.000	3.277.756.000.000	-0,039
		2		-447.981.000.000	2.910.873.000.000	-0,154
		1	2019	-211.063.000.000	2.777.185.000.000	-0,076
		2		-401.588.000.000	1.946.438.000.000	-0,206
		1	2020	-154.797.000.000	1.657.420.000.000	-0,093
		2		228.629.000.000	2.143.393.000.000	0,107
6	JAWA	1	2016	-103.460.029.188	3.303.252.290.224	-0,031
		2		-222.555.903.739	3.291.116.891.878	-0,068
		1	2017	-79.883.308.298	3.322.833.311.609	-0,024
		2		-199.929.077.450	3.312.481.991.638	-0,060
		1	2018	-95.405.643.303	3.489.015.332.406	-0,027
		2		-300.146.994.752	3.442.393.738.873	-0,087
		1	2019	-145.376.773.707	3.525.979.784.656	-0,041
		2		-283.829.237.188	3.489.776.816.128	-0,081
		1	2020	-143.894.104.833	3.514.312.656.611	-0,041
		2		-306.720.472.127	3.493.727.182.127	-0,088
7	LSIP	1	2016	112.541.000.000	8.692.473.000.000	0,013
		2		592.769.000.000	9.459.088.000.000	0,063
		1	2017	459.886.000.000	9.655.787.000.000	0,048
		2		763.423.000.000	9.744.381.000.000	0,078
		1	2018	224.036.000.000	10.427.644.000.000	0,021
		2		329.426.000.000	10.037.294.000.000	0,033
		1	2019	7.399.000.000	10.106.068.000.000	0,001
		2		295.960.000.000	10.225.322.000.000	0,029
		1	2020	80.813.000.000	10.379.890.000.000	0,008
		2		890.011.000.000	10.922.788.000.000	0,081
8	PALM	1	2016	-48.849.539.000	5.720.240.278.000	-0,009
		2		219.099.567.000	3.860.775.779.000	0,057
		1	2017	51.260.038.000	3.185.415.077.000	0,016
		2		68.215.691.000	2.849.094.080.000	0,024
		1	2018	85.099.000	2.433.865.001.000	0,000
		2		-111.498.768.000	1.992.544.414.000	-0,056
		1	2019	317.062.352.000	2.299.526.757.000	0,138
		2		405.495.394.000	2.330.315.741.000	0,174
		1	2020	490.077.494.000	2.771.826.801.000	0,177
		2		2.017.033.381.000	4.043.604.070.000	0,499
9	SGRO	1	2016	-76.813.318.000	7.516.681.704.000	-0,010
		2		459.356.000.000	8.328.480.337.000	0,055
		1	2017	180.930.544.000	8.066.457.205.000	0,022

		2		303.026.790.000	8.284.699.367.000	0,037
		1	2018	91.918.198.000	8.608.125.070.000	0,011
		2		63.608.069.000	9.018.844.952.000	0,007
		1	2019	-19.697.703.000	7.660.228.731.000	-0,003
		2		59.512.275.000	9.466.942.773.000	0,006
		1	2020	5.001.000	9.465.047.000	0,001
		2		-209.102.000	9.744.680.000	-0,021
10	SIMP	1	2016	131.478.000.000	32.584.034.000.000	0,004
		2		609.794.000.000	32.537.592.000.000	0,019
		1	2017	497.327.000.000	33.354.351.000.000	0,015
		2		695.443.000.000	33.397.766.000.000	0,021
		1	2018	54.590.000.000	35.472.664.000.000	0,002
		2		-178.067.000.000	34.666.506.000.000	-0,005
		1	2019	-437.841.000.000	35.228.131.000.000	-0,012
		2		-550.885.000.000	34.910.838.000.000	-0,016
		1	2020	-389.772.000.000	34.922.234.000.000	-0,011
		2		749.973.000.000	35.395.264.000.000	0,021
11	SMAR	1	2016	791.130.000.000	26.104.170.000.000	0,030
		2		2.599.539.000.000	23.957.015.000.000	0,109
		1	2017	488.927.000.000	25.411.196.000.000	0,019
		2		1.177.371.000.000	27.124.101.000.000	0,043
		1	2018	-334.437.000.000	30.361.671.000.000	-0,011
		2		597.773.000.000	29.310.310.000.000	0,020
		1	2019	231.975.000.000	27.333.764.000.000	0,008
		2		837.997.000.000	27.787.527.000.000	0,030
		1	2020	25.987.000.000	31.131.301.000.000	0,001
		2		1.598.233.000.000	35.026.171.000.000	0,046
12	SSMS	1	2016	194.844.158.000	6.641.128.048.000	0,029
		2		591.658.772.000	7.162.970.110.000	0,083
		1	2017	356.532.216.000	9.270.522.591.000	0,038
		2		790.922.772.000	9.623.672.614.000	0,082
		1	2018	86.770.969.000	10.786.645.214.000	0,008
		2		327.147.818.000	11.296.112.298.000	0,029
		1	2019	-4.870.661.000	11.244.079.099.000	0,000
		2		25.751.208.000	11.845.204.657.000	0,002
		1	2020	110.255.904.000	11.454.957.708.000	0,010
		2		743.502.317.000	12.775.930.059.000	0,058
13	TBLA	1	2016	310.102.000.000	10.405.588.000.000	0,030
		2		621.011.000.000	12.956.824.000.000	0,048
		1	2017	505.001.000.000	13.430.086.000.000	0,038
		2		954.357.000.000	14.024.486.000.000	0,068
		1	2018	351.807.000.000	14.913.847.000.000	0,024
		2		764.380.000.000	16.339.916.000.000	0,047

		1	2019	360.157.000.000	16.585.480.000.000	0,022
		2		721.522.000.000	17.363.003.000.000	0,042
		1	2020	321.309.000.000	19.341.824.000.000	0,017
		2		700.746.000.000	19.431.293.000.000	0,036

Lampiran 10 : Perhitungan *Total Asset Turnover*

No	Kode Perusahaan	Semester	Tahun	Total Penjualan	Total Asset	Total Asset Turnover
1	AALI	1	2016	6.344.601.000	25.408.255.000	0,250
		2		14.121.374.000	24.226.122.000	0,583
		1	2017	8.546.154.000	24.626.236.000	0,347
		2		17.305.688.000	24.935.426.000	0,694
		1	2018	9.021.481.000	26.835.773.000	0,336
		2		19.084.387.000	26.856.967.000	0,711
		1	2019	8.526.444.000	27.161.831.000	0,314
		2		17.452.736.000	26.974.124.000	0,647
		1	2020	9.081.017.000	27.381.270.000	0,332
		2		18.807.043.000	27.781.231.000	0,677
2	ANJT	1	2016	719.691.323.566	6.710.655.675.766	0,107
		2		1.797.372.704.973	7.020.164.520.444	0,256
		1	2017	896.966.602.752	7.464.462.667.052	0,120
		2		2.181.027.334.400	7.636.742.738.160	0,286
		1	2018	1.000.018.625.024	8.306.031.902.988	0,120
		2		2.174.183.891.520	8.630.800.856.112	0,252
		1	2019	120.374.682.000	610.449.485.000	0,197
		2		130.355.274.000	625.708.104.000	0,208
		1	2020	72.653.364.000	618.736.392.000	0,117
		2		164.099.644.000	636.143.812.000	0,258
3	BWPT	1	2016	1.101.748.000.000	16.364.805.000.000	0,067
		2		2.541.763.000.000	16.254.353.000.000	0,156
		1	2017	1.497.748.000.000	15.763.447.000.000	0,095
		2		3.045.954.000.000	15.991.148.000.000	0,190
		1	2018	1.404.372.000.000	16.767.712.000.000	0,084
		2		3.083.389.000.000	16.163.267.000.000	0,191
		1	2019	1.204.388.000.000	16.452.546.000.000	0,073
		2		2.512.784.000.000	15.796.470.000.000	0,159
		1	2020	1.217.776.000.000	15.586.735.000.000	0,078
		2		2.198.666.000.000	15.060.968.000.000	0,146
4	DSNG	1	2016	172.036.000.000	8.243.727.000.000	0,021
		2		252.040.000.000	8.183.318.000.000	0,031
		1	2017	257.683.000.000	8.440.392.000.000	0,031
		2		587.988.000.000	8.336.065.000.000	0,071
		1	2018	143.530.000.000	9.030.378.000.000	0,016
		2		427.245.000.000	11.738.802.000.000	0,036
		1	2019	2.582.893.000.000	11.295.607.000.000	0,229
		2		5.736.684.000.000	11.620.821.000.000	0,494
		1	2020	3.150.104.000.000	11.709.863.000.000	0,269
		2		6.698.918.000.000	14.151.383.000.000	0,473

5	GZCO	1	2016	173.940.000.000	4.841.251.000.000	0,036
		2		544.884.000.000	3.547.023.000.000	0,154
		1	2017	274.452.000.000	2.885.353.000.000	0,095
		2		646.945.000.000	3.517.586.000.000	0,184
		1	2018	283.246.000.000	3.277.756.000.000	0,086
		2		565.455.000.000	2.910.873.000.000	0,194
		1	2019	152.286.000.000	2.777.185.000.000	0,055
		2		385.047.000.000	1.946.438.000.000	0,198
		1	2020	130.033.000.000	1.657.420.000.000	0,078
		2		406.924.000.000	2.143.393.000.000	0,190
6	JAWA	1	2016	300.411.903.167.000.000	3.303.252.290.224.000.000	0,091
		2		590.138.302.043.000.000	3.291.116.891.878.000.000	0,179
		1	2017	285.906.755.825.000.000	3.322.833.311.609.000.000	0,086
		2		555.139.580.764.000.000	3.312.481.991.638.000.000	0,168
		1	2018	354.112.940.336.000.000	3.489.015.332.406.000.000	0,101
		2		745.508.896.455.000.000	3.442.393.738.873.000.000	0,217
		1	2019	353.529.753.682	3.525.979.784.656	0,100
		2		723.317.737.664	3.489.776.816.128	0,207
		1	2020	256.852.206.739	3.514.312.656.611	0,073
		2		461.342.540.054	3.493.727.182.127	0,132
7	LSIP	1	2016	1.652.471.000.000	8.692.473.000.000	0,190
		2		3.847.869.000.000	9.459.088.000.000	0,407
		1	2017	2.467.583.000.000	9.655.787.000.000	0,256
		2		4.738.022.000.000	9.744.381.000.000	0,486
		1	2018	1.763.272.000.000	10.427.644.000.000	0,169
		2		4.019.846.000.000	10.037.294.000.000	0,400
		1	2019	1.595.724.000.000	10.106.068.000.000	0,158
		2		3.699.439.000.000	10.225.322.000.000	0,362
		1	2020	1.565.830.000.000	10.379.890.000.000	0,151
		2		3.536.721.000.000	10.922.788.000.000	0,324
8	PALM	1	2016	585.015.281.000	5.720.240.278.000	0,102
		2		1.169.777.700.000	3.860.775.779.000	0,303
		1	2017	382.593.264.000	3.185.415.077.000	0,120
		2		759.994.916.000	2.849.094.080.000	0,267
		1	2018	306.696.580.000	2.433.865.001.000	0,126
		2		446.646.667.000	1.992.544.414.000	0,224
		1	2019	97.120.671.000	2.299.526.757.000	0,042
		2		189.158.260.000	2.330.315.741.000	0,081
		1	2020	121.274.685.000	2.771.826.801.000	0,044
		2		238.689.151.000	4.043.604.070.000	0,059
9	SGRO	1	2016	1.075.620.355.000	7.516.681.704.000	0,143
		2		2.915.224.840.000	8.328.480.337.000	0,350
		1	2017	1.612.293.466.000	8.066.457.205.000	0,200

		2		3.616.482.911.000	8.284.699.367.000	0,437
		1	2018	1.333.449.679.000	8.608.125.070.000	0,155
		2		3.207.181.767.000	9.018.844.952.000	0,356
		1	2019	1.363.626.190.000	7.660.228.731.000	0,178
		2		3.268.127.326.000	9.466.942.773.000	0,345
		1	2020	1.602.436.000.000	9.465.047.000.000	0,169
		2		3.502.227.000.000	9.744.680.000.000	0,359
10	SIMP	1	2016	6.715.474.000.000	32.584.034.000.000	0,206
		2		14.530.938.000.000	32.537.592.000.000	0,447
		1	2017	8.518.056.000.000	33.354.351.000.000	0,255
		2		15.826.648.000.000	33.397.766.000.000	0,474
		1	2018	6.633.745.000.000	35.472.664.000.000	0,187
		2		14.190.099.000.000	34.666.506.000.000	0,409
		1	2019	6.501.631.000.000	35.228.131.000.000	0,185
		2		13.650.388.000.000	34.910.838.000.000	0,391
		1	2020	6.872.594.000.000	34.922.234.000.000	0,197
		2		14.474.700.000.000	35.395.264.000.000	0,409
11	SMAR	1	2016	14.181.907.000.000	26.104.170.000.000	0,543
		2		29.752.126.000.000	23.957.015.000.000	1,242
		1	2017	17.399.056.000.000	25.411.196.000.000	0,685
		2		35.318.102.000.000	27.124.101.000.000	1,302
		1	2018	17.685.563.000.000	30.361.671.000.000	0,582
		2		37.391.643.000.000	29.310.310.000.000	1,276
		1	2019	17.806.394.000.000	27.333.764.000.000	0,651
		2		36.198.102.000.000	27.787.527.000.000	1,303
		1	2020	19.072.729.000.000	31.131.301.000.000	0,613
		2		40.434.346.000.000	35.026.171.000.000	1,154
12	SSMS	1	2016	1.150.249.770.000	6.641.128.048.000	0,173
		2		2.722.677.818.000	7.162.970.110.000	0,380
		1	2017	1.558.669.201.000	9.270.522.591.000	0,168
		2		3.240.831.859.000	9.623.672.614.000	0,337
		1	2018	1.892.146.797.000	10.786.645.214.000	0,175
		2		3.710.780.545.000	11.296.112.298.000	0,329
		1	2019	1.495.617.120.000	11.244.079.099.000	0,133
		2		3.277.806.795.000	11.845.204.657.000	0,277
		1	2020	1.769.987.619.000	11.454.957.708.000	0,155
		2		4.011.130.559.000	12.775.930.059.000	0,314
13	TBLA	1	2016	2.912.225.000.000	10.405.588.000.000	0,280
		2		6.513.980.000.000	12.956.824.000.000	0,503
		1	2017	4.243.635.000.000	13.430.086.000.000	0,316
		2		8.974.708.000.000	14.024.486.000.000	0,640
		1	2018	4.002.255.000.000	14.913.847.000.000	0,268
		2		8.614.889.000.000	16.339.916.000.000	0,527

		1	2019	4.122.001.000.000	16.585.480.000.000	0,249
		2		8.533.183.000.000	17.363.003.000.000	0,491
		1	2020	5.686.581.000.000	19.341.824.000.000	0,294
		2		10.863.256.000.000	19.431.293.000.000	0,559

Lampiran 11 : Perhitungan *Earning Per Share*

No	Kode Emiten	Earning Per Share (dalam kali)										Rata-Rata Perusahaan
		2016		2017		2018		2019		2020		
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	AALI	6,199	7,034	6,296	6,951	6,010	6,617	0,055	0,253	0,424	0,929	4,077
2	ANJT	0,000	0,003	0,006	0,014	0,000	0,000	0,077	0,145	0,021	0,078	0,034
3	BWPT	-6,560	-6,560	-3,950	0,000	0,028	-14,270	-0,157	-0,375	-0,139	-0,356	-3,234
4	DSNG	0,093	24,000	1,027	4,144	13,470	40,160	0,322	0,785	0,847	11,582	9,643
5	GZCO	-157,844	-255,990	-20,480	-27,730	-20,520	0,590	-0,352	-0,669	-0,258	0,381	-48,287
6	JAWA	-25,000	-59,000	-19,280	-52,000	-23,430	-79,070	-0,385	-0,752	-0,381	-0,813	-26,011
7	LSIP	17,000	4,466	4,205	4,718	33,000	49,000	0,011	0,434	0,118	1,304	11,426
8	PALM	-6,860	30,790	7,210	9,590	0,120	-15,690	0,011	0,434	0,118	1,304	2,703
9	SGRO	-46,000	5,493	4,564	5,063	49,000	31,000	-52,110	157,440	0,013	-0,553	15,391
10	SIMP	11,000	35,000	24,000	33,000	4,000	-5,000	-0,138	-0,174	-0,123	0,237	10,180
11	SMAR	6,648	6,809	5,136	6,016	-65,000	5,338	0,404	1,459	0,045	2,782	-3,036
12	SSMS	4,984	4,369	37,000	4,466	38,000	4,575	-0,005	0,027	0,116	0,781	9,431
13	TBLA	57,990	4,771	4,542	5,180	4,181	4,954	0,53935	1,08051	0,48117	1,04939	8,477
Rata-rata per semester		-10,642	-15,293	3,867	-0,045	2,989	2,169	-3,979	12,314	0,099	1,439	-0,708